

**IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP
DAN MITIGASI BENCANA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN
BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Riza Stiyarini
NIM 09101244014

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

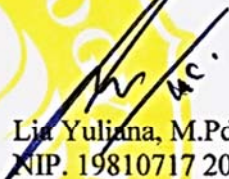
Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MITIGASI BENCANA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Riza Stiyarini NIM 09101244014 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Setya Rahardja, M. Pd
NIP. 19651110 199702 1 001

Yogyakarta, 15 Mei 2015
Pembimbing II



Lia Yuliana, M.Pd
NIP. 19810717 200501 2 004

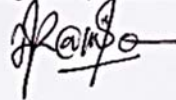
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 15 Mei 2015

Yang menyatakan,



Riza Stiyarini

NIM 09101244014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MITIGASI BENCANA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”** yang disusun oleh **Riza Stiyarini, NIM 09101244014** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **3 Juni 2015** dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Setya Raharja, M. Pd.	Ketua Penguji		30-06-2015
Tina Rahmawati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		30-06-2015
Dr. Siti Irine A. D., M. Si	Penguji Utama		30-06-2015
Lia Yuliana, M. Pd.	Penguji Pendamping		30-06-2015

Yogyakarta, 13 JUL 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Tuhan menaruhmu di tempat yang sekarang bukan karena kebetulan. Orang yang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan, dan air mata
(Dahlan Iskhan)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(Terjemah QS. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepadaku serta telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua dan kakak tercinta yang selalu memberikan motivasi, do'a dan dukungannya baik secara moral maupun material selama proses pengerjaan skripsi ini.
2. Keluarga besar Manajemen Pendidikan.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Nusa, Bangsa, dan Agama.

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MITIGASI BENCANA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh
Riza Stiyarini
NIM 09101244014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum, program, proses pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil sarana dan prasarana, guru, serta siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan pencermatan dokumen. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Hasil penelitian sebagai berikut. (1) Kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul berpedoman pada KTSP. Secara keseluruhan sudah memenuhi standar isi minimal dari standar nasional pendidikan. Model kurikulum yang digunakan cenderung pada CBA (*Concerns-Based Adaption Model*) menurut Orstein dan Hupkins. (2) Program pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul termuat dalam visi, misi dan tujuan sekolah yaitu program unggulan muatan lokal dengan pendekatan monolitik; program pengembangan kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja; program lingkungan hijau berupa 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), penataan ruang dan pembuatan jalur evakuasi; serta program kerjasama dengan instansi-instansi terkait. (3) Proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul berupa kegiatan belajar mengajar dengan memadukan dua pendekatan yaitu monolitik dan integratif. Beban belajar 45 menit dengan metode lebih banyak penugasan siswa. Guru berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran tanpa silabus. Sumber belajar berasal dari guru yang diambil dari internet. Kriteria kelulusan minimal nilai 75. (4) Sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar sudah baik. Pengaturan sarana dan prasarana dengan mengutamakan keselamatan siswa yang disertai peta jalur evakuasi. Namun, penataan apotik hidup dan keberfungsian laboratorium lingkungan hidup dan mitigasi belum maksimal. (5) Evaluasi terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif; serta evaluasi program berupa visistasi dari Disdikpora.

Kata kunci: *kurikulum, pendidikan lingkungan hidup, mitigasi bencana*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulisan proposal skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” ini penulis menyadari bahwa terselesaikannya proposal skripsi ini adalah berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan tugas ini.
3. Bapak Dr. Setya Raharja, M. Pd dan Ibu Lia Yuliana, M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, dan memotivasi dalam menyelesaikan tugas ini.

4. Ibu Dr. Siti Irine Astuti D., M. Pd. sebagai penguji utama dan Ibu Tina Rahmawati, M. Pd. sebagai sekretaris penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan saran dalam ujian skripsi.
5. Bapak/Ibu dosen pada khususnya jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan pengetahuan dan wawasannya.
6. Kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul atas bantuan dan kesediaannya dalam memberikan informasi yang berkaitan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua dan kakak tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi.
8. Teman-teman yang paling spesial dalam hidup penyusun kelas Gempa Berdansa 2009 yang selalu memberikan semangat dan berbagi suka duka.
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam pemikiran serta motivasi yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan wacana ilmu pengetahuan terutama pengembangan ilmu manajemen pendidikan.

Yogyakarta, 15 Mei 2015

Penulis,



Riza Stiyarini

NIM 09101244014

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Kurikulum	14
1. Pengertian Kurikulum	14
2. Peranan Kurikulum	15
3. Fungsi Kurikulum	16
4. Komponen Kurikulum	16
B. Konsep Manajemen Kurikulum	18
1. Perencanaan Kurikulum	19

2. Organisasi Kurikulum	20
3. Implementasi Kurikulum.....	22
4. Evaluasi Kurikulum.....	28
C. Muatan Kurikulum.....	32
D. Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di Sekolah	34
E. Hasil Penelitian yang Relevan	42
F. Kerangka Pikir	46

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
C. Subjek Penelitian.....	52
D. Fokus Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Instrumen Penelitian	57
G. Uji Keabsahan Data	58
H. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.....	62
1. Sejarah SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	62
2. Identitas SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.....	62
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	63
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	64
5. Letak Geografis SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	65
6. Kondisi Peserta Didik	66
7. Kondisi Guru dan Karyawan.....	66
8. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	68
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	70
1. Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	72
2. Program Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	80

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	87
4. Evaluasi Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	90
5. Sarana dan Prasarana Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	92
C. Pembahasan	
1. Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	95
2. Program Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	99
3. Proses Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.....	105
4. Evaluasi Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	107
5. Sarana dan Prasarana Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.....	109
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	117
C. Keterbatasan Penelitian.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh pada implementasi PLH di sekolah	38
Gambar 2. Bagan kerangka pikir implemantasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana	49
Gambar 3. Model analisis interaktif.....	61
Gambar 4. Struktur organisasi SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	64
Gambar 5. Grafik Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA 2 Banguntapan Bantul Tahun 2013/2014	67

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Tabel 1. Korban dan Kerugian Akibat Bencana di Indonesia Tahun 2004-2007	3
Tabel 2. Model-Model Implementasi Kurikulum.....	27
Tabel 3. Daftar Sarana Fisik SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Tahun Pelajaran 2013/ 2014	69
Tabel 4. Struktur Kurikulum Kelas X SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	74
Tabel 5. Struktur Kurikulum Kelas XI-XII IPA SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.....	75
Tabel 6. Struktur Kurikulum Kelas XI-XII IPS SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.....	76
Tabel 7. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Kelas X dan XI SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.....	79
Tabel 8. Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.....	98
Tabel 9. Program Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	101
Tabel 10. Program Kerjasama Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	104
Tabel 11. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana Alam di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	106
Tabel 12. Pengaturan tata letak ruangan dan mebeler SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	113

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen	123
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	124
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	132
Lampiran 4. Catatan Lapangan	168
Lampiran 5. Tabel Informasi Kelas	173
Lampiran 6. Tabel Data Guru Tahun 2013	175
Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana	177
Lampiran 8. Contoh Soal Evaluasi Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana	181
Lampiran 9. Contoh Laporan Hasil Evaluasi dalam Bentuk Rapor	182
Lampiran 10. Foto SMA Negeri 2 banguntapan Bantul	183
Lampiran 11. Alur Pengolahan Sampah SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	185
Lampiran 12. Denah Evakuasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	186
Lampiran 13. Surat Penelitian	187

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang dirancang sebagai usaha dalam mendewasakan peserta didik melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berlangsung dari generasi ke generasi (Marda Nurhayati, 2004: 5). Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Warnoto (2005: 1) bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya, seperti kemajuan beberapa negara di dunia tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dari pendidikannya.

Pendidikan apabila dilihat dari komponen yang menyusun di dalamnya sebagai suatu keseluruhan kebulatan yang utuh meliputi: (1) pendidik, (2) peserta didik atau peserta didik, (3) materi atau bahan didikan – disebut juga sebagai “kurikulum,” (4) sarana prasarana, (5) tujuan pendidikan. (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UNY, 2010: 3). Hal tersebut artinya bahwa salah satu komponen masukan (*input*) penting pendidikan yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia adalah kurikulum. Kurikulum dapat diartikan secara sempit atau luas. Secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan dalam artian luas, kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada murid, selama

mereka mengikuti pendidikan di sekolah (B. Suryosubroto, 2002: 4). Oleh sebab itu, kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang berfungsi sebagai input pendidikan berupa pengalaman dan pedoman yang digunakan dalam memberikan bekal pengalaman siswa dalam kehidupannya sehingga keberadaan kurikulum menjadi suatu hal yang mutlak. Peranan kurikulum sebagai pedoman program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa (Oemar Hamalik, 2007: 91-95). Muatan kurikulum dapat bersumber dari berbagai hal termasuk bersumber dari kebutuhan lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2002: 103) muatan kurikulum berupa tujuan pengembangan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal: (1) perkembangan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan masyarakat, (2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofis, terutama falsafah negara.

Masyarakat merupakan subyek yang mengalami perubahan dan perkembangan terus menerus. Perubahan dan perkembangan tersebut dapat terjadi secara vertikal maupun horizontal dalam segala bidang sesuai dengan keadaan masyarakat itu sendiri baik cepat maupun lambat. Perubahan masyarakat ada yang terjadi dengan cara direncanakan yaitu perubahan positif, misalnya REPELITA I, II, III, IV, dan seterusnya. Perubahan negatif merupakan perubahan yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan misalnya pengaruh perubahan mode, pengaruh film, dan bencana alam. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa

gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Yayasan IDEP, 2007: 6). Apabila dilihat dari kondisi geografis Indonesia secara tidak langsung menyebabkan sering terjadinya bencana alam. Bencana alam tersebut telah menyebabkan banyak kerugian, baik kerugian akibat hilangnya nyawa atau korban yang meninggal maupun kerugian secara material. Beberapa tahun belakangan ini bencana alam yang telah terjadi di Indonesia menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BAPPENAS) (2010: 2) sebagai berikut.

Tabel 1. Korban dan Kerugian Akibat Bencana di Indonesia Tahun 2004-2007

No.	Bencana	Lokasi	Waktu	Korban jiwa dan material	Nilai kerugian
1.	Gempa bumi dan tsunami	Naggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara	Desember 2004	165.708 jiwa	Rp 4,45 triliun
2.	Gempa bumi	Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah	Mei 2006	5.667 jiwa dan 156.662 rumah rusak	Rp 3,134 triliun
3.	Gempa bumi dan tsunami	Pangandaran-Jawa Barat	Juli 2006	658 jiwa	Rp 137,8 miliar
4.	Banjir	Jakarta	Februari 2007	145.774 rumah terendam	Rp 967 miliar

Kerugian-kerugian yang diakibatkan berbagai bencana alam yang telah terjadi disebabkan faktor antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Kondisi tersebut membutuhkan perubahan paradigma penanganan bencana di Indonesia. Saat ini sebaiknya perlu ditingkatkan terus menerus antara lain penanganan bencana yang tidak lagi hanya menekankan pada aspek tanggap

darurat saja tetapi menekankan pada keseluruhan manajemen resiko bencana. Penanganan bencana bukan lagi semata-mata tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga menjadi urusan bersama masyarakat. Oleh sebab itu, perlu suatu paradigma baru berupa paradigma pengurangan resiko bencana/mitigasi. Menurut Krishna S. Pribadi dan Ayu K. Y. (2000: 7) mitigasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh terjadinya bencana. Mitigasi atau tanggap bencana dilakukan untuk memperkecil, mengurangi dan memperlunak dampak yang ditimbulkan bencana. Mitigasi pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (*man-made disaster*).

Penanganan bencana yang selama ini belum menyentuh di instansi pendidikan terutama sekolah-sekolah padahal siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Pengintegrasian upaya pengurangan resiko bencana melalui pendidikan di seluruh sekolah Indonesia sangat diperlukan yang bertujuan meningkatkan kemampuan untuk mengelola dan menekan resiko terjadinya bencana. Berdasarkan surat edaran Mendiknas Nomor 70a/MPN/SE/2010 tentang pengarusutamaan pengurangan risiko bencana di sekolah dijelaskan bahwa kebijakan ini menggarisbawahi tiga poin penting dalam implementasi strategi mitigasi bencana di sekolah antara lain: (1) pemberdayaan peran kelembagaan dan kapasitas komunitas sekolah; (2) integrasi Pengurangan Resiko Bencana (PRB) ke dalam kurikulum sekolah; dan (3) pembentukan kemitraan dan jaringan antara beragam pihak guna mendukung implementasi inisiatif PRB di sekolah.

Sosialisasi ini dapat dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler yang diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan berbagai alternatif yang disarankan dalam pedoman pengarusutamaan pengurangan resiko bencana. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana sesuai standar yang ditetapkan BSNP yang diintegrasikan dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Porsi peranan pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum tersebut yaitu 40 % dari pemerintah pusat dan 60 % dari pemerintah daerah.

Sekolah dituntut untuk siap baik dalam memberikan respon, reaksi maupun melaksanakan kurikulum tersebut. Respon berupa kesiapan pelaksanaan kurikulum dan reaksi berupa pelaksanaan/implementasi kurikulum. Binti Maunah (2009: 78) menyebutkan implementasi kurikulum dipahami sebagai operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Implementasi merupakan upaya mewujudkan konsep kurikulum secara tertulis yang telah disusun sebelumnya ke dalam bentuk nyata kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dapat memberikan bekal pengalaman hidup bagi siswa. Oleh sebab itu, sekolah dalam pelaksanaan/implementasi kurikulum ini harus dilihat dari berbagai komponen yang mempengaruhinya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh sekolah dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana sesuai kriteria kebijakan surat edaran Mendiknas No 70a/MPN/SE/2010 yaitu (1)

sosialisasi pemberian pemahaman warga sekolah, (2) kebijakan/program sekolah, (3) membuat Rencana Aksi Sekolah (RAS), (4) pelatihan komunitas sekolah. Dari kriteria tersebut dapat diketahui bahwa komponen yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam oleh sekolah antara lain komponen program sekolah, sarana prasarana yang akan berdampak pula pada biaya pendidikan, panduan berupa RAS yang tertuang dalam dokumen Garis Besar Perencanaan Pembelajaran (GBPP) tahunan sekolah, hubungan sekolah dan kelompok masyarakat.

Pelaksanaan kurikulum berkaitan pula dengan pedoman kurikulum sekolah terutama jika sekolah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga dalam muatan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum pada setiap satuan pendidikan harus memperhatikan komponen-komponen yang tertuang dalam PP nomor 19 tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Zainal Mutaqin (2010: 13) yang menyebutkan bahwa KTSP di sekolah rencanakan dan dikembangkan dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi serta paduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Oleh sebab itu, komponen-komponen tersebut harus diperhatikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pernah terjadi peristiwa gempa bumi pada tahun 2006 telah menyebabkan banyak kerugian korban jiwa maupun material. Kabupaten Bantul memiliki beberapa titik pusat gempa akibat adanya pergeseran palung laut. Oleh sebab itu, dirasa sangat perlu memberi pengetahuan tentang kebencanaan terutama bagi peserta didik.

Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam jenjang pendidikan menengah yang mana peserta didik telah memiliki kemampuan dasar-dasar utama kehidupan. Di lihat dari tingkat kematangan berpikir, peserta didik SMA merupakan usia yang labil tetapi sudah mempunyai kemampuan berfikir dalam melakukan pertolongan bencana baik bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga lebih mudah menerima materi yang memuat tentang mitigasi. SMA yang berstatus negeri merupakan SMA yang sengaja diselenggarakan pemerintah untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, mutu pendidikan lebih sering dilihat dari kualitas pendidikan di sekolah negeri termasuk SMA Negeri. Salah satu sekolah di Kabupaten Bantul yang telah melaksanakan kurikulum pendidikan lingkungan dan mitigasi bencana yaitu SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.

SMA Negeri 2 Banguntapan merupakan sekolah negeri yang berada di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sekolah tersebut ditunjuk menjadi salah satu sekolah model penerapan kurikulum pendidikan lingkungan dan mitigasi bencana bahkan yang pertama se-Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pelaksanaan kurikulum tersebut telah dilakukan sejak tahun ajaran

2012/2013. Sekolah tersebut telah mengintegrasikan pengetahuan pendidikan lingkungan dan mitigasi bencana ke dalam visi misi sekolah. Pelaksanaanya pun sudah bekerjasama dengan fakultas geografi Universitas Gajah Mada (UGM). Namun, pada kenyataanya masih terdapat beberapa kendala.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul, yaitu: (a) Implementasi kurikulum sekolah memiliki standar isi yang kurang sesuai dengan standar yang berlaku (b) Komponen program sekolah kurang membentuk kesiapsiagaan warga sekolah terhadap bencana alam, sehingga bentuk pengalaman belajarnya masih sedikit; (c) Guru kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis atau mengidentifikasi bentuk kesiapsiagaan bencana lokal yang akan dituangkan ke dalam Rencana Aksi Sekolah, sehingga selama proses pembelajaran materi tidak dapat tersampaikan kepada murid dengan baik; (d) Kepala sekolah kurang memahami dalam pengintegrasian materi dengan mata pelajaran yang cocok, sehingga tidak sinkronnya kebijakan yang dibuat dengan kegiatan belajar mengajar; (e) Siswa kurang memiliki pengetahuan mengenai kebencanaan dan kesiapsiagaannya, sehingga terjadi kebingungan penerimaan materi bagi siswa; (f) Sarana prasarana sekolah yang digunakan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan terbatas, sehingga pelaksanaan kurikulum tidak akan berjalan maksimal terutama secara praktek; (g) Strategi evaluasi yang digunakan sekolah kurang mampu mengevaluasi semua komponen

di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran lingkungan hidup maupun mitigasi bencana.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha melakukan kajian terhadap implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. Kajian implementasi kurikulum ini difokuskan pada komponen yang mempengaruhi implementasi antara lain program sekolah, perangkat pembelajaran dan isi kurikulum, dan sarana prasarana. Selain itu, kajian juga dilakukan pada proses pembelajaran/pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Penelitian ini dilakukan sebab apabila implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana sekolah tersebut tidak berjalan sesuai dengan ketentuan dan tidak diketahui sejak dini tetapi program tersebut terus berjalan akan memiliki dampak lebih besar ke berbagai pihak.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas terdapat masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kurikulum sekolah memiliki standar isi yang kurang sesuai dengan standar yang berlaku
2. Komponen program sekolah kurang membentuk kesiapsiagaan warga sekolah terhadap bencana alam, sehingga bentuk pengalaman belajarnya masih sedikit
3. Guru kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis atau mengidentifikasi bentuk kesiapsiagaan bencana lokal yang akan dituangkan ke dalam Rencana

Aksi Sekolah, sehingga pada proses pembelajaran materi tidak dapat tersampaikan kepada murid dengan baik

4. Kepala sekolah kurang memahami dalam pengintegrasikan materi dengan mata pelajaran yang cocok, sehingga tidak sinkronnya kebijakan yang dibuat dengan kegiatan belajar mengajar
5. Siswa kurang memiliki pengetahuan mengenai kebencanaan dan kesiapsiagaannya, sehingga terjadi kebingungan penerimaan materi bagi siswa
6. Sarana prasarana sekolah yang digunakan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan, sehingga pelaksanaan kurikulum tidak akan berjalan maksimal terutama secara praktek.
7. Strategi evaluasi yang digunakan sekolah kurang mampu mengevaluasi semua komponen di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran lingkungan hidup maupun mitigasi bencana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka peneliti memberi batasan masalah. Adapun batasan permasalahannya yaitu kurikulum memiliki standar isi yang kurang sesuai dengan standar yang berlaku, program sekolah kurang membentuk kesiapsiagaan warga, proses pembelajaran materi kurang tersampaikan kepada murid secara baik, sarana prasarana yang digunakan sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan terbatas dan strategi evaluasi yang kurang menyeluruh. Dari

perbedaan beberapa komponen yang dimiliki sekolah tersebut maka akan menimbulkan pula perbedaan implementasi kurikulum antar sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
2. Bagaimana program pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
3. Bagaimana proses pembelajaran kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
5. Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.
2. Program pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.

3. Proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul
4. Evaluasi pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.
5. Sarana dan prasarana pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan uji teori dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pendidikan menengah (SMA) pada umumnya, dan khususnya dapat memberikan masukan serta menambah khazanah keilmuan tentang Manajemen Pengembangan Kurikulum terutama kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam.

2. Manfaat Praktis, antara lain bagi:

a. Dinas Pendidikan

Sebagai informasi dan masukan bagi penyusunan strategi dalam program pembinaan dan pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana.

b. Sekolah

Sebagai strategi dan informasi dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terutama dalam mengembangkan program pembinaan dan pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana.

c. Kepala Sekolah

Sebagai informasi dalam pembuatan kebijakan dan strategi sekolah yang bertujuan penanaman pengetahuan tanggap-darurat bencana serta peningkatan pelaksanaan mutu pembelajaran khususnya pada manajemen kurikulum di tingkat sekolah. Selain itu, sebagai masukan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan terhadap guru dalam melakukan penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai standar yang berlaku.

d. Guru

Sebagai bahan masukan dan acuan dalam peningkatan kualitas dan kemampuan guru terutama dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran secara tepat serta pelaksanaan manajemen kurikulum lainnya yang terkait pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Keberadaan kurikulum terus menerus dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum, mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Hal tersebut diperkuat pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2002: 4) yang mengemukakan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Secara sederhana kurikulum diartikan mata pelajaran yang diajarkan selama kegiatan belajar mengajar. Namun, kurikulum sebenarnya dapat diartikan secara sempit maupun secara luas.

Pengertian secara sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Pengertian kurikulum secara luas adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada murid, selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah (B. Suryo Subroto, 2002: 4). Perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berbagai tafsiran mengenai kurikulum kemudian dikemukakan oleh Nasution (2008: 8-9) yang diperoleh beberapa penggolongan sebagai berikut:

- a. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum.
- b. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya.
- c. Kurikulum dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu.
- d. Kurikulum sebagai pengalaman siswa.

Dari sejumlah pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat tarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat atau program kegiatan yang digunakan sebagai rencana dan acuan kegiatan belajar mengajar yang berisi pengalaman hidup bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar dan tujuan pendidikan secara umum. Seperangkat alat yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut dapat berupa persiapan isi, silabus, metode, dan evaluasi.

2. Peranan Kurikulum

Sekolah sebagai intitusi pendidikan dan institusi sosial berhubungan erat dengan masyarakat dan kebudayaan. Oleh sebab itu, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Tiga peranan tersebut menurut Oemar Hamalik (2013: 12-13) yakni:

- a. Peranan konservatif

Peranan konservatif ini berorientasi masa lampau, dimana kurikulum bertanggung jawab mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda.

b. Peranan kritis atau evaluatif

Kurikulum disini diposisikan sebagai alat sosial dimana kurikulum turut berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur menilai dan memilih serta mengadakan modifikasi dan perbaikan nilai sosial yang tidak sesuai dengan keadaan di masa mendatang.

c. Peranan kreatif

Kurikulum berperan menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan akan datang.

3. Fungsi Kurikulum

Menurut Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (dalam Oemar Hamalik, 2013: 13) mengatakan bahwa kurikulum memiliki fungsi yaitu sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

4. Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum merupakan bagian-bagian yang menyusun terbentuknya kurikulum. Terdapat lima komponen kurikulum menurut Oemar Hamalik (2006: 95) yaitu tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi. Oleh sebab itu, suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi termasuk di dalamnya relevansi antar komponen kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata (2002: 27) mengemukakan kesesuaian kurikulum meliputi dua hal yaitu pertama kesesuaian kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen kurikulum, yaitu tujuan, isi, organisasi, dan strategi.

Hal yang perlu digarisbawahi dari paparan ahli di atas yaitu pada prinsipnya keduanya mempunyai konsep yang sama mengenai komponen yang menyusun kurikulum. Komponen kurikulum tersebut meliputi sebagai berikut.

1. Komponen tujuan

Komponen tujuan merupakan sesuatu pencapaian yang mengarahkan setiap kegiatan yang dilaksanakan.

2. Komponen materi

Komponen materi disebut juga isi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan belajar.

3. Komponen metode

Komponen metode merupakan cara yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan segala pengaturan kegiatan sekolah.

4. Komponen organisasi

Komponen organisasi berhubungan dengan penyusunan bahan-bahan ajar, mata pelajaran, dan pelaksanaan di sekolah.

5. Komponen evaluasi

Komponen evaluasi berupa penilaian terhadap pencapaian hasil dengan tujuan yang diharapkan pada saat perencanaan kegiatan.

Dari kelima komponen tersebut mempunyai peran yang sangat penting dan dasar utama dalam perencanaan kurikulum dan proses belajar mengajar karena saling berhubungan dan bertalian erat. Apabila terdapat salah satu berubah maka akan terjadi pula perubahan pada komponen lainnya.

B. Konsep Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan penerapan ilmu manajemen pada dunia pendidikan khususnya bidang kurikulum. Manajemen kurikulum mencoba memasukkan fungsi-fungsi manajemen dalam pengaturan kegiatan belajar mengajar. Secara terpisah manajemen dan kurikulum mempunyai pengertian masing-masing. Adapun pengertian dari kurikulum telah dijelaskan secara terperinci pada poin sebelumnya. Di sisi lain, berbagai pengertian manajemen diungkapkan para ahli. Adapun beberapa pengertian para ahli tersebut sebagai berikut. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Nurkholis, 2004: 1). Menurut Ibrahim Bafadal (2006: 39) manajemen ialah proses pendayagunaan semua orang dan fasilitas. Diperkuat pendapat Oemar Hamalik (2008: 16) bahwa manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kegiatan yang berusaha mendayagunakan sumber daya yang ada baik material maupun non material melalui fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Apabila fungsi manajemen disandingkan dengan bidang kurikulum maka manajemen kurikulum akan mempunyai makna lain akan tetapi kegiatan di dalamnya tidak akan jauh berbeda dengan fungsi manajemen secara umum. Menurut Rusman (2011: 3) manajemen kurikulum adalah sebagai sistem

pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum adalah penerapan jenis kegiatan dan fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian) dalam kurikulum (Suharsimi Arikunto, 2000: 8). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu proses pengelolaan kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum secara kooperatif, komperhensif, dan sistematis dengan menerapkan fungsi manajemen.

Pengelolaan kurikulum secara sistemik menunjukkan bahwa pada saat proses pengelolaan kurikulum berlangsung akan dipengaruhi pula oleh komponen lain baik komponen dari dalam maupun dari luar kurikulum itu sendiri. Penerapan fungsi manajemen dalam kurikulum ini dimaksudkan agar komponen-komponen yang mempengaruhi pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum dapat berjalan dengan baik. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi (Rusman, 2011: 17).

1. Perencanaan kurikulum

Secara umum, perencanaan pendidikan dimaksudkan sebagai upaya untuk mendesain beragam aktivitas sehingga tujuan institusi dan tujuan pendidikan secara umum dapat dicapai. Menurut Oemar Hamalik (2013:171) perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Menurut Rusman (2011: 21) perencanaan pendidikan adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar untuk membina

siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Jadi dapat disimpulkan dari kedua ahli tersebut bahwa perencanaan pendidikan adalah proses pembuatan kesempatan-kesempatan belajar untuk siswa yang berfungsi sebagai pedoman yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Informasi dan data yang menjadi area utama pada perencanaan kurikulum pendidikan sebagai berikut.

- a. Kekuatan sosial.
- b. Perlakuan pengetahuan.
- c. Pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Produk perencanaan adalah cetak biru (*blue print*) berbagai alternatif yang dihasilkan melalui serangkaian proses pengambilan keputusan baik secara makro maupun mikro.

Sebuah perencanaan kurikulum yang realistis disusun berdasarkan prinsip-prinsip (Oemar Hamalik, 2013: 172) berikut.

- a. Pertama, perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman siswa.
- b. Kedua, perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses.
- c. Ketiga, perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik.
- d. Keempat, perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok
- e. Kelima, perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan (*level*).
- f. Keenam, perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

2. Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan

pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Hal tersebut berhubungan dengan kegiatan pengaturan segala bentuk pelaksanaan kurikulum termasuk di dalamnya pemilihan jenis kurikulum dan penyusunan bahan ajar serta mata pelajaran. Sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*). Secara umum ada dua bentuk organisasi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

1. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject curriculum*)

Ada dua jenis kurikulum ini:

- a. mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) dan
- b. mata pelajaran gabungan (*Correlated curriculum*).

2. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*)

Ada dua jenis kurikulum ini:

- a. kurikulum inti (*core curriculumi*),
- b. *social Functions dan Persistent Situations*,
- c. *experience* atau *activity curriculum*.

Kurikulum bermacam-macam bentuknya. Menurut Nasution (2008: 177-178)

bentuk kurikulum tersebut terdiri dari:

- a. *Separate-subject curriculum*, yaitu segala bahan pelajaran disajikan dalam bentuk subjek atau mata pelajaran yang secara terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain.
- b. *Correlated curriculum*, yaitu beberapa mata pelajaran disatukan, di-*fusi*-kan dengan menghilangkan batas masing-masing.

- c. *Integrated curriculum*, yaitu perpaduan dengan jalan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan untuk mengintegrasikan pribadi anak dalam memecahkan masalah melalui pengajaran unit.
- d. *Core curriculum*, yaitu kurikulum inti atau mata pelajaran yang menjadi inti dari kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dari pendapat ahli mengenai bentuk-bentuk pengorganisasian kurikulum pada dasarnya sama. Dari beberapa jenis kurikulum yang disebutkan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap jenis kurikulum mempunyai ciri-ciri, keunggulan, dan manfaat masing-masing tergantung tujuan dari pemberian pengalaman kepada anak yang akan dicapai. Pengorganisasian kurikulum tidak bersifat statik. Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum terdapat pula proses pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat.

3. Implementasi kurikulum

Implementasi dapat dikatakan sebagai kegiatan inti dari manajemen kurikulum. Pada bagian inilah kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum yang telah direncanakan secara tertulis direalisasikan. Implementasi kurikulum merupakan salah satu bagian penting untuk mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan baik dari aspek keterbacaan, keluasan, kedalaman, dan keterlaksanaan di lapangan. Anik Ghufroon (2008: 7) menyebutkan implementasi kurikulum adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk kegiatan nyata di kelas, yaitu melakukan proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Menurut Binti Maunah (2009: 78), implementasi kurikulum bisa dipahami sebagai operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial

(tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Dari kedua pendapat tersebut seiring dengan penjelasan awal sebelumnya bahwa implementasi adalah upaya merealisasikan konsep kurikulum tertulis ke dalam bentuk kegiatan nyata berupa kegiatan pembelajaran.

Rusman (2011: 121) menyebutkan terdapat tujuh unsur yang mempengaruhi keberhasilan proses implementasi kurikulum. Ketujuh faktor tersebut mencakup manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media belajar, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kinerja guru, pemantauan pelaksanaan pembelajaran, dan manajemen peningkatan mutu pendidikan. Penjelasan lebih lengkap oleh Oemar Hamalik (2013: 239) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut.

- a. Karakteristik kurikulum, mencakup ruang lingkup, bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.
- b. Strategi implementasi, contohnya: diskusi profesi, seminar, lokakarya, dan kegiatan lainnya yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- c. Karakteristik pengguna kurikulum, meliputi pengetahuan, ketrampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Selain elemen yang disebutkan dua ahli di atas, menurut Mars (Rusman 2011: 74) terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama. Kelima elemen tersebut lebih berhubungan kepada komitmen seluruh *stake holder* sekolah dalam implementasi kurikulum.

Prinsip-prinsip implementasi yang dikemukakan Oemar Hamalik (2013: 239) sebagai berikut.

- a. Perolehan kesempatan yang sama.
- b. Berpusat pada anak.
- c. Pendekatan dan kemitraan.
- d. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan.

Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan meliputi beberapa prinsip (Hartati, dkk, 2011: 80) yaitu:

1. Penilaian berbasis kelas

Prinsip penilaian berbasis kelas yaitu dilakukan oleh guru dan siswa, tidak terpisahkan dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), menggunakan acuan patokan (*criterium refrence*), menggunakan berbagai penilaian (tes dan nontes), mencerminkan kompetensi siswa secara komperhensif, berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, berkesinambungan, bermakna, dan mendidik.

2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Prinsip KBM adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa, berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, serta belajar melalui berbuat.

3. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah

Prinsip ini perlu diimplementasi untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip pengelolaan kurikulum berbasis sekolah ini mengacu pada kesatuan dalam kebijaksanaan dan keberagaman dalam pelaksanaan.

Pedoman-Pedoman Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada perencanaan kurikulum yang berupa tujuan pendidikan dan susunan bidang pelajaran. Pemerintah pusat mengeluarkan tujuan pendidikan yang harus diajarkan pada jenis dan tingkat sekolah yang disebut tujuan institusiaonal tetapi tujuan tersebut tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah juga mengeluarkan pedoman-pedoman umum yang harus diikuti oleh sekolah untuk menyusun perencanaan yang sifatnya operasional di sekolah, antara lain berupa: struktur program, program penyusunan akademik, pedoman penyusunan program pelajaran, pedoman penyusunan program (rencana) mengajar, pedoman penyusunan satuan pelajaran, pembagian tugas guru, pengaturan siswa ke dalam kelas-kelas. Pedoman lain adalah pedoman pelaksanaan kurikulum antara lain pedoman pengelolaam kelas, pedoman pemberian ekstra kulikuler, dan juga pedoman tentang evaluasi hasil belajar. (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2008: 133). Implementasi kurikulum dapat dikatakan baik apabila memenuhi ketentuan prinsip dan pedoman pelaksanaan yang dijadikan acuan. Selain itu, Rusman (2009: 121) menyatakan terdapat tujuh

unsur yang mempengaruhi keberhasilan proses implementasi kurikulum. Ketujuh faktor tersebut mencakup manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media belajar, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kinerja guru, pemantauan pelaksanaan pembelajaran, dan manajemen peningkatan mutu pendidikan. Wina Sanjaya (2009: 197) hanya mencakup empat faktor, yaitu guru, siswa, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan. Kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat komponen lain di luar kurikulum dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum.

Tahap-tahap implementasi kurikulum menurut Oemar Hamalik (2013: 238) mencakup tiga kegiatan pokok, sebagai berikut.

- a. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
- c. Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan submatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Tahap-tahap implementasi harus dilaksanakan secara berurutan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sebelumnya. Di samping itu, tahap-tahp pelaksanaan tersebut akan mempengaruhi model kurikulum yang dianut. Adapun model-model kurikulum adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Model-Model Implementasi Kurikulum (Mohamad Ali, 2010: 30)

No	Pencetus	Nama Model	Orientasi Aksi
1.	Miller & Seller	<p>a. CBAM (<i>Concerns-Based Adaption Model</i>)</p> <p>b. <i>Leithwood</i></p> <p>c. TORI (<i>Trusting Opening Realizing Interdepending</i>)</p>	<p>Pemahaman guru atas inovasi. Minat Guru terhadap inovasi. Fokus pada guru.</p> <p>Guru diberi keleluasaan untuk merumuskan dan mengatasi hambatan.</p> <p>Menggugah masyarakat melakukan perubahan. Menumbuhkan minat guru untuk memanfaatkan perubahan itu.</p>
2.	Orsntein & Hupkins	<p>a. ORC (<i>Overcoming Resistance to Change Model</i>)</p> <p>b. OD (<i>Organizational Development Model</i>)</p> <p>c. CBA (<i>Concerns-Based Adaption Model</i>)</p> <p>d. OPUL (<i>Organizational parts, units, and loops model</i>)</p> <p>e. EC (<i>Educational Change model</i>)</p>	<p>Mampu mengatasi pihak-pihak yang menghalangi inovasi kurikulum dan kemudian menjadi pendukungnya.</p> <p>Menekankan kerja tim dan perubahan budaya organisasi.</p> <p>Menekankan pada perubahan pandangan individu yang pada urutannya mempengaruhi organisasi. Mencari titik temu kepentingan tiap-tiap unit/bagian melalui win win solution.</p> <p>Implementator harus memahami karakteristik perubahan dan konteks perubahan.</p>
3.	Snyder et. Al	<p>b. <i>Fidelity perspective</i></p> <p>c. <i>Mutual adaptation</i></p> <p>d. <i>Curriculum enactment</i></p>	<p>Rencana kurikulum sebagai pemandu proses implementasi. Proses implementasi harus mentaati rencana kurikulum.</p> <p>Proses implementasi merupakan hasil adaptasi timbal-balik antara pembuat dan praktisi kurikulum.</p> <p>Kurikulum dipandang sebagai pengalaman pendidikan yang menyenangkan guru dan murid.</p>

4. Evaluasi kurikulum

Tahap akhir dari kegiatan manajemen kurikulum adalah evaluasi kurikulum. Kegiatan tersebut biasanya digunakan untuk pengambilan keputusan selanjutnya dalam pengembangan kurikulum. Beberapa ahli ada yang menyebutkan bahwa evaluasi kurikulum sama artinya dengan evaluasi pendidikan, ada pula yang menyebutkan sama dengan evaluasi program tetapi sebagian lagi berdiri sendiri. Morrison (Oemar Hamalik, 2013: 253) memberi pengertian evaluasi secara terpisah dengan kurikulum. Menurut ahli tersebut evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut S. Hamid Hasan (2008: 32) evaluasi kurikulum adalah suatu proses kegiatan menilai suatu objek dalam kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Kedua pengertian tersebut bertitik tolak pada kegiatan penilaian dan pertimbangan. Jadi, evaluasi dari pelaksanaan kurikulum bertujuan untuk mengukur seberapa jauh penerapan kurikulum standar nasional dipakai sebagai pedoman pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di daerah/sekolah, sehingga pelaksanaan kurikulum dapat dimengerti, dipahami, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dianalisis oleh siswa.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa dan proses pembelajarannya, tetapi juga rancangan dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan kemajuan siswa, sarana dan prasarana, serta sumber belajarnya. Peranan evaluasi kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2002: 179) sebagai berikut.

- a. Evaluasi sebagai moral *judgement*

- b. Evaluasi dan penentuan keputusan
- c. Evaluasi dan konsensus nilai

Pelaksanaan evaluasi kurikulum agar tidak *melenceng* jauh dari tujuan evaluasi kurikulum yang telah direncanakan maka harus berpijak pula pada prinsip pelaksanaan evaluasi kurikulum. Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum (Oemar Hamalik, 2013: 255-256) sebagai berikut.

- a. *Tujuan tertentu*, setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik.
- b. *Bersifat objektif*, berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, diperoleh melalui instrument yang andal.
- c. *Bersifat komprehensif*, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum.
- d. *Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan*. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.
- e. *Efisien*, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang.
- f. *Berkesinambungan*. Tuntutan diadakannya perbaikan kurikulum.

Terdapat empat jenis strategis evaluasi kurikulum yang dapat dijadikan dasar, (Oemar Hamalik, 2013: 258) yaitu:

- a. *Strategi pertama*, terdiri atas penentuan lingkungan tempat terjadi perubahan, terdapat berbagai kebutuhan yang belum terpenuhi, dan berbagai masalah mendasari kebutuhan.
- b. *Strategi kedua*, terdiri atas pengenalan dan penilaian terhadap kemampuan yang relevan.
- c. *Strategi ketiga*, terdiri atas pendekatan dan prediksi hambatan yang mungkin terjadi dalam desain prosedural atau implementasi sepanjang tahap pelaksanaan program.
- d. *Strategi keempat*, terdiri atas penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan.

Di samping memperhatikan strategi yang digunakan, pelaksanaan evaluasi kurikulum harus didasarkan model yang akan digunakan. Model-model evaluasi kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2002: 185-186) meliputi:

- a. Evaluasi model penelitian

Model ini didasarkan atas teori dan metode tes psikologis serta eksperimen lapangan. Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak serta hasil yang dicapai pada akhir program percobaan dapat digunakan tes (pre-tes dan pro-tes)

b. Evaluasi model objektif

Para evaluator menghimpun pendapat-pendapat orang luar tentang inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Kurikulum diukur dengan seperangkat objektif (tujuan khusus). Keberhasilan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan tersebut.

c. Evaluasi campuran multivariasi

- 1) Mencari sekolah yang berminat untuk dievaluasi/diteliti
- 2) Pelaksanaan program. Bila tidak ada pencampuran sekolah tekanannya pada partisipasi yang optimal.
- 3) Sementara tim menyusun tujuan yang meliputi semua tujuan dari pengajaran umpamanya dengan metode global dan metode unsur, dapat disiapkan tes tambahan.
- 4) Bila semua informasi yang diharapkan telah terkumpul, maka mulailah pekerjaan komputer.
- 5) Tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh bersama beberapa variabel yang berbeda.

Prosedur Strategi Evaluasi (Oemar Hamalik, 2013: 258-259) yaitu:

a. Evaluasi Kebutuhan dan *Feasibility*

Evaluasi ini dapat dilaksanakan oleh lembaga, badan pendidikan dan pelatihan atau administrator tingkat pelaksana. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan tipe dan jenis mata ajar atau program yang sekarang sedang disampaikan
- 2) Menetapkan program yang dibutuhkan
- 3) Menilai (*asses*) data setempat berdasarkan tes buku, tes intelegensi dan tes sikap yang ada
- 4) Menilai riset yang telah ada, baik riset setempat mau pun riset tingkat nasional yang sama atau berhubungan.

- 5) Menetapkan *feasibility* pelaksanaan program sesuai dengan sumber-sumber yang ada (manusiawi dan material)
- 6) Mengenali masalah-masalah yang mendasari kebutuhan
- 7) Menentukan bagaimana proyek akan dikembangkan guna berkontribusi pada sistem kediklatan atau badan diklat setempat

b. Mengevaluasi Masukan

Evaluasi masukan melibatkan para supervisor, konsultan dan ahli mata pelajaran yang dapat merumuskan pemecahan masalah. Pemecahan masalah harus dilihat dalam hubungannya dengan hambatan misalnya, oleh para pengajar dan objek didik serta peserta didik, kecakapan kerja (pemecahan masalah dalam kelas), kemampuan (sejauh mana usaha pemecahan masalah tersebut (kaitan antar biaya pemecahan masalah dengan hasil yang diharapkan). Jadi evaluasi masukan menuju ke arah pengembangan berbagai strategi dan prosedur pendidikan dan pelatihan, yang dalam pembuatan keputusannya sangat dibutuhkan informasi yang akurat. Selain itu, masukan juga berusaha mengenali daerah permasalahan tersebut agar dapat diawasi selama berlangsungnya implementasi.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah sistem pengelolaan informasi dalam upaya pembuatan keputusan yang berkenaan dengan ekspansi, kontruksi, modifikasi dan klarifikasi strategi pemecahan atau penyelesaian masalah.

d. Evaluasi Produk

Evaluasi ini berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil-hasil program dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Evaluasi yang seksama sebaiknya meliputi semua komponen evaluasi tersebut. Namun, sering sekali karena keadaan yang tidak memungkinkan, tidak semua komponen mendapat perhatian intensif.

Proses evaluasi kurikulum terdiri atas langkah-langkah (Oemar Hamalik, 2013: 261) antara lain: Pelaksanaan evaluasi internal → rancangan revisi → pendapat ahli → komentar yang dapat dipercaya → model kurikulum.

C. Muatan Kurikulum

Isi kurikulum harus berupa kesatuan yang terpilih dan dibutuhkan oleh siswa sehingga tidak hanya terdiri dari sekumpulan informasi dan pengetahuan saja. Isi kurikulum harus mempertimbangkan dua hal: pertama berguna bagi siswa sebagai individu yang dididik dalam menjalani kehidupan dan kedua isi kurikulum harus siap dipelajari siswa. Ruang lingkup isi kurikulum meliputi beberapa hal berikut:

1. Isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua siswa yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berpikir, mengasah perasaan dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat.
2. Isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu, siswa yang mempunyai kebutuhan berbeda atau mempunyai kemampuan "istimewa" dibanding siswa lainnya, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki.

Smith, Stanley, dan Shores mengidentifikasi empat prinsip yang mendasari cara penyajian urutan materi dalam kurikulum, yaitu dari yang sederhana menuju hal kompleks, pelajaran prasyarat, secara keseluruhan, dan kronologis atau kejadian. Menurut Oemar Hamalik (2013: 178) pertimbangan dalam pemilihan dan prioritas terhadap isi kurikulum yang didasari oleh empat hal, yaitu

- a. Signifikan, apabila menjadi dasar dalam pembentukan perilaku individu dan secara logis menjadi dasar dalam berbagai studi lapangan.
- b. Kegunaan (*utility*), apabila mempunyai pengaruh dalam aktivitas siswa dan dijadikan dasar studi empiris tentang cara manusia pada umumnya bisa hidup secara efektif dalam masyarakat.
- c. Ketertarikan (*interest*), berhubungan dengan minat siswa.
- d. Validitas, yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut.
- e. Relevansi sosial atau perkembangan manusia, apabila memusatkan perhatiannya pada pendalaman nilai-nilai moral-ideal, masalah sosial, proses berpikir efektif, isu-isu kontroversial, dan lain-lain.
- f. *Learnability* atau kemampuan untuk dipelajari, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum adalah: (1) tingkat kematangan siswa (sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan kematangan siswa); (2) tingkat pengalaman siswa; dan (3) taraf kesulitan materi.

Dari semua unsur-unsur yang menjelaskan tentang muatan kurikulum pada hakikatnya ada tiga sifat penting pendidikan karena pendidikan dan masyarakat akan saling berhubungan dan mempengaruhi. Seperti yang dikutip dari Nana Syaodih Sukmadinata (2002: 58-59), “Pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan masyarakat guna menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat

tempat pendidikan berlangsung.” Adapun UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan kaitannya dengan muatan kurikulum yang dikemukakan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan juga berpengaruh pada pendidikan. Hal itu artinya letak geografis juga akan mempengaruhi muatan kurikulum yang akan diterapkan oleh suatu instansi pendidikan.

D. Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di Sekolah

Pembahasan mengenai mitigasi bencana tentunya akan membahas pula mengenai lingkungan hidup karena keduanya saling berhubungan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup membahas masalah sumber daya alam beserta dampak dan resiko pendayagunaan sumber alam. Menurut Emmelin (dalam Surtikanti, Hartien K, 2009: 27) persoalan lingkungan mempunyai tiga hal pokok yaitu pencemaran, gangguan keseimbangan ekologi, dan pengurusan sumber daya hayati. Dari berbagai masalah tersebutlah yang menyebabkan timbulnya kerusakan keseimbangan lingkungan yang dapat mengakibatkan berbagai bencana, baik bencana alam maupun non alam.

Bencana alam merupakan fenomena/dampak yang muncul akibat interaksi negatif terhadap lingkungan. Dari bencana tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai kerugian baik secara non material yaitu kematian dan punahnya makhluk hidup maupun kerugian material yaitu berupa kehilangan harta benda. Kerugian yang berkelanjutan ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan hidup dan bencana alam. Seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa letak geografis dan keadaan lingkungan dimana masyarakat tinggal akan mempengaruhi pendidikan. Komponen dalam pendidikan yang akan paling terpengaruhi adalah kurikulum.

Pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh wawasan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesadaran terhadap lingkungan, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam upaya melestarikan lingkungan hidup (Choesin, 2004: 37). Sasaran pendidikan lingkungan hidup menurut Kementrian Lingkungan Hidup (2010: 12) adalah terlaksananya pendidikan lingkungan hidup di sekolah dan masyarakat sehingga tercipta kepedulian dan komitmen masyarakat untuk ikut serta melindungi, melestarikan, serta meningkatkan kualitas lingkungan; diarahkan untuk seluruh kelompok masyarakat di Indonesia sehingga tujuan pendidikan lingkungan hidup dapat terwujud. Oleh sebab itu, adanya pendidikan lingkungan hidup dan pengetahuan mitigasi atau tanggap darurat bencana dilakukan untuk memperkecil, mengurangi dan memperlunak dampak yang ditimbulkan bencana.

Mitigasi bencana pada prinsipnya harus dilakukan untuk segala jenis bencana, baik yang termasuk ke dalam bencana alam (*natural disaster*) maupun

bencana sebagai akibat dari perbuatan manusia (*man-made disaster*). Jenis-jenis bencana disebutkan dalam UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, berupa bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah langsor. Bencana non alam antara lain kebakaran hutan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan, dan kegiatan keantariksaan. Bencana sosial antara lain berupa kerusuhan sosial dan konflik sosial dalam masyarakat yang sering terjadi.

Dalam memahami konsep mitigasi maka perlu diketahui beberapa istilah yang membentuknya, seperti yang dikemukakan oleh Yayasan IDEP (2007: 15), sebagai berikut.

1. Bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang menyebabkan gangguan serius pada masyarakat sehingga menyebabkan korban jiwa serta kerugian yang meluas pada kehidupan manusia baik dari segi materi, ekonomi, maupun lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat tersebut untuk mengatasi menggunakan sumber daya yang mereka miliki.
2. Mitigasi atau pengurangan adalah upaya untuk mengurangi atau meredam resiko terjadinya bencana, baik secara struktural melalui pembuatan bangunan fisik, maupun non-struktural melalui pendidikan, pelatihan, dan lainnya.

Selain itu, menurut pendapat Krishna S. Pribadi dan Ayu K. Y. (2000: 7) mitigasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh terjadinya bencana. Implementasi strategi mitigasi dapat dipandang sebagai bagian dari proses pemulihan jika tindakan mitigasi dilakukan setelah terjadinya bencana. Namun demikian, meskipun tindakan pelaksanaannya merupakan upaya

pemulihan, tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi resiko pada masa datang dikategorikan sebagai tindakan mitigasi. Kesimpulan dari kedua penjelasan tentang mitigasi di atas bahwa dalam tahap mitigasi memfokuskan pada tindakan jangka panjang untuk mengurangi resiko bencana. Diperkuat oleh pendapat Siti Irine, Prihastuti, dan Sudaryono (2011: 9) yang menyebutkan bahwa

“tindakan mitigasi terdiri dari mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi struktural adalah tindakan untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan dampak secara fisik. Contohnya: pembangunan rumah tahan gempa, pembangunan infrastruktur, pembangunan tanggul di bantaran sungai, dan lain sebagainya. Mitigasi non struktural adalah tindakan terkait kebijakan, pembangunan kepedulian, pengembangan pengetahuan, komitmen publik serta pelaksanaan metode dan operasional, termasuk mekanisme partisipatif dan penyebaran informasi, yang dilakukan untuk mengurangi resiko terkait dampak bencana.”

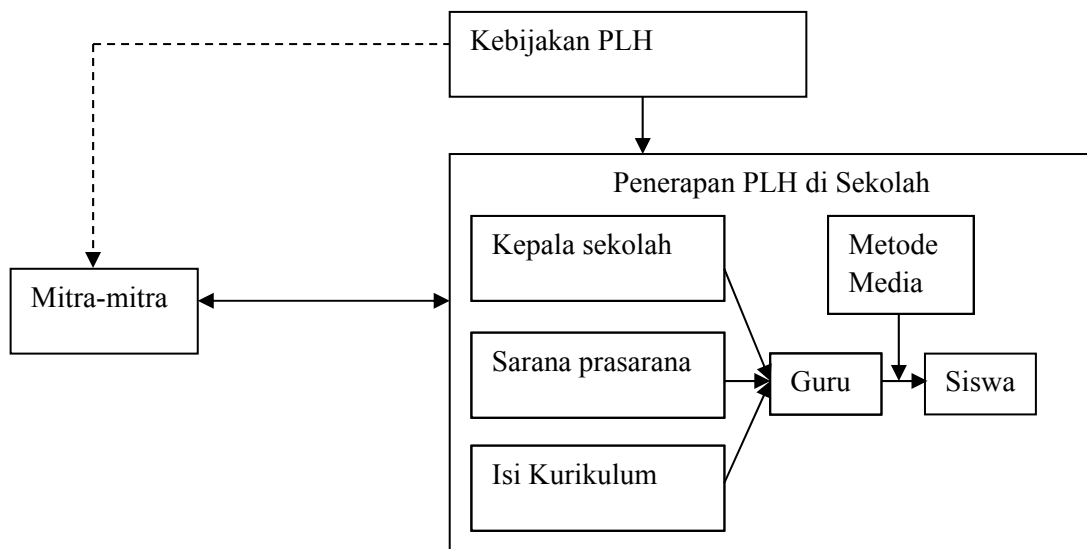
Konferensi sedunia tentang Pengurangan Risiko Bencana diselenggarakan di Kobe, Hyogo, Jepang pada 18–22 Juni 2005 menghasilkan suatu Kerangka Kerja Aksi 2005-2015 untuk membangun ketahanan bangsa dan komunitas terhadap bencana. Konferensi mengadopsi lima prioritas aksi (BAPPENAS, 2010: 3), sebagai berikut.

1. Memastikan bahwa pengurangan risiko bencana merupakan sebuah prioritas nasional dan lokal dengan dasar kelembagaan yang kuat untuk pelaksanaannya.
2. Mengidentifikasi, mengkaji dan memonitor risiko-risiko bencana dan meningkatkan peringatan dini.
3. Menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkat.
4. Mengurangi faktor-faktor risiko yang mendasar.
5. Memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana demi respon yang efektif di semua tingkat.

Indonesia termasuk dalam beberapa negara yang menindaklanjuti hasil dari kerangka Aksi Hyogo (*Hyogo Framework for Action*). Ratifikasi konferensi

tersebut bagi beberapa negara juga menjadi landasan adanya upaya pengurangan resiko bencana melalui pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan program pembelajaran yang mendukung hasil ratifikasi pada konfrensi tersebut. Pendidikan mitigasi yang disisipkan di setiap mata pelajaran sebaiknya segera dilakukan untuk menyiapkan siswa atau masyarakat tanggap bencana (Sahabat Guru Indonesia, 2008, diakses dari <http://sahabatguru.wordpress.com/>, 26 Desember 2013, jam 19.00 WIB).

Implementasi pelajaran mitigasi bencana harus secara eksplisit tertera pada kurikulum. Ada berbagai faktor-faktor yang harus diperhatikan karena dapat berpengaruh dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru, sarana prasarana pendukung, serta kemitraan sekolah dengan masyarakat dan institusi lainnya. Keterkaitan berbagai faktor tersebut yaitu:



Gambar 1. Keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh pada implementasi PLH di sekolah

Mitigasi atau upaya pengurangan resiko bencana (PRB) meliputi 4 kerangka konseptual yaitu:

(1) *Awareness* (perubahan perilaku), (2) *Knowledge Development* (salah satunya pendidikan dan pelatihan), (3) *Public Commitment*, dan (4) *Risk Assesment*. Dari keempat konsep tersebut maka konsep kedua, yaitu *knowledge developmet* menjadi sasaran utama kajian dan pelatihan. Berangkat dari kerangka konseptual pertama, yaitu membangun kesadaran PRB sehingga terjadi perubahan perilaku dan budaya sangat mendasar untuk dikaji lebih lanjut (Triutama dalam Siti Irene, 2012: 211).

Pendidikan lingkungan hidup dan kebencanaan di tingkat institusi sekolah membantu anak-anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat pada saat kejadian bencana. Penyelenggaraan pendidikan tentang resiko bencana ke dalam kurikulum sekolah sangat membantu dalam membangun kesadaran akan isu tersebut di lingkungan masyarakat. Sebagai tambahan terhadap peran penting mereka di dalam pendidikan formal, sekolah juga harus mampu melindungi anak-anak dari suatu kejadian bencana alam. Hal yang perlu dilakukan untuk merancang pendidikan mitigasi bencana di sekolah dengan mengacu kriteria sekolah siap dan siaga bencana menurut surat edaran Mendiknas No 70a/MPN/SE/2010, antara lain:

1. Sosialisasi untuk memberi pemahaman warga sekolah mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana. Sosialisasi ini dapat diintegrasikan dalam pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan berbagai alternatif yang disarankan dalam pengarusutaman pengurangan resiko bencana sebagai berikut.
 - a. Mengintegrasikan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) kedalam mata pelajaran dari kurikulum yang berjalan.
 - b. Mengintegrasikan PRB kedalam muatan lokal dari kurikulum yang berjalan.
 - c. Mengintegrasikan PRB kedalam kegiatan ekstrakurikuler dari kurikulum yang berjalan.
 - d. Menyelenggarakan mata pelajaran PRB untuk muatan lokal di bawah kurikulum baru berbasis PRB.

- e. Membuat kegiatan ekstra kurikuler PRB di bawah kurikulum baru berbasis PRB.
2. Menyediakan kebijakan/program sekolah yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana di sekolah, termasuk pengaturan berbagai sarana prasarana yang aman untuk warga sekolah.
3. Membuat Rencana Aksi Sekolah (RAS) untuk menghadapi bencana, termasuk pembuatan jalur evakuasi.
4. Pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana (simulasi drill dan peringatan dini).

Terdapat dua jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana pada jalur pendidikan formal yaitu pendekatan monolitik dan pendekatan integratif (terpadu) (Wahidin, 2008, diakses <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com//>, 10 November 2012, jam 20.30 WIB).

a. Pendekatan monolitik

Pendekatan monolitik adalah setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat ditempuh dengan dua cara yaitu, *pertama*, membangun satu disiplin ilmu baru atau lebih mudahnya disebut mata pelajaran baru yang terpisah dari mata pelajaran lain yang diberi nama Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan *kedua*, membangun paket PLH yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

b. Pendekatan integratif (terpadu)

Pendekatan ini didasarkan pada pepaduan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan mata pelajaran lain. Pendekatan ini dapat ditempuh dengan dua cara yaitu, *pertama*, membangun suatu unit atau

seri pokok bahasan untuk dipadukan ke dalam pelajaran tertentu dan *kedua*, membangun program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu. Di samping materi yang disisipkan ke dalam mata pelajaran, pendidikan lingkungan hidup dapat disisipkan pula ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah yang melaksanakan pendidikan lingkungan hidup harus lebih berfokus pada tiga hal yaitu: rencana pengajaran, fasilitas hijau, dan pelatihan. (Anonim, diakses <http://id.wikipedia.org/>, tanggal 11 November 2012 jam 20.45 WIB).

1. Rencana pengajaran

Beberapa hal yang menjadi pendukung pengajaran mitigasi bencana pada anak-anak yang diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Pengalaman anak terhadap bencana dan perubahan iklim berbeda jauh dengan orang dewasa dan saat ini belum menjadi perhatian khusus.
- b. Anak merupakan komunikator yang efektif dan pendorong terhadap perubahan yang ada di masyarakat.
- c. Anak mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam pengurangan resiko bencana dan juga mempunyai kontribusi yang bermakna (Nina Sardjunani dan Hadi Suprayoga, 2010: 10).

Materi mitigasi bencana harus memiliki kompetensi dasar. Berikut ini adalah contoh rancangan kompetensi dasar mitigasi bencana berupa gempa bumi (Suhadi Purwantoro, 2010):

1. Menemutunjukkan sebaran wilayah gempa
2. Mengidentifikasi karakteristik bangunan tahan gempa
3. Responsif saat terjadi gempa
4. Trampil mencari jalan keluar dari ruang kelas ke halaman sekolah
5. Trampil mencari tempat berlindung yang lebih aman dalam ruang.

Materi-materi tersebutlah yang nantinya harus dijabarkan ke dalam bentuk perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKS, buku, tes hasil belajar).

2. Fasilitas Hijau

Fasilitas hijau dapat diadakan melalui kebijakan penghijauan pada setiap fasilitas sekolah dengan bangunan yang hemat energi, perbaikan fasilitas sekolah yang sudah tua/tidak layak, dan penyiapan makanan segar dan berkualitas tinggi melalui tumbuhan yang ditanam pada kebun/taman sekolah itu sendiri.

3. Pelatihan

Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada disekolah terutama guru dilatih menggunakan pengajaran yang efektif dan inisiatif dalam memasukkan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam program pengajaran serta kritis memadukan dengan kondisi lingkungan sekitar.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap kurikulum di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pokok bahasan yang akan peneliti laksanakan sebagai berikut. Hasil penelitian Sapto Nugroho (2008) berjudul *Manajemen Kurikulum Kelas Internasional di SMA Negeri 1 Kota*

Yogyakarta disebutkan bahwa Perencanaan kurikulum diawali melalui workshop yang menetapkan misi sekolah. Pembelajaran dilakukan dengan menumbuhkan semangat *long life education* serta mengembangkan multi kecerdasan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi sehingga siswa mampu menerapkan gagasannya dalam berbagai situasi. Perencanaan kurikulum dilaksanakan oleh guru dengan menyusun program pembelajaran.

Penelitian lain yang relevan dengan konsep penelitian yang dilakukan peneliti adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Aida Rusmilati (2007) mengenai *Model Kurikulum Integrasi pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Madiun*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum integrasi menganut prinsip pengembangan *The grass root model* dan *the demonstration model*. Implementasi kurikulum integrasi mempunyai sasaran adalah siswa, Sebagai obyek yang menerima implementasi kebijakan, guru sebagai pelaksanan kebijakan, dan lembaga dalam hal ini sekolah, sebagai fasilitator dalam menyiapkan sarana pembelajaran dan memfasilitasi semua kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur kompetensi siswa digunakan nilai hasil belajar siswa yang menggunakan standar kriteria yaitu standar ketuntasan minimal. Dari hasil belajar maupun uji coba sertifikasi, kompetensi yang dicapai siswa baik kognitif, afektif dan psikomotor belum maksimal.

Hasil Riset Mohamad Ali (2010) *Implementasi KTSP Mata Pelajaran Sains di SD Muhammadiyah. Condong Catur* menunjukkan bahwa (1) proses implementasi KTSP mata pelajaran sains masih tetap tertumpu pada pendekatan

produk, bukan proses sains. (2) Faktor-faktor yang menghambat kelancaran proses implementasi KTSP mata pelajaran sains kelas IV SD Muhammadiyah Condong Catur adalah (a) jumlah siswa keseluruhan yang terlalu banyak, (b) jumlah jam pelajaran sains kurang banyak, (c) sarana laboratorium terbatas, dan (d) evaluasi pembelajaran siswa dilakukan oleh Diknas. Sedangkan faktor pendukung (a) kepemimpinan sekolah yang tangguh, (b) guru-guru berorientasi pada prestasi, (c) iklim sekolah yang kondusif, dan (d) keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah. (3) Ada tiga strategi yang digunakan oleh SD Muhammadiyah Condongcatur untuk menyukseskan implementasi mata pelajaran sains, yaitu (a) penataan guru sesuai dengan mata pelajaran, (b) berupaya meningkatkan kapasitas guru secara terus menerus, dan (c) memanfaatkan IT untuk memperlancar proses pembelajarn. (4) Kriteria untuk menilai diajukan oleh para pelaksana kurikulum. Kriteria yang digunakan ialah sejumlah siswa dilibatkan dan bisa mengalami langsung aktivitas sains. Mereka mengetahui cara mengajarkan sains yang benar, tetapi ketika tiba pada giliran implementasi, mereka perlu melakukan modifikasi. Suatu modifikasi pembelajaran yang di satu sisi harus memenuhi tuntutan pasar, di sisi lain berupaya mempertahankan idealisme pembelajaran sains.

Hasil penelitian Siti Irene A. dan Sudaryono (2010) tentang *Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana* menyimpulkan bahwa Pendekatan ORID (Objektif, Reflektif, Interpretif, dan Keputusan), pengetahuan siswa tentang PRB belum optimal sehingga pendidikan mitigasi yang perlu dirancang oleh sekolah untuk membangun kesadaran bencana di kalangan masyarakat sekolah. Oleh

pemahaman siswa, mitigasi bencana model pembelajaran pendidikan telah dirancang melalui kegiatan outbond yang difasilitasi oleh modul. Pembelajaran mitigasi bencana melalui kegiatan outbound dapat memberikan obyektif, kritis, dan kesadaran dalam merespon bencana selain itu pendekatan pembelajaran berdasarkan percobaan membuat proses belajar menjadi menyenangkan, dan hasilnya adalah dapat membangun kesadaran betapa pentingnya dalam membangun mitigasi pribadi pada setiap orang.

Dilihat dari keempat penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang dilaksanakan penulis. Adapun perbedaan beserta kesamaannya antara lain: *penelitian pertama* memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas tentang manajemen kurikulum. Perbedaannya yaitu manajemen kurikulum pada penelitian pertama lebih menekankan pada perencanaan kurikulum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada implementasi kurikulum. *Penelitian kedua* memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut lebih mengarahkan untuk mengetahui model pengorganisasian kurikulum integrasi yang digunakan dan mempengaruhi dalam implementasi kurikulum sedangkan penelitian ini mengarahkan penelitian pada model implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. *Penelitian ketiga*, sama-sama meneliti tentang implementasi kurikulum akan tetapi jenis kurikulumnya berbeda dan juga jenjang pendidikannya. *Penelitian keempat*, memiliki kesamaan membahas tentang pembelajaran

mitigasi sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut lebih menekankan pada peran sekolah dan model yang digunakan dalam pembelajaran.

Adapun kelebihan penelitian yang dilakukan penulis dibandingkan dengan keempat penelitian yang telah dilakukan tersebut yaitu pada penelitian yang dilakukan ini penulis berusaha memadukan keempat unsur yang ada. Unsur tersebut meliputi manajemen kurikulum, implementasi kurikulum, bentuk kurikulum integrasi (terpadu), dan pembelajaran mitigasi, serta menambahkan unsur-unsur lingkungan yang mempengaruhi implementasi kurikulum. Namun, penelitian yang dilakukan penulis memiliki kelemahan dalam pemaparan data yang akan membutuhkan kejelian penulis dalam memaparkan karena data yang akan diperoleh lebih luas.

Kerangka Pikir

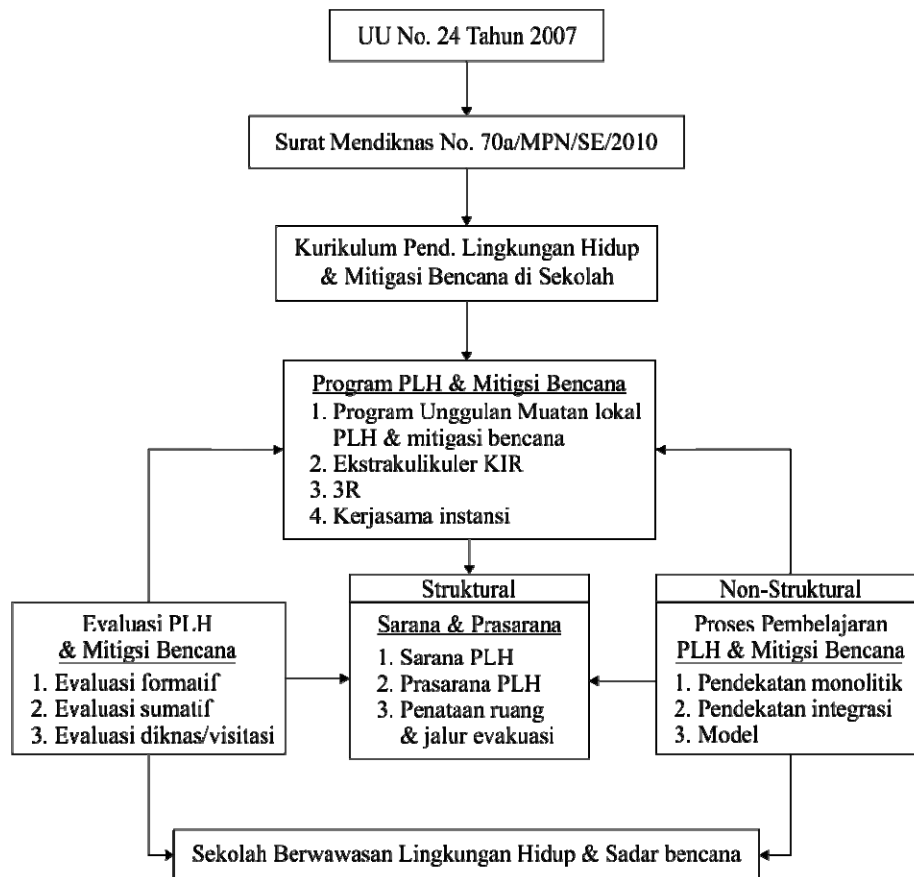
Perubahan masyarakat terjadi ada yang dengan cara direncanakan (perubahan positif) dan perubahan yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan (perubahan negatif). Perubahan negatif misalnya pengaruh perubahan mode, pengaruh film, dan bencana alam. Bencana alam merupakan peristiwa perubahan alam yang terkadang tidak dapat diprediksi oleh manusia. Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang berkaitan dengan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan rekonstruksi (Yayasan IDEP, 2007: 7). Salah satu upaya untuk menurunkan kerentanan terhadap bahaya-bahaya bencana alam yaitu melalui pendidikan. Pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana merupakan cara yang ditempuh sebagai usaha dalam mengurangi dampak, kerugian, dan resiko akibat terjadinya bencana baik berupa kerugian material

maupun non-material. Tujuan utama dari pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yaitu untuk memperkecil, mengurangi, dan memperlunak dampak, kerugian, dan resiko yang ditimbulkan bencana. Pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana tersebut diharapkan munculnya kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan terjadinya suatu bencana. Secara mendasar konsep dan praktek penyelenggaraan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di Indonesia saat ini mengacu pada UU RI No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Hal tersebut seiring dengan strategi nasional pengarusutamaan pengurangan resiko bencana ke dalam sistem pendidikan yang termuat dalam Surat edaran Mendiknas No. 70a/MPN/SE/2010. Instruksi tersebut mempunyai visi untuk mewujudkan budaya aman dan siaga terhadap bencana melalui sistem desentralisasi pendidikan yang mampu mendukung pengurangan resiko bencana melalui upaya pengurangan kerentanan dan peningkatan kapasitas di sektor pendidikan.

Pendidikan kebencanaan melalui sekolah dapat menunjang efektivitas pendidikan bencana ke masyarakat. Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat korban bencana terus menerus meningkat sehingga perlu kesadaran sejak usia dini dalam mengelola, memahami, dan beradaptasi dengan alam. Penyelenggaraan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di sekolah diperlukan suatu program yang cocok dan mudah diterima oleh siswa maupun warga sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang diimplementasikan SMA Negeri 2 banguntapan Bantul. Program yang dibuat sekolah tersebut terdiri dari program muatan lokal monolitik PLH, program 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*), ekstrakurikuler KIR, dan

program kerjasama dengan instansi. Pada pelaksanaan program kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup dan mitigasi bencana perlu dilihat pula berkaitan dengan faktor mitigasi non-struktural maupun mitigasi struktural. Mitigasi non-struktural di sekolah terdiri dari proses, dan evaluasi, sedangkan mitigasi nonstruktural berupa sarana dan prasarana. Proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana berkaitan dengan cara guru menyampaikan materi pendidikan lingkungan hidup dengan pendekatan monolitik dan integratif beserta perangkat pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Evaluasi pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang dilaksanakan terdiri dari dua yaitu evaluasi pembelajaran yang meliputi evaluasi formatif dan sumatif, serta evaluasi program yang berupa visitasi dari Disdiknas kabupaten. Mitigasi struktural juga ikut mempengaruhi terlaksananya program pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang dibuat oleh sekolah karena berupa sarana prasarana pendidikan. Sarana prasarana baik yang langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar ataupun yang hanya menunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini berkaitan pula dengan penataan ruangan dan pembuatan jalur evakuasi. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang disisipkan melalui kurikulum di sekolah sejatinya untuk mencetak sekolah berwawasan lingkungan dan sadar bencana. Sekolah yang mampu mewujudkan sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kesadaran terhadap resiko terjadinya bencana alam. Adapun bagan dari kerangka pikir implementasi

pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA 2 Banguntapan Bantul sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir Implemantasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
2. Bagaimana prosedur pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
3. Bagaimana perangkat kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?

4. Apa saja jenis program pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
5. Bagaimana prosedur pelaksanaan program pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
6. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
7. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
8. Bagaimana sarana pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
9. Bagaimana prasarana pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
10. Bagaimana evaluasi pembelajaran kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?
11. Bagaimana evaluasi program kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nasution (2003: 5) menyebutkan penelitian deskriptif mampu membuat peneliti dapat memperoleh gambaran tentang fenomena-fenomena dan kenyataan-kenyataan yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti mengamati subjek dalam lingkungannya, berinteraksi, dan menafsirkan pendapat subjek tentang dunia sekitar.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2005: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Oleh sebab itu, pemilihan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupaya menggali data yaitu data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli, catatan-catatan lapangan, mengamati, dan berinteraksi dengan subjek tentang fenomena yang ada sesuai dengan fakta.

Hasil pengamatan yang diperoleh tersebut peneliti kemudian memberikan penafsiran, sehingga dapat mengetahui, memahami, menjelaskan serta dapat mendeskripsikan tentang proses dan hasil yang telah dicapai, sehingga data yang

berupa uraian dapat disajikan secara mendalam, menyeluruh, dan dapat memunculkan suatu temuan atau mengembangkan temuan dan memberikan informasi. Penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran tentang implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sesuai dengan surat edaran Mendiknas No 70a/MPN/SE/2010.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pemilihan tempat merupakan proses awal dalam memasuki lapangan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penelitian, diantaranya adalah berdasarkan dari pengamatan awal bahwa sekolah ini mempunyai visi dan misi yang berlandaskan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret-Juni 2014.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pelaku atau informan yang sangat penting karena pada subjek tersebut terdapat data tentang variabel yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005: 90). Subyek memiliki kedudukan yang mampu memberikan informasi yang seluas-luasnya, maka dalam penelitian ini peneliti sangat berhati-hati dalam menentukan informan agar didapatkan informasi yang valid dan lengkap. Pemilihan informan disesuaikan dengan kerangka kerja penelitian ini sehingga

peneliti menentukan berdasarkan atas tujuan yaitu didapatkan melalui metode *purposive* dan metode *snowball* melalui *key informant* (tokoh kunci).

Subjek pada penelitian ini adalah (1) kepala sekolah; (2) wakil kepala (waka) sekolah bagian kurikulum; (3) wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana (4) guru; dan (5) siswa. Oleh sebab itu, sumber data primer adalah kepala sekolah, waka bagian sarana dan prasarana, waka kurikulum, serta guru. Data sekunder diperoleh melalui catatan-catatan lapangan berupa pedoman kurikulum, silabus, RPP, dan sebagainya.

D. Fokus Penelitian

Pemilihan fokus penelitian ini didasarkan pada perumusan masalah bab pendahuluan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan kegiatan implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam yang meliputi komponen yang mempengaruhi implementasi kurikulum yang terdiri dari kurikulum, program sekolah, proses pembelajaran, proses evaluasi dan sarana prasarana pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manajemen kurikulum adalah penerapan kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan/pelaksanaan/implementasi, dan diakhiri evaluasi dalam bidang kurikulum guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu agar dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Implementasi kurikulum adalah realisasi berupa penerapan rencana kurikulum secara tertulis ke dalam bentuk kegiatan belajar mengajar secara nyata di kelas untuk mentransmisikan pengalaman hidup kepada peserta didik.

3. Pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana adalah kegiatan pembelajaran yang memuat materi tentang wawasan lingkungan dan pengetahuan tanggap bencana alam untuk memberikan pengetahuan tentang sikap dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan bahaya bencana alam yang dapat ditimbulkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2012: 330). Teknik tersebut memungkinkan peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Untuk memperoleh gambaran data yang dibutuhkan tersebut, maka pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan menggabungkan tiga macam teknik sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara atau disebut juga *interview* sebagai alat penelitian yang digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, prestasi, harapan, keinginan, dan keyakinan dari responden secara lisan (Nana Sudjana, 2002: 67-68). Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab lisan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih, saling bertatap muka dan saling mendengarkan (Sukandarrumidi, 2004: 88).

Pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengungkap data implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana, program kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana, proses

pembelajaran kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana, sarana prasarana pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang digunakan serta evaluasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana, guru, serta siswa.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur karena peneliti menginginkan informasi yang lebih padat dan lengkap sebab akan dijadikan bahan atau sumber utama data yang diperoleh melalui *key informant* serta dapat memberi situasi nyaman saat wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kemudian akan berkembang sesuai dengan kebutuhan saat wawancara berlangsung. Peneliti akan lebih banyak menggali dan mendengarkan informasi-informasi dari sumber data yang mewakili permasalahan penelitian. Teknik wawancara tak berstruktur memiliki kelebihan, yaitu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada pewawancara untuk berimprovisasi dan menanyakan hal-hal tertentu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. disamping itu, teknik wawancara ini juga memberikan kesempatan yang luas kepada responden untuk mengutarakan seluruh informasi, tentang masalah penelitian (Purbayu&Mulyawan, 2007: 14)

Wawancara juga dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) peneliti berusaha untuk mengungkapkan beberapa informasi yang dapat mendukung

penelitian dengan cara pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat maupun fakta terkait dengan fokus penelitian.

2. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data objek penelitian menggunakan catatan lapangan. Catatan-catatan lapangan tersebut direduksi dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebagai instrumen penunjang. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2012: 316), bahwa penggunaan observasi terfokus ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

Kegiatan observasi berperan pasif dilakukan sebagai upaya untuk mengungkap data berupa komponen sarana prasarana pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam baik menjadi pendukung pembelajaran secara langsung di kelas maupun secara tidak langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati lingkungan sekitar tempat kegiatan beserta interaksinya dan mengamati interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang relevan lain.

3. Pencermatan Dokumen

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen yang ada hubungannya dengan masalah (objek). Teknik ini digunakan dengan tujuan menggali informasi yang lebih dalam melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus dan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik ini digunakan untuk mengungkap data berupa implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana, proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana, sarana dan

prasarana pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana, serta evaluasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Objek yang diteliti yakni berupa dokumen pedoman kurikulum, RPP, silabus dan lain sebagainya yang berkaitan dengan muatan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Teknik ini ditujukan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, dan guru mata pelajaran yang mengampu mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2000: 126) adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam pengumpulan data, memperoleh data yang tepat dan singkat maupun dalam pengolahan data. Pada jenis penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian utama adalah peneliti itu sendiri. Namun, instrumen lain juga diperlukan sebagai instrumen pendukung. Pada penelitian ini instrumen pendukung tersebut meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman pencermatan dokumen. Jadi, peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengambil data dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman pencermatan dokumen.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang akan dilakukan saat wawancara berlangsung, kemudian akan berkembang secara mendalam sesuai dengan kebutuhan data terhadap objek penelitian.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi berupa butir-butir pertanyaan secara garis besar terhadap hal-hal yang diobservasi, kemudian diperinci dan dikembangkan selama pelaksanaan penelitian agar data yang diperoleh fleksibel, lengkap, dan akurat.

3. Pedoman pencermatan dokumen

Pedoman pencermatan dokumen berisi butir-butir pertanyaan secara garis besar terhadap dokumen-dokumen atau catatan lapangan yang akan dicermati sebagai pendukung. Pertanyaan tersebut akan dikembangkan secara mendalam agar data yang diperoleh lebih akurat dan lengkap. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi secara lengkap terlampir pada halaman lampiran.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat diperlukan guna memperoleh data yang valid dan tepat sasaran. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Uji keabsahan yang digunakan tersebut sesuai yang diungkapkan Sugiyono (2012: 366) yaitu triangulasi termasuk ke dalam jenis uji kredibilitas. Uji triangulasi ini terdapat tiga macam antara lain triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Moleong (2005: 330) berpendapat,

“Trianggulasi metode digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat melalui wawancara sama dengan observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika wawancara. Sedangkan menggunakan trianggulasi sumber memberikan penilaian hasil penelitian yang dilakukan oleh responden, mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, menyediakan sumber informasi secara sukarela, dan menilai kecukupan data yang dikumpulkan.”

Uji triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengujian

keabsahan data pada teknik triangulasi sumber pada penelitian ini meliputi wawancara terhadap beberapa sumber kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan sarana prasarana, guru, staff, serta siswa. Uji triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi dan pencermatan dokumen pada saat wawancara dilakukan. Proses triangulasi teknik/metode dilaksanakan dengan melakukan kolaborasi pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumenter. Kedua uji triangulasi tersebut saling melengkapi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.

H. Teknik Analisi Data

Hasil penelitian agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif dan berkelanjutan. Dalam model analisis interaktif ada tiga komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi bekerja dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan mudah dipahami (Sutopo, 2006: 115). Adapun rincian bentuk analisis tersebut sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada

penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga menghasilkan simpulan final dan verifikasi yang benar (Milles dan Huberman, dalam Sutopo, 2006: 115). Pada penelitian ini data-data yang diperoleh dari lapangan dicatat atau direkam dalam kaset *tape recorder* dalam bentuk deskriptif naratif, berupa uraian data secara tertulis yang diperoleh dalam bentuk catatan-catatan kecil dan transkrip wawancara.

2. Penyajian Data

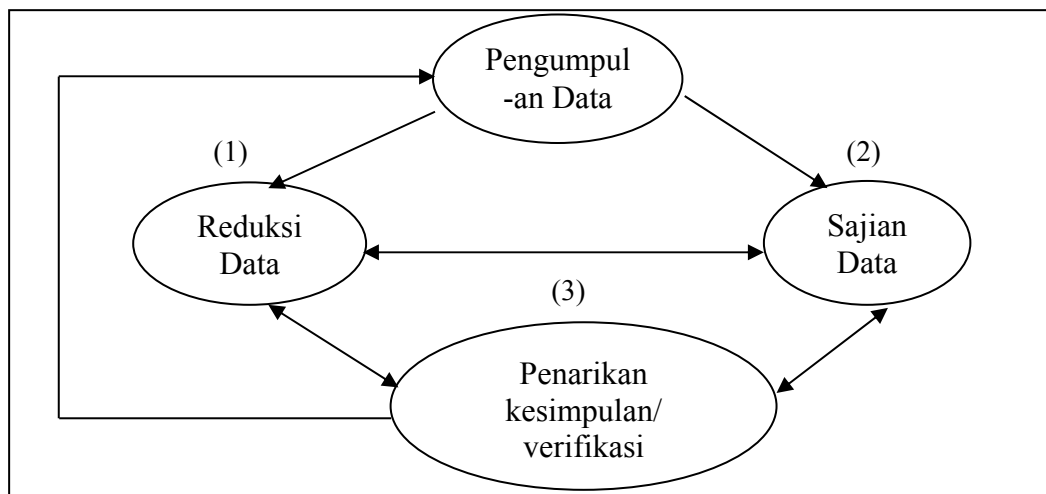
Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan satu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Pada tahap ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif, yaitu uraian tertulis tentang proses dan aktivitas implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

3. Penarikan simpulan/verifikasi

Penarikan simpulan merupakan bagian dari suatu konfigurasi yang utuh, sehingga simpulan pun mendapat verifikasi manakala penelitian masih berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan yang dapat ditinjau sebagai makna-makna yang

muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Dalam melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi tentang proses dan aktifitas implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta, selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui triangulasi sumber maupun metode.

Penelitian kualitatif prosesnya selalu berlangsung dalam bentuk siklus. Model analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Gambar 3. Model analisis interaktif Milles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 120)

Dari uraian di atas maka reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi sebagai suatu jalinan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif maka diperlukan adanya objektivitas dan subjektivitas, kecermatan dari peneliti sangat diperlukan agar hasil penelitian dapat dipahami pembaca dengan benar dan mendalam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

1. Sejarah SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Banguntapan merupakan sekolah alih fungsi dari SPG IKIP Negeri Yogyakarta. Awalnya sekolah ini adalah Sekolah Pendidikan Guru Percobaan yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra dan Filsafat UGM. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan RI Nomor 38115, tanggal 21 Oktober 1952, operasionalnya berada di bawah IKIP Yogyakarta dan berganti nama menjadi SPG IKIP Yogyakarta. SPG ini berlokasi di Bulaksumur, Sleman. Selanjutnya SPG IKIP Yogyakarta berturut-turut berubah nama menjadi SPG 3 dan SMA N 12 Yogyakarta, dan berlokasi di Panembahan Senopati Yogyakarta. Kemudian terhitung mulai 1 Juli 1995 berpindah tempat di desa Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor: 035/O/1997 tertanggal 7 Maret 1992, SMAN 12 Yogyakarta berubah menjadi SMAN 2 Banguntapan sampai sekarang.

2. Identitas SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Banguntapan
- b. Nomor Statistik Sekolah (NPSN/NSS) : 20400380/301040116063
- c. Alamat : Glondong, Winokerten,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55194 Telp. (0274) 4537322
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Status Kepemilikan : Pemerintah Desa

- f. SK/ Izin Pendirian Sekolah : No. 035/0/1997 tanggal 03/07/1997

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas di Kabupaten Bantul yang menyelenggarakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Sekolah tersebut memiliki motto "*smart is crucial, morality is more*" yang diubah juga dalam bentuk bahasa jawa "*lantip den upayakna datan tininggal ing tatakrama*". Sekolah berupaya untuk mengimplementasikan motto tersebut dengan visi, misi, dan tujuan sebagai berikut.

a. Visi

Terwujudnya sekolah berkualitas yang berbudaya, berkarakter indonesia, berwawasan lingkungan, dan tanggap bencana.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif.
- 2) Menumbuhkembangkan budaya dan karakter Indonesia.
- 3) Meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan tanggap terhadap bencana

c. Tujuan

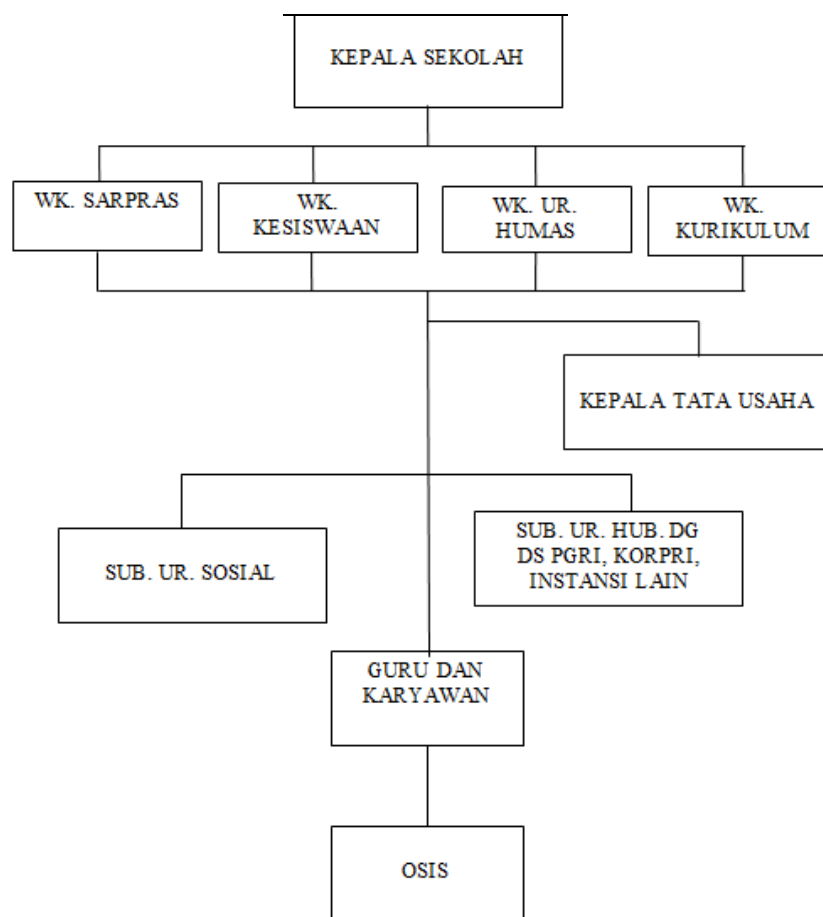
- 1) Meningkatkan mutu akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan warga sekolah berbudaya dan berkarakter Indonesia.
- 3) Mewujudkan warga Sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan tanggap terhadap bencana.

Dari motto, visi, dan misi sekolah di atas terdapat tiga hal yang menjadi ciri dari kurikulum yang di terapkan di SMAN 2 Banguntapan Bantul, yaitu:

- a. Berbudaya dan berkarakter indonesia
- b. Melaksanakan pembelajaran efektif dan berkualitas
- c. Menjadikan sekolah sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (Swaliba)

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Struktur organisasi SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

5. Letak geografis SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

SMAN 2 Banguntapan beralamat Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55194. Nomor telepon (0274) 4537322 dan faximile (0274) 4537321 serta alamat email/website <http://sma2banguntapan.sch.id>. Kondisi SMAN 2 Banguntapan pada saat ini sebagai sekolah yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Kondisi tersebut membuat sekolah terus menerus mengalami perkembangan baik dari sarana fisik maupun kualitas input siswa. Sekolah ini menempati areal tanah seluas 13.000 m². Secara geografis berada pada lingkungan pendidikan dan pusat pemerintahan desa. Batas wilayahnya sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perkumpulan dharma wanita kelurahan.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan sawah penduduk.
- d. Sebelah barat SMA Negeri Banguntapan 2 Bantul berbatasan secara langsung dengan lapangan desa winokerten, kemudian disebelah lapangan tersebut secara berturut-turut terdapat sekolah dasar negeri winokerten, taman kanak-kanak winokerten, dan kantor kelurahan desa winokerten.

Jika dilihat dari letaknya yang strategis, SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul memiliki banyak kelebihan. Keuntungan tersebut yaitu kemudahan sekolah dapat dijangkau dari arah mana saja. Kegiatan belajar mengajar kondusif karena situasi masih tenang tidak terlalu ramai karena tidak berbatasan langsung dengan jalan raya hanya berupa jalan desa. Di samping kelebihan, tentu juga memiliki kekurangan yaitu letaknya jauh dari jangkauan pusat kabupaten Bantul sehingga

kegiatan yang dilaksanakan pemerintah daerah dan berlokasi di pusat sering kali sekolah harus mengakali karena jarak yang tempuh cukup jauh dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

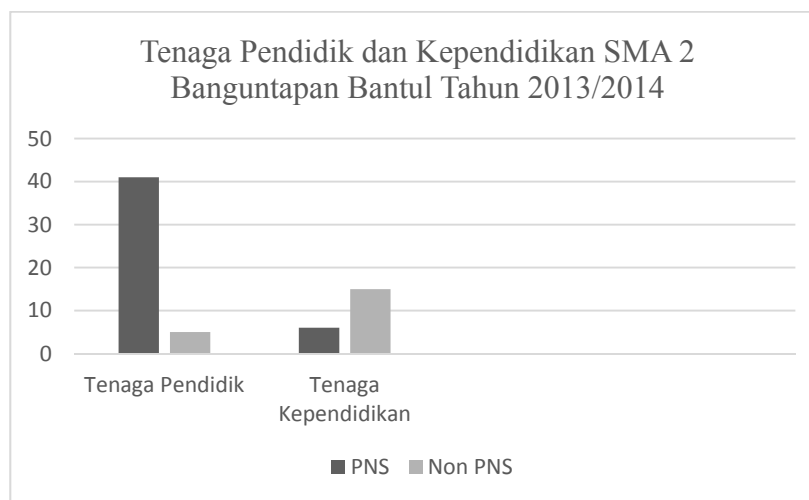
6. Kondisi Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan dan disiapkan menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Peserta didik sebagai objek dan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Peserta didik di SMA Negeri Banguntapan 2 Bantul memiliki keberagaman baik dari segi sosial, ekonomi, suku, budaya, dan agama. Sebagian besar peserta didik beragama islam, hal tersebut dapat terlihat dari seragam yang dikenakan sebagian besar peserta didik perempuan yang mengenakan hijab. Sebagian besar peserta didik SMA Negeri Banguntapan 2 Bantul juga merupakan anak yang memiliki orang tua dari golongan ekonomi menengah ke atas. Beberapa siswa yang kurang beruntung dalam kondisi ekonomi mendapatkan beasiswa dari pemerintah maupun sekolah. Setiap tahunnya sekolah menerima peserta didik baru dalam jumlah berbeda-beda. Tahun 2013/2014 memiliki jumlah peserta didik kelas X sebanyak 209 siswa, kelas XI sebanyak 209 dan kelas XII sebanyak 162 sehingga total siswa kelas X-XII sebanyak 580. Adapun rinciannya dapat dilihat pada lampiran.

7. Kondisi Guru dan Karyawan

Kegiatan belajar mengajar dan kegiatan administrasi di sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya guru (pendidik) dan karyawan (tenaga kependidikan). Guru merupakan seorang yang bertugas mengajar dan mendidik

peserta didik, seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam interaksi edukatif yang terjadi setiap hari. Tenaga kependidikan merupakan seseorang yang bertugas mengatur administrasi dan pekerjaan lainnya guna mendukung proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik dan lancar. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Drs. H. Paimin, jumlah guru 46 orang dan karyawan sebanyak 21 orang yang diperjelas dalam halaman lampiran. Kebutuhan tenaga pendidik telah terpenuhi baik dari sisi jumlah maupun kualifikasi akademik sesuai dengan persyaratan bahkan beberapa mata pelajaran cenderung mengalami kelebihan tenaga pendidik. Tenaga kependidikan sebagai tenaga yang membantu terselenggaranya kegiatan sekolah, saat ini komposisinya lebih banyak yang berstatus Pegawai Tidak Tetap (PTT).



Gambar 4. Grafik Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA 2 Banguntapan Bantul Tahun 2013/2014

Ditinjau dari kualifikasi pendidikannya, tenaga kependidikan yang berstatus PNS tidak ada yang berkualifikasi sarjana. Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam upaya peningkatan kualitas layanan sekolah. Ketiadaan tenaga kependidikan dengan kualifikasi pendidikan yang memadai coba dipecahkan

sekolah dengan merekrut tenaga kependidikan dari PTT. Dengan kualifikasi sarjana sambil menunggu kebijakan pemerintah daerah guna memenuhi kesenjangan tenaga kependidikan yang ada.

8. Kondisi Sarana dan Prasarana

SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul pernah mengalami perpindahan lokasi sebanyak tiga kali sebanding dengan tiga kali perubahan nama sekolah hingga yang terakhir saat ini berlokasi di alamat desa Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Status kepemilikan tanah yaitu milik pemerintahan desa seluas 13000 m² dengan izin pendirian gedung sekolah No. 035/0/1997 tanggal 03/07/1997. Adapun gedung tersebut dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai pendukung penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Beberapa kali gedung sekolah mengalami pemugaran guna menambah dan maupun memperbaiki ruang kelas maupun ruang penunjang lainnya. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kenyamanan dan kemudahan peserta didik, guru, maupun karyawan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun sarana fisik yang dimiliki SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Daftar Sarana Fisik SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014

NO	JENIS RUANG	JUMLAH RUANG
1.	Ruang Belajar/Kelas	19
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Ruang Wakasek dan Guru	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang Lab. Kimia dan Biologi	1
8.	Ruang Lab. Komputer	1
9.	Ruang Lab. Lingkungan dan Mitigasi Bencana	1
10.	Ruang BK/BP	1
11.	Ruang UKS	1
12.	Ruang Koperasi	1
13.	Ruang Piket	1
14.	Ruang OSIS dan Mitratama	1
15.	Ruang Pramuka	1
16.	Ruang Ketrampilan	1
17.	Ruang Gudang	1
18.	Ruang Ibadah/Masjid	1
19.	Gardu	1
20.	Hall	1
21.	KamarMandi/WC Guru/TU	2
22.	KamarMandi/WC Siswa	16
23.	Tempat Kendaraan Guru/TU	1
24.	Tempat Kendaraan Siswa	1
25.	Lapangan Basket/Tenis Lapangan	1
26.	Lapangan Volley	1
27.	Lapangan Lompat Jauh	1
28.	Tenis Meja	1
29.	Ruang Penjaga Sekolah dan Kantin	1

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul memiliki beberapa ruangan yang telah dipergunakan dengan sebaik. Namun, beberapa ruangan masih belum maksimal penggunaannya seperti ruang laboratorium yang seharusnya satu ruangan memiliki satu fungsi yang berdiri sendiri. Terdapat satu ruangan laboratorium yang dijadikan dua fungsi laboratorium yaitu laboratorium biologi dan laboratorium kimia. Pada kenyataanya ruang laboratorium lingkungan hidup dan mitigasi bencana juga

dijadikan fungsi lain untuk laboratorium sejarah dan geografi yang menyimpan beberapa jenis batuan serta digunakan pula sebagai Hall untuk acara tertentu. Kondisi ideal semestinya sekolah dilengkapi dengan berbagai fasilitas laboratorium dan sarana penunjang lainnya yang memadai. Selain laboratorium yang keberfungsian belum maksimal tersebut SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul masih belum dapat melengkapi sarana laboratorium bahasa, laboratorium Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan sarana pembelajaran berbasis TIK belum memadai dan juga belum memiliki ruang pertemuan serta sarana parkir kendaraan siswa belum memadai. Kekurangan tersebut secara bertahap diupayakan untuk dilengkapi dengan pengajuan dana *blockgrant* dan juga dari dana partisipasi orang tua siswa melalui komite/dewan sekolah. Jadi, secara umum fasilitas sekolah berupa sarana fisik hanya memenuhi kebutuhan minimal dalam penyelenggaraan pendidikan.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh beberapa data tentang implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sebagai berikut. Awal mula adanya implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu diawali dengan adanya surat keputusan menteri pendidikan nasional tahun 2007 tentang pengurusan utama pengurangan resiko bencana di sekolah. Wilayah Indonesia adalah wilayah jalur palung serta gunung berapi sehingga diperlukan pembelajaran untuk memberikan pengetahuan kepada

para siswa dan generasi penerus. Pada tahun 2012 SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul ditunjuk oleh dinas pendidikan Kabupaten Bantul menjadi salah satu sekolah percontohan karena daerah tersebut termasuk ke dalam salah satu daerah di Indonesia yang rawan terhadap bencana alam terutama gempa bumi. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul masuk daerah yang terkena dampak dari bencana gempa bumi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006. Pada tahun tersebut Kabupaten Bantul adalah daerah yang terkena dampak paling parah bencana gempa bumi yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta karena sebagai pusat titik terjadinya gempa bumi. Selama dua tahun dilaksanakan semakin berkembangnya prestasi siswa pada bidang lingkungan hidup dan mitigasi bencana tersebut sehingga sekarang SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sedang mempersiapkan diri menuju sekolah adiwiyata mandiri. Hal tersebut diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai berikut.

“... pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana itu konsep awalnya itu sehubungan dengan wilayah Indonesia itu adalah wilayah jalur palung apa itu gunung berapi dan untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa dan generasi penerus pada umumnya itu, khususnya di wilayah Bantul abis bencana alam yang pada waktu itu masyarakat dan para siswa tahu persis kondisi dari lingkungan yang sangat parah dan merugikan semua warga, untuk pengalaman seperti itu maka masyarakat atau anak-anak generasi penerus itu perlu tahu bagaimana kalau kondisi seperti itu sekolah menginginkan adanya kebijakan-kebijakan baru tentang pendidikan lingkungan hidup, untuk itu sekolah itu melangkah bahkan ditunjuk oleh pihak dinas dan pada umumnya itu diminta untuk sekolah adiwiyata, dengan demikian sekolah mengambil langkah-langkah: satu, bahwa pendidikan lingkungan hidup itu sangat perlu sangat penting bahkan semula itu pendidikan pembelajaran dari lingkungan hidup itu mulanya pada kurikulum sebelumnya hanya diintegrasikan dari masing-masing mapel yang terkait yang bisa diintegrasikan. Namun, sekolah kami untuk setelah mendapat pembinaan dari berbagai pihak seperti BLH, dinas (pendidikan-red) itu diharapkan untuk pendidikan lingkungan hidup itu sebaiknya itu adalah berdiri sendiri sehingga mulai dua tahun terakhir ini kebijakan kita ambil kita masukkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) itu, sehingga

sampai sekarang nanti mbak bisa lihat di rapor itu sudah berdiri sendiri namanya mapel untuk pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana itu, jadi begitu kebijakannya nanti implementasinya tentunya dalam komponen standar isi kurikulum itu disana akan terkait dengan beberapa, silabus, kemudian KTSP-nya tercantum juga diindikator, disamping itu ada mapel-mapel lain yang tidak berdiri sendiri yang terintegrasi itu memang ada, juga beberapa yang diintegrasikan ke dalam RPP indikator-indikatornya.” (C-1)

Hal yang sama juga terlihat dari hasil dokumentasi yang ditampilkan pada website SMA Negeri 2 Banguntapan yang tertulis pada halaman pengenalan profil SMA Negeri 2 Banguntapan. Website tersebut menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di sekolah bagi siswa karena wilayah Indonesia terutama Bantul pada khususnya yang berada di wilayah jalur palung dan gunung berapi.

Adapun selama implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana berlangsung di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul tentunya tidak hanya mempengaruhi komponen isi kurikulum dan proses pelaksanaan kurikulum saja tetapi juga mempengaruhi pada komponen lain. Adapun data yang diperoleh pada komponen yang terpengaruhi karena adanya implementasi kurikulum lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Implementasi kurikulum harus mampu mengaktualisasi rencana kurikulum yang berupa muatan kurikulum yang akan diberikan sekolah kepada siswa. Muatan/Isi kurikulum merupakan komponen yang memuat segala sesuatu yang akan diberikan kepada siswa berupa pengalaman-pengalaman hidup sebagai bekal dalam kehidupannya yang tertuang dalam perangkat-perangkat

pembelajaran yang akan digunakan selama penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul memiliki kebijakan pengembangan materi lingkungan hidup yang tercantum dalam RPP maupun lembar penilaian yang dirancang di awal tahun pelajaran. Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti disebutkan bahwa struktur kurikulum SMA Negeri 2 Banguntapan tahun pelajaran 2013/2014 mengalami penambahan mata pelajaran pada muatan lokal yakni dengan memasukkan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana. Penambahan mata pelajaran tersebut sejalan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah dalam rangka membentuk pribadi yang memiliki wawasan lingkungan dan memiliki kesadaran bahwa mereka tinggal di daerah yang memiliki potensi bencana besar. Setiap lulusan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dapat memberikan kontribusi positif dalam hal pemanfaatan dan pelestarian lingkungan serta dapat menyikapi bencana alam yang ada dengan cara yang benar dan bijaksana. Adapun struktur kurikulum SMA Negeri 2 Banguntapan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4. Struktur Kurikulum Kelas X SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Komponen		Muatan Mata Pelajaran		Mengintegrasikan Pendidikan Karakter	Mengintegrasikan PLH
A. Mata Pelajaran		SM 1	SM 2		
1.	Pendidikan Agama	2	2	√	√
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	√	-
3.	Bahasa Indonesia	4	4	√	√
4.	Bahasa Inggris	4	4	√	√
5.	Matematika	5	5	√	-
6.	Fisika	3	3	√	-
7.	Biologi	2	2	√	√
8.	Kimia	2	2	√	√
9.	Sejarah	1	1	√	-
10.	Geografi	2	2	√	√
11.	Ekonomi	2	2	√	-
12.	Sosiologi	2	2	√	-
13.	Seni Budaya	2	2	√	√
14.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	√	-
15.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	√	√
16.	Bahasa Asing (Jerman)	2	2	√	-
B. Muatan Lokal					
a.	Bahasa Jawa	2	2	√	-
b.	Batik	2	2	√	-
c.	Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana	1	1	√	√
C. Pengembangan Diri/BK		2	2	√	-
Jumlah		44	44		

Sumber: Dokumen Pedoman KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Tabel 5. Struktur Kurikulum Kelas XI-XII IPA SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Komponen		Beban Mata Pelajaran				Mengintegrasikan Pendidikan Karakter	Mengintegrasikan PLH
A. Mata Pelajaran		SM 1 (XI)	SM 2 (XI)	SM 1 (XII)	SM 2 (XII)		
1.	Pendidikan Agama	3	3	2	2	√	√
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	√	-
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	√	√
4.	Bahasa Inggris	4	4	5	5	√	√
5.	Matematika	5	5	5	5	√	-
6.	Fisika	5	5	6	6	√	-
7.	Biologi	5	5	5	5	√	√
8.	Kimia	5	5	5	5	√	√
9.	Sejarah	1	1	1	1	√	
10.	Seni Budaya	2	2	2	2	√	√
11.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	√	-
12.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2	√	√
13.	Bahasa Asing (Jerman)	1	1	1	1	√	-
B. Muatan Lokal							
a.	Bahasa Jawa	2	2	2	2	√	-
b.	Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana	1	1			√	√
C. Pengembangan Diri/BK		2	2	2	2	√	-
	Jumlah	44	44	44	44		

Sumber: Dokumen Pedoman KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Tabel 6. Struktur Kurikulum Kelas XI-XII IPS SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Komponen		Beban Mata Pelajaran				Mengintegrasikan Pendidikan Karakter	Mengintegrasikan PLH
A. Mata Pelajaran		SM 1 (XI)	SM 2 (XI)	SM 1 (XII)	SM 2 (XII)		
1.	Pendidikan Agama	3	3	2	2	√	√
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	√	-
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	√	√
4.	Bahasa Inggris	4	4	5	5	√	√
5.	Matematika	5	5	5	5	√	-
6.	Geografi	3	3	4	4	√	√
7.	Ekonomi	6	6	6	6	√	-
8.	Sosiologi	4	4	4	4	√	-
9.	Sejarah	3	3	3	3	√	-
10.	Seni Budaya	2	2	2	2	√	√
11.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	√	-
12.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2	√	√
13.	Bahasa Asing (Jerman)	1	1	1	1	√	-
B. Muatan Lokal							
a.	Bahasa Jawa	2	2	2	2	√	-
b.	Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana	1	1			√	√
C. Pengembangan Diri/BK		2	2	2	2	√	-
	Jumlah	44	44	44	44		

Sumber: Dokumen Pedoman KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Hal tersebut diperkuat pula dengan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana/mantan guru PLH dan mitigasi bencana tahun ajaran 2012/2013 yaitu:

“...ada mata pelajaran PLH yang monolitik dan terintegrasi itu nanti di dalam masing-masing mata pelajaran itu sudah ada apa itu, kurikulum apa itu, pembuatan silabus atau RPP yang ada hubungannya tentang lingkungan hidup itu... PLH yang mono itu khusus kelas X dan XI baik IPA maupun IPS satu SKS 45 menit, satu jam pelajaran maksudnya. Kelas XII enggak, takut membebani ada UN, jadi cuma untuk muatan lokal khusus sekolah” (B-1, 6, 7)

Hal yang sama dikemukakan pula oleh guru mata pelajaran PLH tahun 2013/2014, “Jadi di dalam pedoman KTSP sekolah itu, sekolah kita itu mengambil dua cara yaitu monolitik dan integrasi, monolitik hanya satu mapel 45 menit hanya untuk kelas X dan XI saja” (E-2).

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat penambahan mata pelajaran pada muatan lokal yang didasarkan pada isu global yang berkaitan dengan kepedulian dan kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana. Mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam yang berdiri sendiri/ monolitik tersebutlah yang ditambahkan pada muatan lokal sekolah dengan alokasi waktu satu jam mata pelajaran yaitu selama 45 menit. Selain itu, muatan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam diintegrasikan pada mata pelajaran lain pada semua jurusan baik IPA maupun IPS. Adapun yang mendapat mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam adalah kelas X dan XI. Muatan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam yang diintegrasikan pada mata pelajaran lain diberikan mulai dari kelas X, XI, dan XII.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) perlu dipersiapkan segala materi dan perangkat pengajaran. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana diajarkan sebagai sarana untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sebagai sekolah yang berwawasan dan bercirikan lingkungan hidup sehingga membedakan dengan sekolah lain di Kabupaten Bantul khususnya. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana tidak berdiri sendiri tapi merupakan bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. Pada mata pelajaran muatan lokal pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana juga dipersiapkan demi kelancaran dan tujuan diberikannya mata pelajaran tersampaikan dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai berikut.

“... nanti implementasinya tentunya dalam komponen standar isi kurikulum itu disana akan terkait dengan beberapa, silabus, kemudian KTSP-nya tercantum juga diindikator, disamping itu ada mapel-mapel lain yang tidak berdiri sendiri yang terintegrasi itu memang ada, juga beberapa yang diintegrasikan ke dalam RPP indikator-indikatornya....” (C-1)

Adapun hasil dokumentasi peneliti indikator materi yang akan dimasukkan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana disusun berdasarkan saran Badan Lingkungan Hidup dan Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Kelas X dan XI SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

No.	Muatan Lokal
1.	Peranan manusia dalam lingkungan <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian lingkungan b. Cara memelihara lingkungan c. Peranan manusia sebagai makhluk hidup dan sosial
2.	Kerusakan tanah dan lahan <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian kerusakan tanah dan lahan b. Faktor penyebab kerusakan tanah dan lahan c. Dampak akibat kerusakan tanah dan lahan
3.	Pembangunan berkelanjutan dan pencemaran lingkungan <ul style="list-style-type: none"> a. Konsep pembangunan berkelanjutan b. Memahami pengertian pencemaran lingkungan c. Pengendalian dan pencegahan pencemaran lingkungan
4.	Pemanfaatan sampah <ul style="list-style-type: none"> a. Identifikasi dan klasifikasi sampah b. Efek samping sampah di lingkungan terhadap kehidupan manusia c. Menggalakkan program 3 R (<i>Reuse, Reduce, dan Recycle</i>)

Sumber: Dokumen Pedoman KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

SK dan KD muatan lokal mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi tersebut hanya tertulis secara garis besar pada pedoman KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul tidak tertulis secara lengkap dan berdiri sendiri dalam bentuk silabus satu tahun pelajaran. SK dan KD tersebut dijadikan dasar dalam pembuatan Rencana Proses Pembelajaran (RPP). RPP dibuat oleh guru mata pelajaran pada awal tahun ajaran. Adapun contoh RPP mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi dapat dilihat pada lampiran. Setiap mata pelajaran tentunya memiliki Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM). Hal tersebut bertujuan untuk mengukur kualitas pengetahuan yang diberikan sekolah dan seberapa banyak materi yang telah diterima siswa.

KKM mata pelajaran ditentukan dengan memperhatikan kemampuan peserta didik, daya dukung, dan kesulitan mata pelajaran. KKM seluruh mata pelajaran

untuk tingkat sekolah ditetapkan berdasarkan rapat pleno dewan guru pada akhir tahun pelajaran sebelumnya. KKM untuk tiap mata pelajaran diupayakan mengalami peningkatan pada tiap tahunnya untuk meningkatkan kualitas lulusan agar nantinya diperoleh input siswa baru yang makin meningkatkan kualitasnya. KKM mata pelajaran muatan lokal pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 banguntapan Bantul tahun pelajaran 2013/2014 adalah 75. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh ketua kegiatan sekolah adiwiyata tahaun 2013/2014, “iya ada KKM-nya sendiri.” (D-25) Hal sama diperkuat oleh pendapat guru mata pelajaran PLH tahun pelajaran 2013/2014, “iya itu ada KKM-nya sendiri, KKM-nya itu 75.” (E-20) Adapun hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti semakin memperkuat wawancara tersebut yakni daftar KKM yang tertulis pada pedoman KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dan pada rapor siswa. Pada kedua dokumen tersebut KKM pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana tertulis sebesar 75

2. Program Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Kebijakan sekolah menjadi komponen pertama yang akan terpengaruh karena adanya implementasi kebijakan kurikulum baru dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kebijakan sekolah merupakan suatu bentuk hasil keputusan bersama seluruh *stake holder* yang dijadikan dasar sekolah dalam mencapai tujuan sekolah guna meningkatkan pendidikan yang bermutu. Kebijakan sekolah biasanya berwujud dalam bentuk visi dan misi sekolah. Jadi, Kebijakan yang diambil sekolah akan nampak melalui visi dan misi sekolah tersebut. Visi dan misi merupakan segala sesuatu yang dijadikan dasar dan tujuan sekolah dalam

menentukan kegiatan/program sekolah agar tercapai pendidikan yang bermutu. Visi dan misi juga sebagai wujud dari arah tujuan kepemimpinan seorang kepala sekolah.

Pelaksanaan kegiatan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dalam mewujudkan sebagai sekolah adiwiyata yaitu dengan adanya implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Hal tersebut secara langsung tersurat dan dapat dilihat pada visi dan misi sekolah tersebut. Seperti yang disampaikan kepala SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sebagai berikut.

“Visi dan misi sekolah disini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan jadi mengembangkan kreativitas siswa dan lingkungan yang berwawasan adiwiyata mandiri. Jadi, siswa-siswa disini itu disamping melaksanakan kurikulum juga kita berikan wawasan tentang adiwiyata mandiri atau sekolah adiwiyata, kalau lengkapnya visi dan misinya saya tidak hafal karena ada teksnya nanti bisa dicari.” (A-1)

Hal yang sama dikemukakan oleh ketua kegiatan sekolah adiwiyata “Ada, jadi visi dan misi disitukan ada peduli terhadap pendidikan lingkungan hidup.” Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil dokumentasi peneliti yang di dalamnya disebutkan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi ciri dari kurikulum SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu:

- a. berbudaya dan berkarakter Indonesia
- b. melaksanakan pembelajaran efektif dan berkualitas
- c. menjadikan sekolah sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungna Hidup dan Mitigasi Bencana (Swaliba).

Selain itu, dari hasil observasi peneliti didapatkan foto beberapa ruangan di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yang di dalamnya ataupun di bagian depan ruaangannya terdapat tulisan visi sekolah yang disebutkan, “terwujudnya sekolah

berkualitas yang berbudaya, berkarakter indonesia, berwawasan lingkungan, dan tanggap bencana” dan misi sekolah pada poin ke 3 yang disebutkan, “meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan tanggap terhadap bencana.” Foto hasil observasi dan dokumentasi tersebut dapat dilihat pada halaman lampiran. Jadi, dari visi dan misi tersebut terlihat jelas dan dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana menjadi ciri khas SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dibandingkan dengan sekolah lainnya. Ciri khas SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul terdapat tiga yang harus terdapat pada muatan kurikulumnya yaitu berkarakter dan berbudaya; pembelajaran efektif dan berkualitas; serta berwawasan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana dijadikan sebagai salah satu tujuan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Berdasar pada visi dan misi sekolah tersebut di atas menunjukkan bahwa sekolah berharap siswa-siswa SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, namun menjadi manusia cerdas yang berakhlak mulia, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam di sekitarnya.

Dari visi dan misi tersebut kepala sekolah mengambil kebijakan terkait beberapa program yang dilaksanakan sekolah dalam upaya mewujudkan implementasi kurikulum lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. Adapun kebijakan tersebut seperti yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana sebagai berikut.

“... sudah muncul dalam RAB *eh* RAKS jadi di rencana anggaran sekolah itu sudah dianggarkan khusus untuk adiwiyata jadi untuk lingkungan hidup itu

sudah ada, dalam RAKS satu tahun ini dimunculkan itu anggaran untuk adiwiyata nah PLH masuk ke dalam disitu sudah masuk salah satu komponennya, sekolah adiwiyata *nduwur dewe, ngisore* untuk menunjang itu ada mata pelajaran PLH yang monolitik dan terintegrasi itu....” (B-1)

Hal yang sama dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum yaitu:

“... mulai dua tahun terakhir ini kebijakan kita ambil kita masukkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP itu, sehingga sampai sekarang nanti mbak bisa lihat di rapor itu sudah berdiri sendiri namanya mapel untuk pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana itu..., jadi berdiri sendiri itu disebut monolitik, di samping monolitik sekolah kami masih mengimplementasikan mapel-mapel lain yang terkait jadi banyak mapel seperti kimia juga ada limbah, kemudian mapel geografi itu sendiri dan mata pelajaran yang lain yang bisa diintegrasikan... kemudian pembuatan karya ilmiah remaja itu untuk temanya yang KIR itu diupayakan permasalahan yang ada di sekolah ini” (C-1, 2)

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana berbentuk kegiatan belajar mengajar di kelas maupun luar kelas. Pada kegiatan belajar mengajar di kelas terdapat mata pelajaran khusus yang berdiri sendiri bernama mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Di samping itu, terdapat materi pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang terintegrasi pada beberapa mata pelajaran lainnya baik mata pelajaran pada jurusan IPA dan IPS. Pada kegiatan belajar mengajar di luar kelas terintegrasi pada kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR). Kegiatan-kegiatan terkait lingkungan hidup dan mitigasi bencana tersebut dibiayai oleh anggaran sekolah yang tercantum dalam RAKS (Rencana Anggaran Kerja Sekolah).

Selaras dengan visi misinya, SMA Negeri Banguntapan Bantul juga memiliki tujuan sekolah meningkatkan kecerdasan yang bermartabat, berkarakter dan berbudaya lingkungan dengan menerapkan kegiatan/program 3R (*Reduce, Reuse,*

Recycle). Hal tersebut dikemukakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu:

“kita terapkan yang prinsipnya lingkungan sekolah ini menyiapkan anak didik untuk mengadakan suatu perubahan-perubahan ke hal yang positif, jadi umpamanya menciptakan situasi anak didik yang tidak merokok, selalu bersih, membina anak-anak didik menjadi berkepribadian yang berwawasan lingkungan, lingkungan yang hijau, pengolahan limbah-limbah, jadi yang organik dan anorganik dipisahkan kemudian diubah menjadi bahan-bahan yang bisa bermanfaat, misal limbah air dari limbah air wudu dialirkan ke kolam untuk memelihara ikan, daun-daunan kita olah kita fermentasi menjadi kompos, mengubah anak yang awalnya itu anak tidak memanfaatkan limbah organik dan anorganik sebagai limbah biasa nah kita ubah yang kemudian menjadi pupuk terus ada yang menjadi tas.” (A-13)

Hal yang sama dikemukakan pula oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, “pengolahan sampah yang organik dan non organik... kemudian batik itu kan juga ada limbahnya itu sebelum dibuang kan harus diolah terlebih dahulu itu kan ada hubungannya dengan lingkungan hidup” (C-13).

Kegiatan *Reduce* merupakan suatu cara penanggulangan sampah dengan mengurangi pemakaian sampah. Hal yang dilakukan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu dengan membiasakan kantin menggunakan gelas dan piring sebagai tempat makanan dan minuman untuk mengurangi penggunaan plastik. *Reuse* merupakan tindakan menggunakan barang secara berulang-ulang. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul melakukannya dengan cara limbah air dari limbah air wudu dialirkan ke kolam untuk memelihara ikan. *Recycle* adalah tindakan membuat suatu barang baru dari bahan lama (sampah) dengan jalan mengubah kandungan kimia dan fisik barang tersebut. Jadi, *recycle* yang dilakukan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul berupa daun-daunan kita olah kita fermentasi menjadi kompos. Kegiatan 3 R tersebut didukung oleh adanya bagan alur pengelolaan

sampah organik, anorganik, dan kertas yang dibuat oleh SMA Negeri 2 Banguntapan yang ditempel pada setiap kelas. Dari hasil pengolahan sampah tersebut sebagian dijual ke masyarakat yang nantinya hasilnya berupa uang digunakan untuk peningkatan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan.

Kegiatan yang dilakukan dalam upaya mewujudkan pelaksanaan kegiatan implementasi kurikulum lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul juga berkerjasama dengan Instansi-instansi lain. Hal tersebut dikemukakan oleh ketua kegiatan sekolah adiwiyata yaitu:

“kita mempunyai MOU dengan beberapa sekolah yang terkait, misalkan UGM itu kita bekerjasama khususnya dengan fakultas geografi, belum lama ini dari pertamina itu karena kita itu menjadi sekolah adiwiyata nasional jadi kita ditawarkan menjadi anak ya semacam anak asuhnya, kita tinggal mengajukan proposal nah untuk sementara ini kita sudah mengajukan proposal kegiatan yang untuk menunjang kita sebagai sekolah adiwiyata mandiri tapi hasilnya belum fix masih proses, sekolah yang dibimbing sampai saat ini ada 13, variatif ada yang SD, SMP, dan SMA.” (D-7, 8, 13, 14,)

Kemudian ditambahkan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai berikut.

“... kami sudah kerjasama dengan BLH Bantul dan Propinsi, kemudian komunitas lain yang kami miliki adalah lembaga pendidikan perguruan tinggi seperti fakultas geografi UGM, SWALIBA itu... komunitas masyarakat yang ada itu disini kebetulan ada pak Sukoco itu bagian sarana prasarana itu tempat tinggalnya juga dekat sini itu melakukan pembinaan dengan lingkungan terkait dengan lingkungan hidup apakah itu bentuknya pembinaan pengolah limbah kemudian pengetahuan yang lain dengan lingkungan hidup nah pak Sukoco memang kebetulan sebagai guru di SMA kita tetapi juga sebagai tokoh masyarakat jadinya punya kewajiban juga untuk melansir ilmunya kepada masyarakat” (C-5, 6)

Hal tersebut ditambahkan pula oleh wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana sebagai berikut.

“Bekerjasama dengan BLH baik Bantul maupun propinsi. Ya Kalau ada hubungannya dengan misalkan kita mau ke sekolah adiwiyata itu kita mendatangkan dari kabupaten maupun propinsi sebagai narasumber, dan juga kita kerjasama dengan masyarakat sekitar mungkin dengan sekolah sekitar kemudian dengan apa ya dengan kelompok masyarakat yang ada hubungannya dengan lingkungan hidup, dulu pernah kita kerjasama dengan ini padukuhan lain di luar dusun eh kelurahan Winokerten itu tentang pembuatan kompos. Kemudian kemarin itu mengikuti pelatihan pembuatan ini kompos juga di bank sampah di Mbadegan Bantul, kita setiap ada kegiatan itu kita selalu menyertakan anak-anak kita.” (B-10, 11, 12)

Berdasarkan dari ketiga hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan dengan beberapa instansi dan kerjasama tersebut dengan cara yang berbeda-beda pula yaitu: Pertamina dengan cara pengajuan sebagai anak asuh yang berwawasan sekolah adiwiyata mandiri, Perguruan Tinggi Negeri yaitu UGM fakultas geografi (SWALIBA) dengan cara konsultasi dan menghadiri beberapa narasumber seminar terkait pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam, Badan Lingkungan Hidup (BLH) dengan cara konsultasi peningkatan kualitas kegiatan sekolah maupun narasumber kegiatan sekolah, Bank sampah Mbadegan Bantul dengan cara melakukan pelatihan pembuatan sampah, kelompok masyarakat padukuhan/RT/RW dengan cara melakukan pembinaan pengolahan limbah, pembuatan kompos, dan penggunaan kembali lahan yang sudah pernah dipakai dalam pembuatan batu bata serta mitra pula dengan sekolah binaan sebanyak 13 sekolah yang telah terikat MOU dan harus mengimbaskan ke 13 sekolah tersebut agar dapat mengikuti seleksi sekolah adiwiyata secara bertahap, mulai Adiwiyata Tingkat Kota, Adiwiyata Tingkat Propinsi, dan Adiwiyata Nasional kemudian menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri. Sekolah harus bisa memberikan pengaruh atau imbas kepada masyarakat terutama masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Komponen proses pembelajaran meliputi semua komponen yang ada dan mendukung selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Komponen proses pembelajaran terdiri dari materi, metode, dan media (alat) pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana terdiri dari dua kegiatan yaitu kegiatan praktek dan kegiatan teori. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran PLH tahun pelajaran 2013/2014 sebagai berikut.

“KBM ada teori dan praktek, kalo teori lebih banyak anak melakukan presentasi sendiri di kelas, nanti bisa tanya langsung ke salah satu anaknya, bisanya diberitugas terlebih dahulu, kalau untuk praktek biasanya penanaman tanaman seperti besok itu libur UAN siswa mendapat tugas menanam di *green house* yang sana kemarin sempat mati tanaman-tanamannya. Kalau untuk praktek yang ribet-ribet belum ya waktunya terbatas 45menit saja mbak. Anak-anak KIR yang lebih banyak praktek.” (E-3)

Hal serupa dikemukakan oleh siswa kelas XI IPS, “Pelajarannya ya teori dan praktek, kadang ada presentasi di kelas, kadang disuruh tugas bawa tanaman, dirawat terus dilaporin ke guru. Praktek pembuatan kompos itu temen-temen KIR” (G-4).

Hasil observasi peneliti pada saat UAN berlangsung memang siswa-siswa kelas XI diberi tugas menanam dan merawat tanaman di *green house* sesuai dengan keterangan guru. Di samping itu, peneliti juga melakukan pengamatan dari luar kelas ketika guru sedang mengajar mata pelajaran PLH. Pada tanggal saat itu guru hanya melakukan demonstrasi dan tanya jawab dengan siswa tentang materi kerusakan lahan. Jadi proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Banguntapan terdiri dari teori dan praktek akantetapi prosentasenya lebih banyak

teori di kelas untuk mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang monolitik, untuk yang terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak melakukan praktek. Dari hal tersebut dapat diketahui pula bahwa KBM mata pelajaran PLH guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi/ceramah dan tanya jawab, praktek presentasi oleh siswa, dan hanya sedikit praktek di lapangan.

Kegiatan belajar mengajar tentunya sangat membutuhkan materi yang akan disampaikan dan dengan media yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut. Materi PLH yang akan disampaikan guru selain guru harus berpedoman pada SK dan KD yang tertulis dalam KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul tetapi guru juga harus bisa mengembangkannya dengan berpedoman pada sumber belajar lain yang masih berkaitan dengan materi PLH. Adapun sumber belajar materi PLH yang digunakan guru SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul berasal dari internet jadi modul tersebut buatan guru hasil ringkasan dari internet kemudian digandakan sendiri oleh siswa. Hal tersebut berdasarkan pendapat yang disampaikan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sebagai berikut.

“Modulnya itu buatan guru, dari internet ada tak ambil untuk jadikan buku, buku itu nanti tak ringkes lagi, kalau beli bukunya kayaknya belum ada, iya, jadi itu kan dijadikan pembantu siswa saja to? Yang lingkungan hidup kan langsung berhubungan dengan alamnya, mungkin buku itu hanya dijadikan pembantu saja, membantu siswa mungkin ada yang bisa dijadikan dasarnya kan disitu nah bisa dikembangkan di luar yang penting tau datanya atau dasarnya gitu.” (B-23, 24, 25)

Hal sama dikemukakan oleh guru mata pelajaran PLH tahun pelajaran 2013/2014, “Sumber belajarnya ya dari buku pendamping itu ambil dari internet diringkas guru sendiri kemudian anak menggandakan, kalau presentasi gitu ya anaknya

yang cari materi sendiri nanti pokok materinya dari guru terus dikembangkan bareng-bareng. Buku cetak seperti diktak itu ya gak ada” (E-12). Salah satu hasil wawancara dengan siswa kelas X juga menyebutkan hal yang sama yaitu “Bukunya dari guru itu di-*fotocopy* sendiri secara kolektif kelas, tapi kadang ya dapat tugas dari guru cari materi sendiri tapi temanya dari guru, nyarinya biasanya ya lewat internet.” (F-5)

Dari hasil beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber materi PLH di SMA Negeri Banguntapan Bantul sebagian besar masih berasal dari internet sehingga pengembangannya materi pun masih terbatas pada internet. Namun, pengembangan materi masih bisa dieksplor lagi karena adanya kerjasama dengan instansi lain yang masih *survive* dan terus menerus. Pelatihan yang dilakukan oleh guru dan siswa juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengembangan materi.

Media pembelajaran digunakan sebagai prasarana untuk menyampaikan materi dari guru ke siswa agar dapat ditangkap siswa dengan baik dan jelas. Mata pelajaran PLH memerlukan media pembelajaran dalam penyampaiannya karena persentasenya lebih banyak pada kegiatan teori. Adapun yang media pembelajaran yang digunakan disampaikan oleh guru mata pelajaran PLH, “LCD, proyektor, laptop, alat peraga jarang dibawa ya kalau memungkinkan dibawa ya dibawa kalau gak mungkin ya gak dibawa di kelas lagi waktu juga cuma sedikit habis buat perjalanan saya bolak balik kelas satu ke yang lain” (E-13)

Jadi media pembelajaran yang digunakan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul pada mata pelajaran PLH menggunakan media pembelajaran sama pada umumnya dengan mata pelajaran yang lain yaitu terdiri dari LCD, proyektor, laptop, dan alat peraga tapi dengan intensitas rendah penggunaannya.

Cara lain yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas SDM di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dengan mengadakan dan menghadiri *workshop* dan pelatihan-pelatihan terutama yang berkaitan dengan lingkungan.

4. Evaluasi Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Evaluasi dari pelaksanaan kurikulum bertujuan untuk mengukur seberapa jauh penerapan kurikulum berdasarkan standar nasional dipakai sebagai pedoman pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di daerah/sekolah, sehingga pelaksanaan kurikulum dapat dimengerti, dipahami, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dianalisis oleh siswa. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul melakukan evaluasi kurikulum terhadap adanya implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Evaluasi tersebut terdiri dari evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi program secara keseluruhan. Adapun evaluasi proses pembelajaran SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai berikut.

“Untuk evaluasi kami itu adalah ada ketrampilan seperti anak-anak diminta tugas oleh guru-guru PLHnya, kemudian secara kognitif itu adalah nilai yang diperoleh ketika anak melaksanakan kegiatan evaluasi seperti UTS, ulangan harian, kemudian ulangan akhir semester, kemudian evaluasi yang lain adalah penyempurnaan proses pembelajaran.” (C-14)

Hal yang sama dikemukakan oleh guru mata pelajaran PLH tahun ajaran 2013/2014, “ya ada evaluasi untuk yang monolitik, nanti tiap bab atau pokok

bahasan ada ujian harian, ada mid semester dan juga ujian akhir semester, kalau untuk yang integrasi ya tergantung guru mata pelajarannya kadang cuma ada satu butir soal ujian saja tapi kadang malah tidak ada sama sekali....” (E- 19)

Hasil observasi menunjukkan pula adanya kegiatan evaluasi proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Pada saat peneliti mengadakan observasi tanggal 2 April 2014 sedang diadakan ujian mid semester mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi pukul 09.30-10.30 WIB yang dilakukan oleh kelas X dan XI. Jadi, evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul ada dua macam yaitu penilaian secara terus menerus sepanjang proses pembelajaran dan penilaian secara berkala dalam jangka waktu tertentu yaitu pada mid semester (3 bulan) dan akhir semester (6 bulan).

Kegiatan evaluasi proses pembelajaran lainnya yang dilakukan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu kegiatan penyempurnaan proses pembelajaran melalui kegiatan pengayaan ataupun remidi. Hal tersebut dikemukakan oleh guru mata pelajaran PLH tahun ajaran 2013/2014 yaitu “...pengayaan dan remidi itu biasanya berupa kegiatan siswa membawa satu pohon, awalnya siswa harus diberi tugas dahulu tapi lama-lama sadar kalau nilainya tidak mencapai KKM langsung membawa satu pohon dan ditanam serta dirawat dengan sendirinya” (E-19)

Evaluasi program yang dilakukan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu adanya pelaporan dan visitasi dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Bantul. Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai berikut.

“Laporan evaluasi PLH dalam bentuk KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan ya itu hasil visitasi itu kan ada item-item yang tertera diantara KD-nya sudah masuk ke ruang lingkupnya belum, bentuknya *check list* dari pihak dinas, dan itu tidak semua pokok bahasan terus masuk ada PLH-nya. Jadi visitasinya gabungan, artinya belum tentu pengawas yang betul-betul lulusan dari lingkungan hidup.” (C-17, 18)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi program secara keseluruhan hanya dilakukan oleh pihak Disdikpora dalam bentuk visitasi. Dari hasil visitasi nantinya diberitahu hasilnya dan dapat digunakan sekolah dalam melakukan perbaikan pada pengajuan rancangan kurikulum kepada disdikpora pada tahun berikutnya. Hasil evaluasi baik evaluasi proses pembelajaran dan program, pembelajaran digunakan sebagai dasar perbaikan maupun pengembangan kurikulum pada saat rapat bulanan maupun rapat akhir tahun sekolah.

5. Sarana dan Prasarana Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di sekolah bukan hanya berupa teori saja akan tetapi lebih banyak berupa praktek yang membudaya dan menumbuhkan kebiasaan siswa-siswanya, sehingga diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung agar terbentuknya budaya ramah lingkungan tersebut. Sarana dan prasarana yang diperlukan tersebut jumlahnya tidak sedikit, oleh sebab itu diperlukan tahapan dalam pencapaiannya. Sarana dan prasarana yang digunakan berupa sarana fisik sekolah maupun alat-alat yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Adapun sarana yang dimiliki SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sesuai yang dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana yaitu “alat dan media pembelajarannya? Khusus yang PLH itu ada di Lab. Mitigasi untuk

pembuatan biopori itu alatnya ada, pembuatan kompos itu alatnya ada, pembuatan briket itu juga ada.” (B-19). Dikemukakan pula oleh ketua kegiatan sekolah adiwiyata tahun ajaran 2013/2014 yaitu “kita mempunyai lab mitigasi bencana, ada peralatan-peralatan yang dibutuhkan, kentongan dan macem-macem lah, dan lab itu kan lab lingkungan hidup dan mitigasi bencana jadi disana ada cara membuat briket” (D-32, 33). Ditambahkan oleh guru mata pelajaran PLH yaitu “kalau sarana kita ada lab. Mitigasi bencana, *green house* ada dua, selatan dekat kantin dan selatan bagian belakang jadi satu dengan tempat pembuatan kompos, ada alat-alat mitigasi kayak kentongan, topi pelindung, terus ada juga alat pembuatan biopori, mungkin mbak bisa dilihat langsung di lab” (E-15). Hal tersebut diperkuat lagi dengan hasil observasi peneliti ke laboratorium mitigasi dan *green house* yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. Laboratorium dan *green house* tersebut merupakan sarana fisik sekolah yang digunakan dalam kegiatan praktek kegiatan belajar mengajar dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam baik itu kegiatan praktek belajar mata pelajaran maupun praktek pada kegiatan ekstrakurikuler. Adapun untuk memperkuat hasil wawancara peneliti juga melakukan observasi berupa dokumentasi foto maupun dokumen jenis sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.

Dari hasil wawancara yang dikemukakan dan hasil observasi tersebut diatas dapat diketahui bahwa SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul mempunyai sarana utama berupa laboratorium lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Hasil observasi tersebut menunjukkan keberfungsian laboratorium ini belum maksimal

karena masih digabungkan sebagai laboratorium sejarah dan kadang digunakan sebagai ruang pertemuan/Hall. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul mempunyai dua *green house*. *Green house* pertama terletak di bagian selatan depan dekat dengan kantin yang digunakan untuk tanaman-tanaman praktek yang pada saat itu sedang dalam pemulihan sebab banyak tanaman yang mati. *Green house* kedua terdapat dibagian selatan belakang sekolah dekat dengan ruang kelas dan pembuatan kompos. *Green house* yang kedua ini digunakan untuk menanam tanaman obat yang biasa disebut apotek hidup dan warung hidup. KIR yang membuat obat herbal serta makanan dari bahan apotek hidup tersebut.

SMA Negeri 2 Banguntapan juga membuat biopori dan sumur resapan sebagai kepedulian terhadap air. Biopori di SMA Negeri 2 Banguntapan bantul di pasang di setiap ruang terbuka di taman tengah sekolah, depan kelas, dan daerah-daerah yang memerlukan peresapan yang lebih. Tujuannya agar air hujan dapat diresapkan ke dalam tanah serta menghindari genangan air pada musim hujan. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul juga menyediakan tempat sampah yang terpilah menjadi tiga yaitu tempat sampah warna hijau untuk sampah organik, tempat sampah warna kuning untuk sampah anorganik, serta tempat sampah merah untuk kertas. Sampah organik biasanya digunakan untuk kompos. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sudah memiliki seperangkat komposer untuk membuat kompos sendiri. Kompos yang dibuat oleh siswa sebagian dijual dan ada sebagian yang digunakan sendiri. Hasil penjualan akan digunakan dalam peningkatan mutu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam baik untuk pembelian peralatan maupun pengikutsertaan

dalam kegiatan. Sampah plastik didaur ulang menjadi produk kerajinan. Selain apotik hidup lahan yang lain digunakan untuk membuat taman. Hampir setiap gedung di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul memiliki taman meskipun dalam skala kecil. Masing-masing taman tersebut terpelihara dengan baik bahkan ada jadwal menyirami tanaman selain hal tersebut dilakukan oleh penjaga sekolah.

Sarana yang ada di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul tidak selamanya baik, akan tetapi suatu saat juga akan rusak dan habis. Untuk mengantisipasinya SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul melakukan penghematan, pemeliharaan, dan perbaikan. Dana sekolah yang tidak bisa semuanya dialokasikan ke lingkungan tersebut digunakan untuk membeli peralatan kebersihan, bibit tanaman, komposter, pembuatan taman, pembuatan biopori dan *green house*. Sebagian dana tersebut juga untuk kegiatan lain yang berkaitan dengan lingkungan seperti *workshop*, pelatihan, lomba serta penataan dan perbaikan lingkungan. Bibit tanaman sebagian berasal dari siswa, dibawa ketika melaksanakan praktek, remidi, maupun pada masa orientasi siswa (MOS).

C. Pembahasan

1. Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Tindakan mitigasi non struktural adalah tindakan terkait kebijakan, pembangunan kepedulian, pengembangan pengetahuan, dan lain sebagainya (Siti Irine, Prihastuti, dan Sudaryono, 2011: 9). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya tindakan mitigasi non-struktural melalui pengembangan pengetahuan dalam bentuk kurikulum yang diberikan kepada siswa. Anik Ghufon (2008: 7) menyebutkan implementasi kurikulum

adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) ke dalam bentuk kegiatan nyata di kelas, yaitu melakukan proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum yaitu muatan kurikulum karena berkaitan dengan pengalaman belajar yang akan ditransformasikan kepada peserta didik.

Muatan kurikulum pada hakikatnya ada tiga sifat penting pendidikan karena pendidikan dan masyarakat akan saling berhubungan dan mempengaruhi. Seperti yang dikutip dari Nana Syaodih (2002: 58-59), “Pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan masyarakat guna menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan berlangsung.” Artinya sekolah yang telah berkomitmen untuk menjadi sekolah berbasis wawasan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam dalam kurikulum tersebut harus memuat minimal dua isu besar pendidikan saat ini yaitu pendidikan lingkungan hidup dan pengetahuan mitigasi bencana alam. Selain itu, kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana harus disesuaikan dengan hal-hal yang terjadi di lingkungan tempat pendidikan berlangsung.

Hal tersebut sama dengan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2013/2014 SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum tersebut memuat salah satunya tentang isu lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang terjadi di

lingkungan sekitar sekolah berlangsung. Tujuan dari kurikulum tersebut guna membentuk pribadi peserta didik yang berwawasan lingkungan hidup, memiliki kesadaran lingkungan dan siap siaga terhadap kemungkinan bencana alam sehingga nantinya dapat membentuk sekolah yang berwawasan lingkungan dan sadar bencana. Tujuan dari kurikulum tersebut sejalan dengan pendapat Orstein dan Hupkins (dalam Moh. Ali, 2010: 3) bahwa model kurikulum CBA (*Concerns-Based Adaption Model*) memiliki orientasi aksi berupa penekanan pada perubahan individu yang pada urutannya mempengaruhi organisasi. Bentuk kurikulum tersebut berupa mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam yang berdiri sendiri dan materi tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang diintegrasikan pada semua mata pelajaran.

Apabila merujuk dari PP nomor 19 tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam upaya implementasi kurikulum yang digunakan yaitu standar isi. Standar isi yang disebutkan harus mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Jadi sekolah yang berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana minimal harus memiliki kurikulum yang memuat materi, kompetensi, dan kompetensi lulusan minimal tentang pentingnya pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam. Penjabaran lebih lanjut tentang standar isi menurut PP 19 Tahun 2005 memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik. Secara teknis di sekolah standar isi dijabarkan dalam bentuk perangkat pembelajaran (pedoman kurikulum, silabus, RPP, LKS, buku,

tes hasil belajar). Kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul secara ringkas diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Mitigasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dalam Implementasi

No	Jenis	Implementasi
1.	Pendekatan	Monolitik, integratif pada mata pelajaran dan ekstrakurikuler
2.	Mata pelajaran	
	a. Monolitik	Muatan lokal pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana
	b. Integratif mata pelajaran	Pendidikan agama, bahasa Indonesia, bahasa inggris, biologi, kimia, geografi, seni budaya, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
	c. Integratif ekstrakurikuler	Karya Ilmiah Remaja (KIR)
3.	Sasaran	
	a. Monolitik	Kelas X, kelas XI IPS dan IPA
	b. integratif mata pelajaran	Kelas X, kelas XI, dan kelas XII
	c. integratif ekstrakurikuler	Kelas X, kelas XI IPS dan IPA
4.	Perangkat pembelajaran	Pedoman KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dan RPP
5.	Standar Kompetensi (KD) dan Kompetensi Dasar (KD)	hanya tertulis secara garis besar pada pedoman KTSP SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul tidak tertulis secara lengkap dan berdiri sendiri dalam bentuk silabus satu tahun pelajaran
5.	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	75

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul pelaksanaannya berpedoman pada KTSP. Secara keseluruhan kurikulum sudah memenuhi kriteria minimal standar isi dari standar nasional pendidikan. Materi dan kompetensi minimal tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang di dalamnya memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum serta beban belajar.

Model kurikulum yang digunakan cenderung pada CBA (*Concerns-Based Adaption Model*) menurut Orstein dan Hupkins.

2. Program Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Penyelesaian masalah lingkungan dan bencana alam yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang tidak bisa hanya dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi justru yang terpenting adalah melalui pendekatan pendidikan moral. Pendidikan moral akan mengajarkan tentang cara bersikap dan berperilaku sehari-hari yang baik terhadap alam beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Membangun moral yang baik akan menjadi modal utama bagi manusia untuk berperilaku tepat dalam mengatur hubungan antara dirinya dengan alam, lebih kecilnya lagi yaitu lingkungan. Kelestarian lingkungan hidup sangat penting untuk masa sekarang hingga masa yang akan datang, secara eksplisit menunjukkan bahwa adanya upaya manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu kegiatan yang melibatkan sekolah sebagai media dalam memperkecil dan mengurangi masalah dan dampak lingkungan yaitu dengan cara memasukkan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam ke dalam kurikulum sekolah.

Upaya sekolah memasukkan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana ke dalam kurikulum dapat dilihat melalui kebijakan sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk dari tindakan mitigasi non-struktural. Kebijakan tersebut dapat dilihat secara tertulis maupun eksplisit pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Implementasi secara nyata dari visi, misi dan tujuan sekolah kemudian dituangkan dalam bentuk program sekolah. Program operasional

didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan yang dihimpun dalam satu kelompok yang sama secara sendiri-sendiri atau bersama-sama untuk mencapai tujuan dan sasaran (Akdon, 2006:135). Hasil penelitian di lapangan menunjukkan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul memiliki kebijakan berkaitan dengan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang dapat dilihat pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Visi SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sebagai berikut: Terwujudnya sekolah berkualitas yang berbudaya, Berkarakter Indonesia, Berwawasan Lingkungan, dan Tanggap Bencana. Misi sekolah tersebut pada poin 3 yang disebutkan “meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan tanggap terhadap bencana” dan tujuan sekolah tersebut pada poin 3 juga disebutkan “mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan tanggap terhadap bencana”. Ketiganya telah menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul berkomitmen untuk menjadikan sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana.

Dari visi, misi dan tujuan tersebut kemudian diimplementasikan berupa program SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. Sekolah yang melaksanakan pendidikan lingkungan hidup harus lebih berfokus pada tiga hal yaitu: rencana pengajaran, fasilitas hijau, dan pelatihan. (Anonim, diakses <http://id.wikipedia.org/>, tanggal 11 November 2012 jam 20.45 WIB). Dari pendapat tersebut dan sejalan pula dengan visi misi SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul maka kebijakan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di sekolah tersebut terfokus pada tiga hal yaitu pengajaran, penyediaan fasilitas hijau, dan pelatihan.

Penentuan kebijakan yang berkaitan dengan pengajaran di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sejalan dengan pendapat Wahidin (2008, diakses <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com//>, 10 November 2012, jam 20.30 WIB) yaitu terdapat dua jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana pada jalur pendidikan formal yaitu pendekatan monolitik dan pendekatan integratif (terpadu). Berikut deskripsi dari program kegiatan belajar mengajar pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yang dilaksanakan.

Tabel 9. Program Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

No	Pendekatan	Deskripsi	Cara
1.	Monolitik	Pendekatan monolitik adalah setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh.	membangun satu disiplin ilmu baru atau lebih mudahnya disebut mata pelajaran baru yang terpisah dari mata pelajaran lain yang diberi nama Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), dilaksanakan pada kelas X, XI IPA dan IPS
2.	Integratif	Pendekatan ini didasarkan pada pepaduan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan mata pelajaran lain	membangun suatu unit atau seri pokok bahasan untuk dipadukan ke dalam pelajaran tertentu, dilaksanakan pada kelas X-XII

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa program kegiatan belajar mengajar SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul menggunakan dua jenis pendekatan yang dijalankan secara bersamaan yaitu pendekatan monolitik dan pendekatan integratif (terpadu) dan pelaksanaannya di dalam kelas dengan sasaran yang berbeda pada setiap pendekatan. Di samping materi yang disisipkan ke dalam mata pelajaran,

pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana disisipkan pula ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang diperuntukkan kelas X dan XI. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa dilihat dari jenis pengorganisasian kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul menggunakan dua bentuk pengorganisasian kurikulum yaitu *subject curriculum* (kurikulum berdasarkan mata pelajaran) dan *integrated curriculum* (kurikulum yang diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran). Menurut Nasution (2008: 177-178) *Separate-subject curriculum*, yaitu segala bahan pelajaran disajikan dalam bentuk subjek atau mata pelajaran yang secara terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain. *Integrated curriculum*, yaitu perpaduan dengan jalan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan untuk mengintegrasikan pribadi anak dalam memecahkan masalah melalui pengajaran unit. Program tersebut sesuai pula dengan kriteria sekolah siap dan siaga bencana menurut surat edaran Mendiknas No 70a/MPN/SE/2010 pada poin a dan b, yang disebutkan antara lain:

“Sosialisasi untuk memberi pemahaman warga sekolah mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana. Sosialisasi ini dapat diintegrasikan dalam pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan berbagai alternatif yang disarankan dalam pengarusutaman pengurangan resiko bencana sebagai berikut: a) Mengintegrasikan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) kedalam mata pelajaran dari kurikulum yang berjalan; b) Mengintegrasikan PRB kedalam muatan lokal dari kurikulum yang berjalan....”

Kebijakan sekolah yang sangat membantu dalam mewujudkan sekolah yang berwawasan adiwiyata tidak hanya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas saja. Program harus berkaitan dengan semua komponen yang

mempengaruhi kegiatan implementasi pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi di sekolah. Salah satu program yang penting yaitu berhubungan dengan lingkungan hijau atau fasilitas hijau yang berada di sekolah. Program peduli serta berwawasan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang diterapkan di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dengan menerapkan 3 R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*). Program tersebut termasuk ke dalam program pencegahan seperti yang dikemukakan Siti Irine, dkk (2012: 195) bahwa langkah pencegahan pada prinsipnya mengurangi pencemaran dari sumbernya untuk mencegah dampak lingkungan yang lebih berat. Di lingkungan terdekat misalnya dengan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, menggunakan kembali (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*). Penataan ruang dan pembuatan jalur evakuasi apabila terjadi bencana juga dibuat oleh SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sebagai salah satu program pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Bentuk jalur evakuasi diwujudkan berupa peta yang diletakkan pada setiap ruangan. Peta tersebut nantinya disosialisasikan pada saat kegiatan belajar mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana.

Kebijakan sekolah selanjutnya berhubungan dengan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan SDM yang ada di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. Kebijakan tersebut dilaksanakan dengan bekerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Hal tersebut dilakukan dengan mengacu kriteria sekolah siap dan siaga bencana menurut surat edaran Mendiknas No 70a/MPN/SE/2010 poin ke empat yang menyebutkan dalam merancang pendidikan lingkungan dan mitigasi bencana di sekolah perlu adanya Pelatihan

komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana (simulasi drill dan peringatan dini). Adapun kerjasama yang dilakukan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dengan beberapa instansi dan kerjasama tersebut dengan cara yang berbeda-beda pula yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Program Kerjasama Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

No.	Pihak	Bentuk Kerjasama	Tujuan
1.	Pertamina	Pengajuan sebagai anak asuh yang berwawasan sekolah adiwiyata mandiri	Untuk pembinaan menuju sekolah adiwiyata mandiri
2.	Perguruan Tinggi Negeri UGM fakultas geografi (SWALIBA)	seminar terkait pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam	Konsultasi peningkatan kualitas sekolah melalui seminar yang diadakan.
3.	Badan Lingkungan Hidup (BLH)	Narasumber kegiatan sekolah	Konsultasi peningkatan kualitas kegiatan sekolah terkait pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana
4.	Bank sampah Mbadengan Bantul	pelatihan pembuatan sampah	Peningkatan pengetahuan siswa, guru, dan masyarakat yang diberi pelatihan tentang pengelolaan sampah di lingkungan sekitar
5.	kelompok masyarakat padukuhan/RT/RW	pembinaan pengolahan limbah, pembuatan kompos, dan penggunaan kembali lahan yang sudah pernah dipakai dalam pembuatan batu bata	Meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengelolaan lingkungan yang benar sehingga terhindar dari bencana
6.	sekolah binaan sebanyak 13 sekolah yang telah terikat MOU dari tingkat SD-SMA/SMK	Pembinaan dan narasumber	Agar dapat mengikuti seleksi sekolah adiwiyata secara bertahap, mulai Adiwiyata Tingkat Kota, Adiwiyata Tingkat Propinsi, dan Adiwiyata Nasional kemudian menjadi sekolah adiwiyata mandiri

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa program pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul termuat dalam visi, misi dan tujuan sekolah yang dijabarkan meliputi program unggulan muatan lokal dengan pendekatan monolitik, program pengembangan kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja, program lingkungan hijau berupa 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan pembuatan jalur evakuasi, serta program kerjasama dengan instansi-instansi terkait.

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Proses pembelajaran pada implementasi kurikulum disebut sebagai tahap pelaksanaan pelajaran. Tahap pelaksanaan pelajaran adalah kegiatan mengajar sesungguhnya yang dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan siswa mengenai pokok bahasan yang diajarkan. Tahap ini terbagi atas tiga bagian yaitu pendahuluan, pelajaran inti, dan evaluasi (Tim dosen Administrasi Pendidikan UNY, 2010, 27). Baik pada mata pelajaran pendidikan kurikulum dan lingkungan hidup yang berdiri sendiri maupun semua mata pelajaran yang diintegrasikan materi berwawasan lingkungan hidup dan mitigasi bencana harus memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikaitkan dengan lingkungan pada beberapa pokok bahasan tertentu, baik pada metode, model, pendekatan sampai media pembelajaran. RPP tersebut terdiri dari bagian pembuka, proses, penutup, sumber belajar, metode pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan. RPP ini lah yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar di kelas. Integrasi materi berupa penanaman karakter dan budaya peduli lingkungan pada siswa, baik berupa praktik maupun teori. Dalam hal teori siswa

dibekali dan disisipi materi yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa juga diberi tugas yang ada kaitannya dengan lingkungan. Dalam hal praktek siswa diberi kegiatan tentang kecintaan dan peduli pada lingkungan, meskipun sekedar kebersihan kelas. Siswa akan lebih rileks dan semangat ketika pembelajaran di luar dengan media lingkungan sekitar. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kecintaan dan kepedulian lingkungan, karena siswa langsung merasakan manfaatnya.

Pada pelaksanaannya, SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sebelum memulai pembelajaran guru mengevaluasi kebersihan kelas. Pada saat pembelajaran siswa selalu dikait-kaitkan dan diingatkan untuk peduli lingkungan. Bahkan bila siswa melakukan pelanggaran terutama terlambat datang, maka sanksi yang diberikan berupa sanksi kebersihan selama satu jam pelajaran. Proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sesuai RPP secara ringkas diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana Alam di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

No	Jenis	Implementasi
1.	Materi	Berdasarkan SK dan KD yang tertulis dalam pedoman KTSP
2.	Metode pembelajaran	Penugasan, ceramah, simulasi, praktek, presentasi siswa, diskusi
3.	Media pembelajaran	LCD , Laptop, Proyektor, Poster tentang lingkungan hidup, pemeliharaan tanaman, bibit tanaman, bahan bekas/limbah, alat peraga sederhana
4.	Sumber pembelajaran	buku rangkuman dari guru, pengembangan siswa dan pelatihan
5.	Alokasi waktu	1 jam pembelajaran (45 menit)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Proses pembelajaran kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul berupa kegiatan belajar mengajar dengan memadukan dua pendekatan yaitu monolitik dan integratif. Pendekatan monolitik berupa mata pelajaran PLH dengan beban belajar selama 45 menit dalam satu minggu. Metode dalam pembelajaran yaitu lebih banyak penugasan siswa. Pembelajaran berpedoman pada KTSP dan RPP tanpa silabus. Sumber belajar berasal dari guru mata pelajaran yang diambil dari internet. Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75. Pendekatan integratif berupa memasukkan materi pada beberapa pokok bahasan semua mata pelajaran terkait dan kegiatan ekstrakurikuler KIR.

4. Evaluasi Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Kegiatan evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari kegiatan manajemen kurikulum. Menurut S. Hamid Hasan (2008: 32) evaluasi kurikulum adalah suatu proses kegiatan menilai suatu objek dalam kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Kegiatan evaluasi kurikulum bertolak dari pengertian tersebut yaitu berupa kegiatan penilaian selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan ini terdiri dari kegiatan evaluasi pembelajaran dan evaluasi program kurikulum tersebut. Jadi, kegiatan evaluasi kurikulum ini tidak hanya melihat pada hasil belajar siswa. Evaluasi pembelajaran terdapat dua macam yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian

sekelompok program (Suharsimi Arikunto, 2009: 36-39). Pada pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini berupa ulangan harian, sedangkan evaluasi submatif biasanya berupa ulangan umum yang diadakan pada akhir caturwulan/mid semester dan akhir semester. Evaluasi proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang dilakukan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul ada dua macam yaitu penilaian secara terus menerus sepanjang proses pembelajaran dan penilaian secara berkala dalam jangka waktu tertentu yaitu pada mid semester (3 bulan) dan akhir semester (6 bulan). Kegiatan evaluasi proses pembelajaran lainnya yang dilakukan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu kegiatan penyempurnaan proses pembelajaran melalui kegiatan pengayaan ataupun remidi. Hasil dari evaluasi pembelajaran tersebut kemudian dilaporkan ke dalam bentuk catatan hasil belajar siswa. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul menuangkan hasil belajar siswa tersebut ke dalam laporan berupa rapor. Rapor tersebut biasanya dibagiakan pada akhir semester yang diperlihatkan pula kepada orang tua/wali siswa.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan kebijaksanaan untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya (Suharsimi Arikunto, 2009: 290-292). Evaluasi program yang dilakukan SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yaitu adanya pelaporan dan visitasi dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Bantul. Evaluasi program secara keseluruhan hanya dilakukan oleh pihak Disdikpora dalam bentuk visitasi. Pada visitasi tersebut petugas visitasi

akan memberi beberapa pertanyaan terkait perkembangan sekolah dan berkeliling melakukan penilaian secara fisik terhadap sekolah tersebut. Dari hasil visitasi nantinya diberitahu hasilnya dan dapat digunakan sekolah dalam melakukan perbaikan pada pengajuan rancangan kurikulum kepada Disdikpora pada tahun berikutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul terdapat dua jenis evaluasi. Evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi formatif berupa ulangan harian dan evaluasi sumatif biasanya berupa ulangan umum yang diadakan pada akhir caturwulan/mid semester dan akhir semester. Hasil evaluasi belajar siswa tersebut dituangkan ke dalam laporan berupa rapor. Evaluasi program berupa visitasi dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) tiap semester. Hasilnya berupa laporan visitasi yang langsung visitor beritahukan kepada sekolah dan Disdikpora.

5. Sarana dan Prasarana Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Sekolah yang di dalamnya mengajarkan wawasan lingkungan hidup dan mitigasi bencana perlu adanya infrastruktur berupa sarana prasarana/fasilitas hijau. Hal tersebut dilakukan karena integrasi materi lingkungan hidup dan mitigasi bencana berupa penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa dengan cara praktik maupun teori. Kegiatan praktek ini lah yang akan memerlukan sarana dan prasarana untuk kelancaran KBM. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi tersebut juga berkaitan dengan tindakan mitigasi struktural yang dicanangkan oleh sekolah. Tindakan

mitigasi struktural adalah tindakan untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan dampak bencana secara fisik. Contoh: pembangunan rumah tahan gempa, pembangunan infrastruktur, pembangunan tanggul di sungai dan sebagainya. (Siti Irine, Prihastuti, dan Sudaryono, 2010: 4).

Muhammad Joko Susilo (2007: 65) mengemukakan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana berdiri secara terpisah. Sarana menunjang secara langsung proses belajar mengajar sedangkan prasarana tidak secara langsung menunjang proses pengajaran. Hal tersebut diperkuat pendapat Tim Dosen Administrasi Pendidikan UNY (2012: 28),

Sarana adalah segala sesuatu yang berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran, antara lain: perabotan, buku, alat tulis, dan sebagainya. Apabila kita berbicara tentang sarana pendidikan, maka erat kaitannya dengan prasarana pendidikan, yaitu segala sesuatu yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran antara lain bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, lapangan, kebun sekolah, dan lain-lain.

Pengembangan dan pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana meliputi: pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah yang ada untuk PLH, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis, pengembangan sistem pengelolaan sampah dan pengembangan apotik hidup serta taman sekolah. (Kementrian Lingkungan Hidup, 2010: 35). SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul memerlukan

komponen sarana dan prasarana guna kelancaran berlangsungnya implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana. Dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh SMA Negeri 2 Banguntapan bantul dalam implementasinya memiliki sarana pendidikan berupa 2 set komposer, 1 buah mesin pencacah rumput, 5 buah alat pelubang biopori, helm pelindung kepala, kentongan kebencanaan, dan pencetak briket. Sarana tersebut lebih banyak menunjang kegiatan praktek terutama pada saat KIR dan praktek di luar jam mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan jumlah jam mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang hanya dialokasikan satu jam mata pelajaran saja.

Prasarana pendidikan yang dimiliki SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul berupa laboratorium mitigasi bencana dan 2 *green house*. Laboratorium mitigasi keberfungsianannya belum maksimal karena masih digabungkan sebagai laboratorium sejarah dan kadang digunakan sebagai ruang pertemuan/Hall. *Green house* pertama terletak di bagian selatan depan dekat dengan kantin yang digunakan untuk tanaman-tanaman praktek yang pada saat itu sedang dalam pemulihan sebab banyak tanaman yang mati. *Green house* kedua terdapat dibagian selatan belakang sekolah dekat dengan ruang kelas dan tempat pembuatan kompos. *Green house* yang kedua ini digunakan untuk menanam tanaman obat yang biasa disebut apotik hidup&warung hidup. Tujuan dari pembuatan *green house* tersebut yaitu sebagai pusat pembelajaran jenis flora dan fauna. SMA Negeri 2 Banguntapan juga membuat biopori dan sumur resapan sebagai kepedulian terhadap air yang berada di setiap ruang terbuka hijau

sekolah. Selain itu juga dibuat instalasi pembuangan air yang baik yang bertujuan penghematan air, yaitu pada saluran instalasi pembuangan air wudhu yang disalurkan ke kolam ikan. Hal tersebut sejalan dengan upaya pengelolaan fasilitas, sanitasi yang menunjang kebersihan, dan upaya penghematan air. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul juga menyediakan tempat sampah yang terpilah menjadi tiga yaitu tempat sampah warna hijau untuk sampah organik, tempat sampah warna kuning untuk sampah anorganik, serta tempat sampah merah untuk kertas. Upaya pengelolaan sampah yang tepat dijadikan sampah yang memiliki nilai jual tinggi. Hampir setiap gedung di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul memiliki taman meskipun dalam skala kecil. Sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul tidak selamanya baik, akan tetapi suatu saat juga akan rusak dan habis. Upaya untuk mengantisipasinya SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul melakukan penghematan, pemeliharaan, dan perbaikan. Hal tersebut bisa dilakukan melalui cara kebijakan 3 R dan usaha penghematan lainnya.

Pengaturan berbagai sarana prasarana yang aman untuk warga sekolah sangat penting keberadaannya. Penyesuaian tersebut dimaksudkan untuk keamanan siswa saat terjadi bencana (misal: gempa) dan pada saat upaya evakuasi. Selain itu kondisi bangunan serta mebel yang sudah rapuh dan dimungkinkan roboh sewaktu-waktu memerlukan tanda supaya anak menghindari daerah tersebut agar tidak cidera. Beberapa penyesuaian tata ruang di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul yang berkaitan dengan tindakan mitigasi struktural dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Pengaturan tata letak ruangan dan mebeler SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

No	Jenis barang	Tata letak
1.	Lemari	a. Lemari dijauhkan dari tempat duduk siswa dan pintu masuk karena dapat menghalangi proses evakuasi bila dekat pintu masuk dan dimungkinkan merubuhi siswa. b. Memasang siku yang dipaku dengan dinding
2.	Tempat duduk	Posisi tempat duduk diperlebar jaraknya agar mempermudah siswa dalam evakuasi, serta dijauhkan dari jendela kaca karena memungkinkan dapat melukai siswa
3.	Hiasan dinding di kelas	Pemasangan dibatasi sesuai keperluan dan dijauhkan dari siswa
4.	Benda di atas lemari	Pemasangan siku, penempatan barang yang berat diletakkan di paling bawah
5.	Parkir sepeda motor	Penempatan tempat khusus depan kelas yang tidak menghambat jalur evakuasi

Pengaturan sarana dan prasarana seperti di atas sangat berpengaruh dengan pembuatan jalur evakuasi sebagai bagian dari tindakan mitigasi struktural. Pembuatan jalur evakuasi di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dengan cara menentukan jalur evakuasi untuk setiap ruangan di sekolah. Jalur evakuasi dibuat dengan menggunakan penunjuk arah yang jelas untuk menuju lapangan terbuka sebagai tempat berkumpul. Penentuan jalur evakuasi perlu menghindari: tiang listrik karena dimungkinkan roboh, tower air, dan selokan yang terbuka karena dimungkinkan anak terperosok ke dalamnya.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul adalah sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar PLH sudah baik dan terus melengkapi dan meningkatkan kualitasnya dalam upaya penghematan energi, air, alat tulis, pengembangan sistem pengelolaan sampah dan pengembangan apotik hidup serta

taman sekolah. Pengaturan sarana dan prasarana dengan mengutamakan keselamatan siswa yang disertai peta jalur evakuasi. Namun, penataan apotik hidup dan keberfungsian laboratorium lingkungan hidup dan mitigasi belum maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul pelaksanaannya berpedoman pada KTSP. Secara keseluruhan kurikulum sudah memenuhi kriteria minimal standar isi dari standar nasional pendidikan. Materi dan kompetensi minimal tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang di dalamnya memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum serta beban belajar. Model kurikulum yang digunakan cenderung pada CBA (*Concerns-Based Adaption Model*) menurut Orstein dan Hupkins.
2. Program pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul termuat dalam visi, misi dan tujuan sekolah yang dijabarkan berikut.
 - a. Program unggulan muatan lokal dengan pendekatan monolitik
 - b. Program pengembangan kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja
 - c. Program lingkungan hijau berupa 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), penataan ruang, dan pembuatan jalur evakuasi.
 - d. Program kerjasama dengan instansi-instansi terkait.

3. Proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul berupa kegiatan belajar mengajar dengan memadukan dua pendekatan yaitu monolitik dan integratif. Pendekatan monolitik berupa mata pelajaran PLH dengan beban belajar selama 45 menit dalam satu minggu. Metode dalam pembelajaran yaitu lebih banyak penugasan siswa. Pembelajaran berpedoman pada KTSP dan RPP tanpa silabus. Sumber belajar berasal dari guru mata pelajaran yang diambil dari internet. Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75. Pendekatan integratif berupa memasukkan materi pada beberapa pokok bahasan semua mata pelajaran terkait dan kegiatan ekstrakurikuler KIR.
4. Evaluasi pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul terdiri dari
 - a. Evaluasi formatif berupa ulangan harian
 - b. Evaluasi sumatif biasanya berupa ulangan umum yang diadakan pada akhir caturwulan/mid semester dan akhir semester. Hasil evaluasi belajar siswa tersebut dituangkan ke dalam laporan berupa rapor.
 - c. Evaluasi program berupa visitasi dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) tiap semester. Hasilnya berupa laporan visitasi yang langsung visitor beritahukan kepada pihak sekolah dan Disdikpora.
5. Sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul adalah sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar PLH sudah baik dan terus melengkapi dan meningkatkan kualitasnya dalam upaya penghematan energi,

air, alat tulis, pengembangan sistem pengelolaan sampah dan pengembangan apotik hidup serta taman sekolah. Pengaturan sarana dan prasarana dengan mengutamakan keselamatan siswa yang disertai peta jalur evakuasi. Namun, penataan apotik hidup dan keberfungsian laboratorium lingkungan hidup dan mitigasi belum maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sebagai berikut:

1. Sekolah perlu melengkapi sarana laboratorium. Sebaiknya satu ruang laboratorium memiliki satu fungsi terutama untuk laboratorium lingkungan hidup dan mitigasi bencana.
2. Sekolah perlu melengkapi perangkat pembelajaran berupa silabus yang terperinci selama satu tahun pelajaran sama seperti mata pelajaran muatan lokal yang lain.
3. Sekolah perlu menambah dalam memberikan pengalaman mitigasi bencana berupa praktek simulasi yang bisa dilakukan dengan cara kerjasama instansi terkait.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian tentang implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul ini, peneliti masih memiliki keterbatasan yaitu keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana sehingga peneliti belum bisa ikut serta

melihat secara langsung proses pembelajaran dan mengeksplorasinya. Selain itu, implementasi kurikulum ini dilakukan oleh sekolah yang sangat berhubungan dengan budaya kerja yang dibangun oleh SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul sehingga hanya gambaran secara global dan mungkin tidak dapat diterapkan secara keseluruhan di sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Rusmilati. (2007). Model Kurikulum Integrasi pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Madiun. *Tesis*. PPs-UNY.
- Akdon. (2006). *Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Anik Ghufro. (2008). *Optimalisasi Kegiatan Inovatif Guru dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah*. Yogyakarta: UNYPress.
- Anonim. (2012). *Sekolah Adiwiyata*, diakses dari artikel <http://id.wikipedia.org/> tanggal 11 November 2012 jam 20.45 WIB.
- Badan Penanggulangan Bencana Nasional. (2010). *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2010 – 2012*. Jakarta.
- Binti Maunah. (2009). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi: Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI)*. Yogyakarta: Teras.
- B. Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choesin, dkk. (2004). *Pengetahuan Lingkungan*. Bandung: ITB.
- Hartati Sukirman, dkk. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPerss.
- H. B. Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ibrahim Bafadal. (2006). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2010). *Pedoman Penggunaan Kriteria dan Standar untuk Aplikasi Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup dalam Pengendalian Perkembangan Kawasan*. Jakarta.
- Krishna S. Pribadi dan Ayu K. Y. (2000). Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung). *Tesis*. PPs-UPI.
- Marda Nurhayati. (2008). Penerapan Penyelesaian Soal-Soal Uraian dalam Program Pengayaan dan Perbaikan untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika Optika Kelas VIII SMP Negeri 3 Klaten. *Tesis*. PPs-UNY.
- Moleong Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

- Mohamad Ali. (2010). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Sains di Sekolah dasar (SD) Muhammadiyah Condong Catur Yogyakarta. *Tesis*. PPs-UNY.
- Muhammad Joko Susilo. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2002). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2002). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Nina Sardjunani dan Hadi Suprayoga (2010) Country Experience: Advancing Child Rights in Disaster Risk Reduction Initiatives in Insarannesia. *Makalah*, Pertemuan Tingkat Tinggi pada Perlindungan Hak Anak di Asia dan Pasifik, Beijing, RRC, 4-6 November 2010
- Nurkholis. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Oemar Hamalik. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. (2008). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Purbayu dan Mulyawan. (2007). *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahabat Guru Indonesia. (2008). *Lampung Rawan Bencana Pendidikan Mitigasi Minim*, diakses dari <http://sahabatguru.wordpress.com/2008/03/06/lampung-rawan-bencana-pendidikan-mitigasi-minim/> pada tanggal 26 Desember 2013, jam 19.00 WIB.
- Said Hamid Hasan. (2008). Evaluasi Pengembangan KTSP Suatu Kajian Konseptual. *Makalah*, Seminar Internasional dan Lokakarya Pengembangan Model Evaluasi KTSP. Bandung.
- Sapto Nugroho. (2008). Manajemen Kurikulum Kelas Internasional di SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta. *Tesis*. PPs-UNY.

- Siti Irine, dkk. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya: Pendekatan Problem Solving dan Analisis Kasus*. Jakarta: UNYPress.
- Siti Irene dan Sudaryono. (2010). Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana (Volume 1 Nomor 1)*. Hlm. 30-42
- Siti Irine, Prihastuti, dan Sudaryono. (2011). Pengembangan Model Resiliensi dan Modal Sosial berbasis Sekolah untuk Mitigasi Bencana. *Proposal Penelitian Strategi nasional Tahun Anggaran 2011-2012*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi Purwanto. (2010). *Kapan Pembelajaran Mitigasi Bencana akan Dilaksanakan?*, diakses dari <http://kurikulummitigasi.com/> pada tanggal 15 September 2012, jam 05.15 WIB.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surat Edaran Mendiknas No 70a/MPN/SE/2010 tentang Strategi Nasional Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana ke dalam Sistem Pendidikan.*
- Surtikanti, Hertien K. (2009). *Biologi Lingkungan*. Bandung: Prisma Press Proaktama
- S. Nasution. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif*. Cetakan III, Bandung: Tarsito.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

- Wahidin. (2008). *Pendekatan Kurikulum*, diakses dari artikel <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/> tanggal 10 November 2012, jam 20.30 WIB.
- Warnoto. (2005). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wina Sanjaya. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Wacana Pranada.
- Yayasan IDEP. (2007). *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Jakarta.
- Zainal Mutaqin. (2001). Strategi Pengembangan Madrasah. *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen

KISI-KISI INSTRUMEN

Sub komponen	Indikator	Sumber data	Metode	Instrumen
A. Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> Prosedur pengembangan kurikulum ke dalam mata pelajaran Rencana aksi sekolah (RAS) Pedoman kurikulum PLH dan mitigasi bencana RPP dan silabus 	<ol style="list-style-type: none"> Guru Dokumen Wakil Kepala sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> Wawancara Pencermatan Dokumen Pengamatan / Observasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pedoman Wawancara Lb. Pencermatan Dokumen Lb. pengamatan
B. Program sekolah	<ol style="list-style-type: none"> Kebijakan sekolah tentang kurikulum PLH dan mitigasi bencana alam Jenis program kurikulum PLH dan mitigasi bencana alam sekolah Prosedur pelaksanaan program sekolah Pemberdayaan peran kelembagaan 	<ol style="list-style-type: none"> Kepala Sekolah Guru Dokumen 	<ol style="list-style-type: none"> Wawancara Pencermatan Dokumen Pengamatan / Observasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pedoman Wawancara Lb. Pencermatan Dokumen Lb. pengamatan
C. Proses pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> Teknik dan Metode pembelajaran Alat yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran Sumber pembelajaran Kemampuan siswa menangkap pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Guru Dokumen Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Pengamatan / Observasi Pencermatan Dokumen Wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> Lb. Pengamatan Lb. Pencermatan Dokumen Lb. Pedoman Wawancara
D. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> evaluasi hasil belajar siswa pengukuran perubahan tingkah laku siswa prosedur strategi evaluasi kurikulum proses pelaksanaan evaluasi kurikulum 	<ol style="list-style-type: none"> Wakil Sekolah bagian kurikulum Guru Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Wawancara Pencermatan Dokumen Pengamatan / Observasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pedoman Wawancara Lb. Pencermatan Dokumen Lb. pengamatan
E. Sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> Ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana. Jenis sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana. Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana. 	<ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> Pengamatan Wawancara Wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> Lb. Pengamatan Lb. Pedoman Wawancara Lb. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Lampiran 2.1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. 1. 1. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

**PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH DAN WAKIL KEPALA SEKOLAH
Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan
Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Daerah
Istimewa Yogyakarta**

Identitas Sumber Data (Responden)

Nama	:
Jabatan	:
Tanggal wawancara	:
Waktu wawancara	:
Tempat wawancara	:

Daftar Pertanyaan

A. Komponen Program Sekolah

1. Apa visi dan misi sekolah?
2. Apakah ada bagian dari visi dan misi sekolah yang menjabarkan tentang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
3. Apakah kepala sekolah mengambil kebijakan tersendiri tentang kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?
4. Bagaimana bentuk kebijakan/ program sekolah yang berupa pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di sekolah?
5. Apakah bentuk program berupa ekstrakurikuler atau kurikulum integrasi ke dalam beberapa mata pelajaran?
6. Bagaimana prosedur pelaksanaan program sekolah tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di sekolah tersebut?
7. Apakah ada kerjasama dengan komunitas atau lembaga lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?
8. Bagaimana cara sekolah memberdayakan komunitas/ lembaga tersebut agar tetap survive dengan sekolah?

B. Komponen Isi/Kurikulum

1. Apakah pedoman mengenai kurikulum PLH dan mitigasi bencana berdiri sendiri atau menjadi satu dengan KTSP?
2. Bagaimana prosedur penyusunan dan pengembangan kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
3. Bagaimana cara mengintegrasikan materi tentang PLH dan mitigasi bencana ke dalam RPP dan silabus?

C. Proses Pembelajaran

1. Bagaimana teknik dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam?
2. Apa saja alat/ media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang selama pembelajaran
3. Apa saja yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan?

D. Sarana dan prasarana

1. Apakah ada sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
2. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
3. Apa saja jenis sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
4. Apa saja media yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
5. Bagaimana prosedur penggunaan sarana dan prasarana selama kegiatan pembelajaran di sekolah?

E. Evaluasi kurikulum

1. Bagaimana prosedur strategi evaluasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?
2. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?
3. Kapan evaluasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana dilaksanakan?

PEDOMAN WAWANCARA
GURU
Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan
Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Daerah
Istimewa Yogyakarta

Identitas Sumber Data (Responden)

Nama :
Jabatan :
Tanggal wawancara :
Waktu wawancara :
Tempat wawancara :

Daftar Pertanyaan

A. Komponen Program Sekolah

1. Apakah kepala sekolah mengambil kebijakan tersendiri tentang kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?
2. Bagaimana bentuk kebijakan/ program sekolah yang berupa pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di sekolah?
3. Apakah bentuk program berupa ekstrakurikuler atau kurikulum integrasi ke dalam beberapa mata pelajaran?
4. Bagaimana prosedur pelaksanaan program sekolah tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di sekolah tersebut?
5. Apakah ada kerjasama dengan komunitas atau lembaga lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

B. Komponen Isi/Kurikulum

1. Apakah pedoman mengenai kurikulum PLH dan mitigasi bencana berdiri sendiri atau menjadi satu dengan KTSP?
2. Bagaimana prosedur penyusunan dan pengembangan kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
3. Bagaimana cara mengintegrasikan materi tentang PLH dan mitigasi bencana ke dalam RPP dan silabus?

C. Proses Pembelajaran

1. Bagaimana teknik dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam?
2. Apa saja alat/ media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang selama pembelajaran
3. Bagaimana cara penggunaan alat tersebut?
4. Apa saja yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru?
5. Apakah siswa mengetahui tujuan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

6. Apakah siswa dapat menangkap dengan mudah yang disampaikan oleh guru?
- D. Sarana dan prasarana
1. Apakah ada sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
 2. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
 3. Apa saja jenis sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
 4. Apa saja media yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
 5. Bagaimana prosedur penggunaan sarana dan prasarana selama kegiatan pembelajaran di sekolah?
- E. Evaluasi kurikulum
1. Bagaimana prosedur strategi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?
 2. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?
 3. Kapan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana dilaksanakan?

PEDOMAN WAWANCARA
SISWA
Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan
Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Daerah
Istimewa Yogyakarta

Identitas Sumber Data (Responden)

Nama :
Jabatan :
Tanggal wawancara :
Waktu wawancara :
Tempat wawancara :

Daftar pertanyaan

A. Proses Pembelajaran

1. Apakah mata pelajaran atau ekstra kulikuler yang mengajarkan tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?
2. Bagaimana teknik dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam?
3. Apa saja alat/ media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang selama pembelajaran
4. Bagaimana cara penggunaan alat tersebut?
5. Apa saja yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru?
6. Bagaimana siswa mendapatkan sumber belajar tersebut?
7. Apakah siswa mengetahui tujuan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?
8. Apakah materi yang disampaikan guru mudah ditangkap siswa?

B. Sarana dan Prasarana

1. Apakah ada sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
2. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
3. Apa saja jenis sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
4. Apa saja media yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?
5. Bagaimana prosedur penggunaan sarana dan prasarana selama kegiatan pembelajaran di sekolah?

F. Evaluasi Kurikulum

1. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

2. Kapan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana dilaksanakan?

Lampiran 2. 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana
di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

No.	Objek	Objek yang diamati
1.	Komponen program sekolah	1. Letak geografis sekolah 2. Kondisi lingkungan sekolah dan kelas
2.	Proses Pembelajaran	1. Kegiatan belajar dan mengajar pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam
3.	Komponen sarana dan prasarana	1. Kondisi sarana pembelajaran yang digunakan 2. Kondisi prasarana pembelajaran yang digunakan 3. Kondisi media pembelajaran
4.	Evaluasi kurikulum	1. Kegiatan evaluasi kurikulum

*) obyek observasi dapat berkembang selama kegiatan penelitian

Lampiran 2. 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI
Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana
di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

No.	Objek	Objek yang diamati
1.	Komponen program sekolah	1. Profil sekolah 2. Program sekolah 3. Denah sekolah
2.	Komponen isi kurikulum	1. Rencana aksi sekolah (RAS) 2. Pedoman kurikulum PLH dan mitigasi bencana 3. RPP 4. Silabus
3.	Proses Pembelajaran	1. Proses kegiatan belajar dan mengajar 2. Hasil kegiatan belajar dan mengajar
4.	Komponen sarana dan prasarana	1. Jenis sarana yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana. 2. Jenis prasarana yang digunakan dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana. 3. Prosedur penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kurikulum PLH dan mitigasi bencana.
5.	Evaluasi kurikulum	1. Alat evaluasi pembelajaran yang digunakan 2. Alat evaluasi program kurikulum yang digunakan 3. Laporan hasil evaluasi kurikulum

*) obyek observasi dapat berkembang selama kegiatan penelitian

**) dokumen dapat berupa foto maupun arsip

Lampiran 3. Transkrip Wawancara yang telah Direduksi

Lampiran 3. 1. Transkrip Wawancara A

TRANSKRIP WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

Sumber : Drs. H. Paimin (Kepala SMA Negeri 2 Banguntaapn Bantul)
Tanggal : 24 Maret 2014
Jam : 12.04 WIB
Topik : kebijakan sekolah tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana

1. Peneliti: Visi dan misi sekolah apa saja?

Kepsek: visi dan misi sekolah disini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan jadi mengembangkan kreativitas siswa dan lingkungan yang berwawasan adiwiyata mandiri, jadi, siswa-siswa disini itu disamping melaksanakan kurikulum juga kita berikan wawasan tentang adiwiyata mandiri atau sekolah adiwiyata, kalau visi dan misinya saya tidak hafal karena teksnya nanti bisa dicari.

2. Peneliti: apakah ada bagian dari visi dan misi yang menjabarkan tentang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?

Kepsek: ada, ada di dalam kurikulum yang telah disusun itu PLH masuk, jadi tentang lingkungan hidup itu masuk ke dalam kurikulum secara terintegrasi.

3. Peneliti: berarti itu bentuknya kurikulum terintegrasi bukan kurikulum intern seperti mata pelajaran atau memang digabungkan?

Kepsek: ada khusus, jadi tentang lingkungan hidup itu ada materi khusus.

4. Peneliti: berarti ada mata pelajaran khusus di kelas? Programnya seperti mata pelajaran selama 45 menit satu jam mata pelajarannya?

Kepsek: iya, tentang PLH, jadi seperti kurikulum, sama 2 jam,

5. Peneliti: apakah untuk kelas satu, dua, dan tiga diberikan semuanya?

Kepsek: semuanya, karena memang salah satu syarat untuk mengelola sekolah adiwiyata itu harus ada materi tentang lingkungan hidup masuk ke dalam kurikulum, dan itu bapak ibu guru yang mengampu itu sekaligus untuk memberikan kesempatan guru yang kekurangan jam mengajar, dengan mengampu mata pelajaran lingkungan hidup dia bisa cukup untuk pemenuhan sertifikasi

6. Peneliti: jadi untuk prosedur pelaksanaannya itu sudah ada *rundown* seperti pedoman kurikulum sendiri atau memang disatukan dengan KTSP?

Kepsek: kita buat, karena sekolah adiwiyata itu memang sangat tergantung kepada sekolah yang mengembangkan.

7. Peneliti: berarti sekolahnya ini menuju adiwiyata atau bagaimana?

Kepsek: kita sudah menuju, kita sudah mendapat penghargaan nasional, kita sudah sekolah adiwiyata tingkat nasional dan ini mau maju adiwiyata mandiri.

8. Peneliti: berarti nanti ada sekolah binaan sendiri seperti itu?

Kepsek: ada, sekolah binaannya kita ada 13 sekolah dan itu sudah MOU.

9. Peneliti: itu di daerah bantul semua atau lebih luas?

Kepsek: iya itu di Bantul semua

10. Peneliti: tingkatnya sekolah menengah atas semua atau lainnya juga?

Kepsek: ada SD, SMP, SMA, dan ada yang SMK.

11. Peneliti: kalau untuk kerjasama dengan lembaga luar, misalkan kemarin saya sempat lihat diinternet ada dengan SWALIBA itu bagaimana?

Kepsek: ya, disini itu ada kerjasama dengan swaliba ugm, jadi swaliba ugm itu adalah sekolah yang memberikan atau mengembangkan wawasan bila terjadi suatu bencana alam itu kita sudah mengkondisikan sebagai sekolah yang memberikan bekal kepada siswa yang itu nanti tidak menjadikan bencana alam itu menakutkan tapi kita bagaimana untuk menyelamatkan yang lebih memiliki nilai, prinsip menyelamatkan nilai, nyawa, dan lingkungan, jadi kita sudah mengkondisikan.

12. Peneliti: apakah lembaga lain, departemen atau badan, selain swaliba sudah ada atau belum? Seperti BLH (Badan Lingkungan Hidup)?

Kepsek: ya itu secara otomatis, kemarin dengan unilever, pertamina sudah kami masukkan proposal, jadi nanti sejauh mana pertamina itu memberikan bantuan baik secara material atau non material menunjang terselenggaranya sekolah adiwiyata mandiri

13. Peneliti: caranya sekolah agar memberdayakan komunitas/ lembaganya tadi agar tetap *survive* itu bagaimana?

Kepsek: kita tetap menggunakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh kementrian lingkungan hidup, kita terapkan yang prinsipnya lingkungan sekolah ini menyiapkan anak didik untuk mengadakan suatu perubahan-perubahan ke hal yang positif, jadi umpamanya menciptakan situasi anak didik yang tidak merokok, selalu bersih, membina anak-anak didik menjadi berkepribadian yang berwawasan lingkungan, lingkungan yang hijau, pengolahan limbah-limbah – jadi yang organik dan anorganik dipisahkan kemudian diubah menjadi bahan-bahan yang bisa bermanfaat, misal limbah air dari limbah air wudu dialirkan ke kolam untuk memelihara ikan, daun-daunan kita olah kita fermentasi menjadi kompos,

14. Peneliti: awalnya bisa kerjasama dengan swaliba itu seperti apa? Sekolah mengajukan atau bagaimana?

Kepsek: swaliba itu jadi begini kita kan ada *chanel* dengan dosen geografi ugm, bapak prof. suratman, kalau gak keliru, lha it uterus dengan beliau kita konsultasi dan jadilah bahwa di SMA Banguntapan itu ada kerjasama dengan swaliba itu.

15. Peneliti: bentuk kerjasamanya itu mendatangkan tiap bulan atau seperti apa?

Kepsek: tidak, jadi setiap kita butuh kita konsultasi dan kalau memang ada hal-hal yang penting yang beliau harus dihadirkan ya beliau kita hadirkan disini,

16. Peneliti: apakah menghadirkannya tidak tentu atau setiap berapa periode?

Kepsek: tidak, jadi sewaktu-waktu cukup dengan kita konsultasi cukup ya konsultasi, tapi kalau memang beliau harus hadir disini ya kita hadirkan.

17. Peneliti: untuk kurikulum PLH ini berarti jadi satu dengan KTSP?

Kepsek: iya, jadi kurikulum yang namanya KTSP itu kan kalau sudah dibuat kurikulum sekolah itu menjadi kurikulum SMA N 2 Banguntapan ya ciri khasnya

kurikulum SMA N 2 banguntapan itu ada mata pelajaran PLH dan itu diajar yang bobotnya sama dengan bidang studi yang lain 2 jam jadi SKSnya dua dan untuk penilaian itu ya membuat soal dan nanti diujikan sama dengan bidang studi yang lain.

18. Peneliti: kalau untuk penyusunan dan pengembangan kurikulum PLH itu apakah dari sekolah atau gurunya?

Kepsek: dari sekolah, nah dari sekolah itu kan ada tim penyusun kurikulum SMA N 2 Banguntapan kemudian dimasukkanlah sekolah adiwiyata itu dalam wujud kurikulum yang bidang studinya PLH itu.

19. Peneliti: jadi gurunya yang di kelas itu bisa otonomi sendiri atau tidak untuk pengembagannya materi?

Kepsek: ya itu berdasarkan ketentuan-ketentuan terkait dengan materi PLH jadi tentunya materi PLH itu ada di dalam BLH sebagaimana sekolah mengembangkan adiwiyata itu seperti ini ini dan ini itu ada nah itu nanti dikemas dan disusun ke dalam bentuk kurikulum.

20. Peneliti: RPP dan silabus apakah sudah ada? Apakah sekolah membuat sendiri?

Kepsek: buat sendiri ketentuannya dari sekolah sendiri, karena ciri-ciri SMA N 2 banguntapn tidak dimiliki oleh sekolah lain yang belum melaksanakan sekolah adiwiyata.

21. Peneliti: pembelajaran di kelas metode dan teknik pembelajarannya itu seperti apa?

Kepsek: jadi ada pelajaran di dalam, nanti masalah-masalah yang menyangkut misalnya pembuatan limbah organik dan anorganik itu kan harus praktek, nah teori yang ada di dalam kelas itu kemudian dipraktekkan di luar kelas, misalkan pembuatan kompos disini kan sudah punya mesin penggiling daun-daunan itu ada.

22. Peneliti: sarananya sudah ada laboratorium?

Kepsek: sudah ada laboratorium swaliba itu ada disana.

23. Peneliti: untuk sumber belajarnya itu seperti apa? Buku pendampingnya?

Kepsek: nah bukunya itu kita mengacu pada ketentuan-ketentuan untuk menjadikan sekolah lingkungan hidup, nah itu kepentingannya untuk mengubah anak yang

awalnya itu anak tidak memanfaatkan limbah organik dan anorganik sebagai limbah biasa nah kita ubah yang kemudian menjadi pupuk terus ada yang menjadi tas dan sebagainya. Buku pendampingnya dari gurunya, Kebetulan gurunya dari biologi jadi ada sinkronisasi bidang studi jadi apa yang bisa dimasukkan ke dalam materi PLH, tapi untuk mata pelajaran yang lain juga bisa mengintegrasikan PLH ke dalam mata pelajaran yang diampunya.

24. Peneliti: sekolah yang dibina itu datang ke sini atukah dari pihak sekolah yang ke sekolah binaan?

Kepsek: jadi secara internal warga sekolah yang terdiri dari kepek, guru, karyawan, siswa, dan warga sekitar harus diberikan materi tentang lingkungan hidup kemudian disosialisasikan ke masyarakat terutama ke lembaga pendidikan SD, SMP, SMA kita ajak untuk dialog kemudian kita jadikan sekolah binaan, caranya itu sekolah bersedia atau tidak kalau yang bersedia nanti kita adakan MOU kesediaan menjadi sekolah binaan, jadi nanti kita mencari sekolah-sekolah itu untuk mengimbaskan apa yang sudah kita terapkan di SMA N 2 Banguntapan ini ke sekolah lain, dengan kita mengundang atau kita diundang, untuk yang mengundang kita berikan materi yang sesuai dengan kaitannya sekolah adiwiyata dari hasil itu diterapkan di sekolah masing-masing, kalau sekolah tersebut masih perlu ya kita mengirimkan guru SMA Banguntapan itu ke sana memberikan penjelasan. Sebab konsep adiwiyata akhir-akhir ini pengembangan pengolahan atau mengelola sekolah adiwiyata itu apa yang mau diwujudkan atau diunggulkan itu nanti ada Penelitiannya ada karya ilmiahnya.

25. Peneliti: sarana dan prasarana yang berkaitan dengan PLH dan mitigasi bencana itu apa saja?

Kepsek: kalau di kelas itu seperti biasanya

26. Peneliti: ketersediaan alat di laboratorium itu bagaimana pak?

Kepsek: sesuai dengan arahan-arahan dari bapak/ ibu guru

27. Peneliti: Evaluasi kurikulum secara umum itu bagaimana?

Kepsek: setiap tahun itu kita evaluasi, karena sebetulnya sekolah itu berkewajiban menyusun kurikulum dalam rangka memberikan bekal kepada anak, sebetulnya

sekolah itu bebas mengembangkan kurikulum yang memiliki kearifan lokal, yang bisa memberikan arah tanggung jawab pribadi siswa, dimasyarakatpun nanti bisa jadi siswa yang kreatif, memelihara lingkungan, dan bermanfaat.

28. Peneliti: apakah untuk pembelajaran di kelas ada evaluasinya?

Kepsek: ada, jadi kita masukkan dalam kurikulum itu nanti di rapot masuk , ada ulangan harian per pokok bidang studi, mid semester, dan semester

29. Peneliti: proses pelaksanaan evaluasi kurikulum sekolah seperti apa?

Kepsek: tentu ada rapat, jadi begini untuk sekolah adiwiyata itu ada timnya terdiri dari ketua sekretaris bendahara, dan seksi-seksinya yang nanti itu semua bekerja secara bersama simultan apa yang diharuskan, kewenangan-kewenangan dari kepengurusan itu menciptakan dari lingkungan sekolah itu menjadi lebih baik, tentang peningkatan kesadaran warga sekolah, sesuai dengan ketentuan-ketentuan kabupaten hingga tingkat pusat.

30. Peneliti: apakah evaluasinya dilakukan tiap tahun?

Kepsek: tidak, jadi nanti ada lomba kebersihan kelas diberikan penghargaan, setiap pokok bahasan yang diberikan guru.

31. Peneliti: apa saja kriteria guru yang mengajar mata pelajaran PLH?

Kepsek: untuk PLH kebetulan guru biologi, diambil guru-guru yang *strecing*-nya ada kaitannya dengan PLH, sama saja antara IPA dan IPS, keuntungan guru sekaligus yang jam belajarnya kurang bisa memenuhi 24 jam jadi bisa memenuhi sertifikasi.

32. Peneliti: jumlah guru yang mengampu PLH?

Kepsek: tergantung pada kelasnya, misalkan kelas sepuluh 14 sks untuk satu guru, nanti kelas sebelah, dua belas ada sendiri.

Lampiran 3. 2. Transkrip Wawancara B

Sumber : Drs. Sukoco (wakil kepala sekolah sarana dan prasarana/guru biologi/mantan guru PLH dan mitigasi bencana tahun ajaran 2012/2013)
Tanggal : 24 Maret 2014
Jam : 12.19 WIB
Topik : komponen kebijakan, komponen isi kurikulum, komponen sarana prasarana

1. Peneliti : Ini pak tentang kebijakan dari kepala sekolah tentang kurikulum PLH dan mitigasi bencana itu seperti apa?

Waka sarpras : Lha itu sudah muncul dalam RAB eh RKS jadi di rencana anggaran sekolah itu sudah dianggarkan khusus untuk adiwiyata jadi untuk lingkungan hidup itu sudah ada, dalam RKS satu tahun ini dimunculkan itu anggaran untuk adiwiyata nah PLH masuk ke dalam disitu sudah masuk salah satu komponennya, sekolah adiwiyata *nduwur dewe, ngisore* untuk menunjang itu ada mata pelajaran PLH yang monolitik dan terintegrasi itu, nanti di dalam masing-masing mata pelajaran itu sudah ada apa itu, kurikulum apa itu, pembuatan silabus atau RPP yang ada hubungannya tentang lingkungan hidup itu, nah PLH sudah ada yang monolitik itu, dari sekolah sudah ada anggaran khusus buat adiwiyata.

2. Peneliti: Jadi bentuknya tadi terintegrasi dengan mata pelajaran lain sama monolitik? Nah monolitik itu bentuknya seperti apa pak?

Waka sarpras: ya, yang monolitik itu berdiri sendiri,

3. Peneliti : berarti masuk intra kurikulum seperti itu pak?

Waka sarpras: ya, intra kurikulum jadi yang monolitik itu kan ada RPP sendiri ada silabus sendiri, ada SKS sendiri.

4. Peneliti: berapa SKS untuk itu?

Waka sarpras: satu, satu jam pelajaran

5. Peneliti: berarti 45 menit pak?

Waka sarpras: iya, satu SKS 45 menit, satu jam pelajaran maksudnya

6. Peneliti: untuk itu pak, berarti itu tiap kelas ada jadwalnya sendiri seperti itu pak?

Waka sarpras: ya, ada, itu untuk PLH yang mono itu khusus kelas X dan XI baik IPA maupun IPS

7. Peneliti: untuk kelas XII tidak pak? Itu kenapa?

Waka sarpras: enggak, takut membebani ada UN, jadi cuma untuk muatan lokal khusus sekolah,

8. Peneliti: seperti otonomi sekolah gitu pak?

Waka sarpras: iya, kan bantu untuk muloknya kan bahasa jawa, batik, kalau propinsi itu kan bahasa jawa, ini khusus untuk sekolah ini yang PLH,

9. Peneliti: prosedur pelaksanaannya itu seperti apa pak? Untuk melaksanakan kebijakan tadi?

Waka sarpras: ya itu untuk memunculkan dalam kurikulum itu kita harus punya ini, *opo yo*, SKL apa ya namanya ya, SKLnya jadi, itu sebagai dasar kenapa kok PLH muncul sebagai monolitik jadi SKL sebagai kajian dasarnya, kemudian menyusun silabusnya, kemudian implementasi ke siswanya itu ada RPPnya sebagai teori maupun penerapan di lapangan.

10. Peneliti: Kerjasamanya dengan lembaga lain kayak gitu seperti apa?

Waka sarpras: bekerjasama dengan BLH baik Bantul maupun propinsi

11. Peneliti: jadi kerjasamanya itu seperti apa? Mendatangkan di kelas atau bagaimana?

Waka sarpras: Ya Kalau ada hubungannya dengan misalkan kita mau ke sekolah adiwiyata itu kita mendatangkan dari kabupaten maupun propinsi sebagai narasumber, dan juga kita kerjasama dengan masyarakat sekitar mungkin dengan sekolah sekitar kemudian dengan apa ya dengan kelompok masyarakat yang ada hubungannya dengan lingkungan hidup, dulu pernah kita kerjasama dengan ini

padukuhan lain di luar dusun eh kelurahan Winokerten itu tentang pembuatan kompos.

12. Peneliti: Jadi anak-anak yang diterjunkan langsung?

Waka sarpras: Ho'oh, kemudian kemarin itu mengikuti pelatihan pembuatan ini kompos juga di bank sampah di Mbadegan Bantul, kita setiap ada kegiatan itu kita selalu menyertakan anak-anak kita.

13. Peneliti: terus caranya agar itu tetap survive itu gimana pak? Agar tetap berlangsung, terus menerus gitu lho?

Waka sarpras: Lha itu anu, ini ada hubungannya dengan kurikulum juga, dalam kegiatan ekstra itu ada kegiatan ekstra yang ada hubungannya dengan lingkungan misalkan pengolahan sampah organik, pengolahan sampah anorganik, kemudian pembuatan karya ilmiah remaja itu untuk temanya yang KIR itu diupayakan permasalahan yang ada di sekolah ini, itu sampah yang organik dan non organik, kemudian batik itu kan juga ada limbahnya itu sebelum dibuang kan harus diolah terlebih dahulu itu kan ada hubungannya dengan lingkungan hidup, mulok batik juga ada.

14. Peneliti: untuk itu pak pedoman umumnya PLH dan mitigasi bencana, Ada pedoman khusus Atau terintegrasi dengan KTSP?

Waka sarpras: pedomannya? Pedomannya itu sepertinya belum ada ya itu ya, kan ya kita itu nyari-nyari di BLH dan diinternet itu, nyari-nyari waktu mau muncul monolitik itu ya nyari-nyari disumber lain kan pedomannya juga belum ada.

15. Peneliti: penyusunan dan pengembangannya itu bagaimana pak? penyusunan dan pengembangan isi kurikulum itu dari guru sendiri atau emang dari sekolah seperti apa?

Waka sarpras: pengembangannya dari guru itu, jadi kan dari silabus dan RPP itu guru menyempilkan di dalam RPP itu nanti dikembangkan di dalam kelas, dikembangkan ketika guru masuk, kan dari sekolah itu kan udah ini udah ada rambunya, kan sudah ada RKKS kan berarti penyusunan KTSP itu udah ada

anggarannya udah ditetapkan di RKKS sekolah itu yang melaksanakan guru-guru dalam pembelajaran.

16. Peneliti: Cara mengintegrasikan kurikulum tadi ke RPP dan silabus itu gimana?

Waka sarpras: Ya memasukkan unsure lingkungan hidup monolitik ke dalam RPP-nya, misalkan matematika mungkin ada soal berapa jumlah tumbuhan yang ada di lapangan ini? Nah tumbuhan itu kan termasuk makhluk hidup kan?

17. Peneliti: kalau teknik dan metode pembelajarannya itu pak gimana? teknik dan metode?

Waka Sarpras: Ya kita itu kan dengan Observasi langsung atau dengan demonstrasi

18. Peneliti: jadi demonstrasi pas teori ada terus praktek juga ada?

Waka sarpras: iya, kan tidak semua indikator dalam RPP itu bisa diintegrasikan Lingkungan Hidupnya, tidak mungkin semuanya, ada yang indikator tertentu dimana LH bisa masuk, ada indikator tertentu yang LH tidak bisa masuk

19. Peneliti: untuk alat dan media pembelajarannya?

Waka sarpras: alat dan media pembelajarannya? Khusus yang PLH itu ada di Lab. Mitigasi untuk pembuatan bio pori itu alatnya ada, pembuatan kompos itu alatnya ada, pembuatan briket itu juga ada,

20. Peneliti: kalau itu untuk pemakaian alat siswa harus dikelompokkan dulu atau siswa emang sudah bisa memakai alatnya sendiri-sendiri?

Waka sarpras: kelompok, pemakaian alatnya itu kelompok, biasanya satu kelompok itu empat atau berapa itu disesuaikan dengan alatnya

21. Peneliti: rata-rata setiap kelas itu ada berapa?

Waka sarpras: 30-32 anak

22. Peneliti: jadi kalau misalkan satu kelompok itu ada 4 alatnya ada 7 gitu ya pak?

Waka sarpras: iya

23. Peneliti: terus untuk ini pak sumber belajarnya ada modul khusus untuk atau gimana?

Waka sarpras: modulnya itu buatan guru

24. Peneliti: modulnya itu siswa dibagi satu-satu?

Waka sarpras: dari internet ada tak ambil untuk jadikan buku, buku itu nanti tak ringkes lagi, kalau beli bukunya kayaknya belum ada

25. Peneliti: jadi bukunya siswa dibuatkan guru terus digandakan sendiri gitu pak?

Waka sarpras: iya, jadi itu kan dijadikan pembantu siswa saja to? Yang lingkungan hidup kan langsung berhubungan dengan alamnya, mungkin buku itu hanya dijadikan pembantu saja, membantu siswa mungkin ada yang bisa dijadikan dasarnya kan disitu nah bisa dikembangkan di luar yang penting tau datanya atau dasarnya gitu.

26. Peneliti: Kalau secara umum tujuan kurikulum PLH itu sudah masuk ke dalam siswa itu apa belum?

Waka sarpras: sudah, contohnya siswa mengelompokkan sampah menjadi tiga itu, kan kalau ada pelajaran PLH itu kan yang plastic dimasukkan dimana, yang kertas dimasukkan yang mana, mungkin ini kertas minyak nah siswa itu kadang bingung, dulu kan Cuma dua organic dan organic muncul permasalahan itu kan terus ada tiga: plastic, kertas, daun, kalau misalnya tiga masih bingung ya nanti ditambah lagi jadi empat. Cara pembuatan biopori dulu kan taunya Cuma lubang, terus ada pelajaran PLH tau oh biopori itu seperti ini to, tau fungsi dan cara pembuatannya.

27. Peneliti: kalau media pembelajaran saat di kelas?

Waka sarpras: media? LCD, alat peraga kalau memungkinkan dibawa ya dibawa kalau kayak pencacah rumput kan gak mungkin dibawa di kelas.

28. Peneliti: Strategi evaluasi pembelajaran itu seperti apa pak?

Waka sarpras: evaluasinya ya itu bisa teori bisa prakteknya, kalau prakteknya diamati ketika anak itu terjun ke lapangan, misalkan guru ada yang sengaja membung sampah coba siswa nanti gimana diambil didiamkan atau gimana, kalau diambil itu dibuangnya dimana diantara tiga tong sampah itu, cara pembuatan bio bori itu kan dibuku sudah ada nah itu siswa disuruh mencoba di lapangan. Kalau teorinya ya itu ulangan,

29. Peneliti: berarti ada UAS-nya gitu pak?

Waka sarpras: ada

30. Peneliti: berarti itu tiap pembahasan ada tiap semester ada?

Waka sarpras: iya ada, kayak mata pelajaran yang lain

31. Peneliti: masuk ke dalam rapor juga?

Waka sarpras: iya masuk ke dalam muatan lokal

32. Peneliti: tadi mulai dicanangkan itu mulai tahun berapa pak?

Waka sarpras: 2011 tapi sebelumnya sudah sudah pra, anjang-ancangnya tahun 2010

33. Peneliti: Cuma resminya baru dua tahun ini ya pak?

Waka sarpras: iya, semanjak kita mewakili Bantul menjadi wakil propinsi itu.

34. Peneliti: kalau prestasi-prestasinya siswa pak yang berkaitan dengan PLH?
lomba lingkungan hidup seperti itu?

Waka sarpras: lomba ini misalkan moral, lomba penulisan karya tentang lingkungan hidup KIR baru tahun ini mau dikirim naskahnya KIR itu tingkat propinsi

Lampiran 3. 3. Transkrip Wawancara C

Sumber : Kuswanto, S.pd (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum)
Tanggal : 25 Maret 2014
Jam : 10.10 WIB
Topik : komponen kebijakan, komponen isi kurikulum, komponen evaluasi

1. Peneliti: Bagaimana bentuk kebijakan/ program sekolah yang berupa pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam di sekolah?

Waka kurikulum: begini ya mbak, program kebijakan sekolah SMA Banguntapan 2 yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana itu konsep awalnya itu sehubungan dengan wilayah Indonesia itu adalah wilayah jalur palung apa itu gunung berapi dan untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa dan generasi penerus pada umumnya itu, khususnya di wilayah Bantul abis bencana alam yang pada waktu itu masyarakat dan para siswa tahu persis kondisi dari lingkungan yang sangat parah dan merugikan semuwa warga, untuk pengalaman seperti itu maka masyarakat atau anak-anak generasi penerus itu perlu tahu bagaimana kalau kondisi seperti itu sekolah menginginkan adanya kebijakan-kebijakan baru tentang pendidikan lingkungan hidup, untuk itu sekolah itu melangkah bahkan ditunjuk oleh pihak dinas dan pada umumnya itu diminta untuk sekolah adiwiyata, dengan demikian sekolah mengambil langkah-langkah: satu, bahwa pendidikan lingkungan hidup itu sangat perlu sangat penting bahkan semula itu pendidikan pembelajaran dari lingkungan hidup itu mulanya pada kurikulum sebelumnya hanya diintegrasikan dari masing-masing mapel yang terkait yang bisa diintegrasikan. Namun, sekolah kami untuk setelah mendapat pembinaan dari berbagai pihak seperti BLH, dinas (pendidikan-red) itu diharapkan untuk pendidikan lingkungan hidup itu sebaiknya itu adalah berdiri sendiri sehingga mulai dua tahun terakhir ini kebijakan kita ambil kita masukkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP itu, sehingga sampai sekarang nanti mbak bisa lihat di rapor itu sudah berdiri sendiri namanya

mapel untuk pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana itu, jadi begitu kebijakannya nanti implementasinya tentunya dalam komponen standar isi kurikulum itu disana akan terkait dengan beberapa, silabus, kemudian KTSP-nya tercantum juga diindikator, disamping itu ada mapel-mapel lain yang tidak berdiri sendiri yang terintegrasi itu memang ada, juga beberapa yang diintegrasikan ke dalam RPP indikator-indikatornya.

2. Peneliti: jadi bentuknya program itu lebih ke berdiri sendiri (monolitik) atau bagaimana?

Waka kurikulum: jadi berdiri sendiri itu disebut Monolitik, disamping monolitik sekolah kami masih mengimplementasikan mapel-mapel lain yang terkait jadi banyak mapel seperti kimia juga ada limbah, kemudian mapel geografi itu sendiri dan mata pelajaran yang lain yang bisa diintegrasikan termasuk yang pendidikan tentang ketrampilan, sikap, itu ada disana jadi nanti bisa kita lihat. Kemudian pembuatan karya ilmiah remaja itu untuk temanya yang KIR itu diupayakan permasalahan yang ada di sekolah ini.

3. Peneliti: Kalau untuk mulai programnya itu sendiri mulai tahun berapa pak?

Waka kurikulum: program untuk pendidikan masuk kurikulum itu sudah dua tahun ini, kemudian yang mendapat mata pelajaran untuk PLH itu kelas 1 atau kelas X, kelas 2 atau kelas XI, untuk kelas 3 atau kelas XII tidak karena kami gunakan untuk menghadapi ujian jadi memang kita setting pada kurikulum kelas X dan XI

4. Peneliti: itu pak untuk menjadi sekolah adiwiyatanya itu mulai tahun berapa pak?

Waka kurikulum: Sekolah adiwiyata itu ketika setahun yang lalu itu ditunjuk untuk mewakili kabupaten Bantul kemudian tahun 2013 kemarin itu mewakili propinsi maju ke tingkat nasional dan setelah pelaksanaanya diundur-diundur yang terakhir itu diundur sampai bulan September kemarin ternyata sekolah kami memperoleh penghargaan dari menteri lingkungan hidup itu nanti bisa dipoto piagamnya nanti biar dicarikan, tingkat nasional bersama dengan sekolah-sekolah lain.

5. Peneliti: berarti sekolah ini sudah ada kerjasama dengan komunitas atau lembaga lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Waka kurikulum: oh ya, jadi untuk lembaga kami sudah kerjasama dengan BLH Bantul dan Propinsi, kemudian komunitas lain yang kami miliki adalah lembaga pendidikan perguruan tinggi seperti fakultas geografi UGM, SWALIBA itu, jadi kami sudah dua kali seminar dengan dosen UGM, pada waktu itu mensupport sekolah kita untuk tetap maju karena nanti sekolah-sekolah lain bisa mengikuti dan mulai tahun ini juga sekolah kami diminta untuk maju ke sekolah adiwiyata mandiri seperti SMA Jetis, kami disamping kerjasama dengan lembaga-lembaga tinggi, kemudian departemen lingkungan hidup lainnya, sekolah kami diminta untuk membimbing beberapa sekolah lainnya sebagai sekolah binaan baik itu SMP maupun SD, SMA, karena memang kriteria wajib sekolah-sekolah yang mendapat penghargaan diminta melakukan bimbingan sekolah lain supaya apa, supaya pendidikan lingkungan hidup itu bertambah diketahui oleh masyarakat para siswa di samping SMA, SMP, dan seluruh jajaran pendidikan tentunya.

6. Peneliti: kalau untuk komunitas masyarakat seperti itu apakah juga ada?

Waka kurikulum: komunitas masyarakat yang ada itu disini kebetulan ada pak Sukoco itu bagian sarana prasarana itu tempat tinggalnya juga dekat sini itu melakukan pembinaan dengan lingkungan terkait dengan lingkungan hidup apakah itu bentuknya pembinaan pengolah limbah kemudian pengetahuan yang lain dengan lingkungan hidup nah pak Sukoco memang kebetulan sebagai guru di SMA kita tetapi juga sebagai tokoh masyarakat jadinya punya kewajiban juga untuk melansir ilmunya kepada masyarakat

7. Peneliti: Bagaimana cara sekolah memberdayakan komunitas/ lembaga tersebut agar tetap survive dengan sekolah agar tidak terputus?

Waka kurikulum: Sekolah-sekolah biasanya punya progress untuk sekolah-sekolah binaanya. Suatu saat itu ada kalanya permintaan tapi kalau tidak ada permintaan kami sekolah ada progress untuk pembinaan ke sekolah binaan.

8. Peneliti: Itu progressnya tiap bulan atau tiap apa?

Waka kurikulum: progressnya mestinya satu semester, jadi menyesuaikan waktu, bila dimungkinkan untuk progress, kemarin juga ada itu tamu dari SMK 1 Sewon,

kita rangkul sebagai sekolah binaan, sekolahnya juga pengen ke sekolah adiwiyata, jadi itu salah satu bentuk keterlibatan kami dengan komunitas lain atau sekolah lain

9. Peneliti: berarti itu sekolahnya yang dibina itu kemari atau sekolah ini yang mendatangi?

Waka kurikulum: kita melakukan negoisasi, pada umumnya karena kesibukannya itu tidak sama maka negoisasi yang terjadi kalau sekolah lain itu yang datang tetapi kalau kami yang mendatangi sekolah tersebut biasanya bentuknya hanya narasumber atau perwakilan, tapi kalau mereka yang datang kesini biasanya lebih banyak melakukan negosiasi berjanji waktunya

10. Peneliti: apakah program sekolah adiwiyata dan monolitik itu terpisah? Atau itu memang sudah jadi satu struktur organisasinya dan pedomannya jadi satu atau bagaimana pak?

Waka kurikulum: untuk mapel lingkungan hidup itu kita implementasikan ke dalam KTSP, yang terkait dengan adiwiyata itu memang sekolah adiwiyata itu harus berusaha pendidikannya berlanjut dan menjadi karakteristik daripada sekolah adiwiyata itu memang secara monolitik harus ada, sehingga kita khususkan, maka nanti tahun depan walaupun kurikulumnya itu 2013 itu kami tetap menginputkan pendidikan lingkungan hidup karena sekolah kami sudah memiliki penghargaan sekolah adiwiyata itu, jadi jangan sampai dihilangkan, di samping itu membiasakan anak-anak untuk berlingkungan hidup tapi pengetahuannya monolitik berdiri sendiri.

11. Peneliti: Proses pembuatan pedoman kurikulum PLH dalam KTSP itu seperti apa pak?

Waka kurikulum: kami belum bisa, mungkin nanti dengan bu Nina, Ini yang jelas proses kami untuk memasukkan PLH kami mengajukan di dalam struktur kurikulum kemudian nanti ada uji publik dari pihak dinas secara umum yang melibatkan guru kemudian dewan guru, kemudian komite sekolah, kemudian dihadapan pihak dinas itu mengadakan uji public, kelayakan dari kurikulum yang terkait dengan PLH, kalau memang itu sudah dievaluasi dan dicek kelayakkannya baru diizinkan untuk dilaksanakan.

12. Peneliti: kalau untuk pengembangan kurikulum PLH dan mitigasi itu apakah dari sekolah atau memang dari gurunya?

Waka kurikulum: oh dari sekolah, jadi secara bersama-sama dari bapak ibu guru mengajukan permohonan terkait dengan indikator-indikator yang ada disitu kemudian menjadi satu kesatuan, pada umumnya itu yang diminta memang guru-guru biologi

13. Peneliti: cara mengintegrasikan materi PLH dan mitigasi bencana ke RPP dan silabus itu bagaimana?

Waka kurikulum: jadi untuk pengintegrasian di dalam RPP itu kan ada SK kemudian KD, nah di dalam KD itu ada indikator yang terkait dengan PLH, jadi nanti contoh-contoh sampelnya tentunya di RPP yang mendampingi KTSP utama

14. Peneliti: Strategi evaluasi kurikulum PLH dan mitigasi itu seperti apa?

Waka kurikulum: untuk evaluasi kami itu adalah ada ketrampilan seperti anak-anak diminta tugas oleh guru-guru PLHnya, kemudian secara kognitif itu adalah nilai yang diperoleh ketika anak melaksanakan kegiatan evaluasi seperti UTS, ulangan harian, kemudian ulangan akhir semester, kemudian evaluasi yang lain adalah penyempurnaan proses pembelajaran.

15. Peneliti: kapan evaluasi itu dilakukan?

Waka kurikulum: akhir semester yang untuk penyempurnaan proses pembelajaran itu, yang menjadi permasalahan adalah untuk guru PLH itu sendiri tidak setiap pengawas memiliki kompetensi khusus untuk PLH namun secara umum bisa mengevaluasi.

16. Peneliti: berarti untuk kurikulum PLH itu ada supervise dari dinas?

Waka kurikulum: ya, jadi visitasinya gabungan, artinya belum tentu pengawas yang betul-betul lulusan dari lingkungan hidup

17. Peneliti: bagaimana melaporkan hasil evaluasi PLH dalam KTSP kepada dinas?

Waka kurikulum: laporannya ya itu hasil visitasi itu kan ada item-item yang tertera diantara KD-nya sudah masuk ke ruang lingkupnya belum, bentuknya check list dari pihak dinas, dan itu tidak semua pokok bahasan terus masuk ada PLH-nya.

18. Peneliti: sekolah apakah memberikan laporan bentuk hasil ke dinas itu apa tidak pak?

Waka kurikulum: tidak, jadi laporannya ya hasil visitasi dari dinas yang datang ke sekolah itu saja

19. Peneliti: guru PLH itu jumlahnya ada berapa pak?

Waka kurikulum: kami secara pendidikan formal itu tidak memiliki guru PLH, jadi guru PLH itu kita berikan kepada bapak ibu guru biologi

20. Peneliti: Kalau untuk yang pembelajaran monolitik itu diampu oleh siapa pak?

Waka kurikulum: ya bu nina itu untuk tahun ini, kalau tahun kemari pak Sukoco

Lampiran 3. 4. Transkrip Wawancara D

Sumber : Dra. Hj. Endang Siwi D (Ketua Adiwiyata)
Tanggal : 25 Maret 2014
Jam : 11.50 WIB
Topik : pelaksanaan PLH dan mitigasi bencana serta sekolah adiwiyata

1. **Peneliti:** apakah ada bagian dari visi dan misi yang menjabarkan tentang kurikulum PLH dan mitigasi bencana?

Ketua adiwiyata: ada, jadi disitukan ada peduli terhadap pendidikan lingkungan hidup

2. **Peneliti:** sekolah sendiri mengambil kebijakan pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana itu seperti apa?

Ketua adiwiyata: Ya, dimasukkan dalam KTSP karena kan sekolah kita kan sekolah adiwiyata jadi disitukan harus ada kajian lingkungan nah kajian lingkungan itu harus masuk ke dalam KTSP nanti juga dimasukkan ke dalam RPP, silabus, dan lain-lain.

3. **Peneliti:** kalau untuk bentuk kebijakan/ program sekolahnya tentang PLH dan mitigasi itu seperti apa? Untuk sekolah adiwiyata seperti apa dan untuk intra itu seperti apa?

Ketua adiwiyata: Kalau yang di formal ya nganu itu PLH masuk ke dalam mata pelajaran, jadi ada mata pelajaran khusus atau monolitik yang dimasukkan PLH, itu ada di kelas X dan XI, kemudian yang terintegrasi itu masuk ke masing-masing mata pelajaran itu dalam satu tahun itu ada satu KD yang membahas tentang PLH khususnya tentang yang dikaji saat ini

4. **Peneliti:** sekolah adiwiyatanya itu bentuknya seperti apa bu?

Ketua adiwiyata: ya kita kan selama ini sudah menjadi sekolah adiwiyata nasional untuk tahun ini atau mungkin tahun depan kalau tahun ini bisa ya tahun ini masuk ke sekolah adiwiyata mandiri, nah disitu harus membimbing atau mempunyai sekolah

binaan paling tidak 10, nanti sekolah binaan itu juga harus kita bimbing untuk bisa menjadi sekolah adiwiyata

5. **Peneliti:** berarti sudah mulai tahun berapa bu?

Ketua Adiwiyata: Kalau mulainya sudah tahun 2010

6. **Peneliti:** apakah itu sudah ada SK?

Ketua Adiwiyata: iyaa,

7. **Peneliti:** Sekolah yang dibimbing itu berapa?

Ketua Adiwiyata: sampai saat ini ada 13

8. **Peneliti:** itu mencakup tingkat menengah semua atau bagaimana?

Ketua Adiwiyata: tidak, variatif, ada yang SD, SMP, SMA

9. **Peneliti:** itu kawasan Bantul saja atau seluruh propinsi DIY?

Ketua Adiwiyata: tidak, lintas kecamatan, ada yang dari kecamatan Banguntapan sendiri paling banyak memang, karena banyak sekolah yang memang sebelumnya banyak menjadi mitra sehingga ya sudah kita jadikan sekolah binaan seperti SMA 2 Bantul, SMA 1 Bantul itu sudah luar kecamatan itu sudah masuk ke dalam sekolah binaan kita juga, sekarang SMK Sewon

10. **Peneliti:** Pelaksanaan itu seperti apa bu? Mereka yang kesini atau sekolah ini yang kesana?

Ketua Adiwiyata: rencananya kalau yang sudah berjalan itu kesini, tapi kadang-kadang kita yang kesana

11. **Peneliti:** jadi nanti bentuknya ada guru sendiri yang mengajar begitu?

Ketua Adiwiyata: ya perwakilan guru dari sana, biasanya setiap sekolah mesti mempunyai yang ditunjuk oleh sekolah untuk menangani adiwiyata

12. **Peneliti:** berarti sekolah ini hanya sebagai konsultan seperti itu aja atau memang mengajarkan PLH disana?

Ketua Adiwiyata: memberikan pembimbingan mulai dari kajian kemudian pernah itu kita di Sanden memberikan pendampingan untuk yang pembuatan biopori kemudian yang lain-lain yang ada kaitannya dengan adiwiyata

13. **Peneliti:** kerjasama dengan komunitas atau lembaga gitu? Kemarin saya sempat lihat SWALIBA itu apa ada yang lain?

Ketua Adiwiyata: kita mempunyai MOU dengan beberapa sekolah yang terkait, misalkan UGM itu kita bekerjasama khususnya dengan fakultas Geografi

14. **Peneliti:** kalau untuk komunitas masyarakat lain itu ada tidak bu?

Ketua Adiwiyata: belum lama ini dari Pertamina itu karena kita itu menjadi sekolah adiwiyata nasional jadi kita ditawarkan menjadi anak ya semacam anak asuhnya, kita tinggal mengajukan proposal nah untuk sementara ini kita sudah mengajukan proposal kegiatan yang untuk meunjang kita sebagai sekolah adiwiyata mandiri tapi hasilnya belum fix masih proses

15. **Peneliti:** cara untuk memberdayakan komunitasnya atau lembaganya itu agar tetap survive kerjasamanya itu bagaimana?

Ketua Adiwiyata: oh itu, biasanya kita mengundang mereka sebagai narasumber gitu, kadang-kadang kita mengajak anak-aak untuk kesana gitu, iya ada timbal balik.

16. **Peneliti:** pedoman kurikulum PLH itu seperti apa? Itu jadi satu dengan KTSP atau berdiri sendiri?

Ketua Adiwiyata: tidak, sama, itu memang bagian dari KTSP, jadi di dalam KTSP itu ada mata pelajaran PLH yang monolitik, tapi sekolah kita itu mengambil dua cara yaitu monolitik dan integrasi,

17. **Peneliti:** kalau untuk sekolah adiwiyata itu sendiri punya pedoman khusus atau memang juga tetap jadi satu?

Ketua Adiwiyata: Kalau untuk adiwiyata itu memang ada pedomannya sendiri tapi untuk adiwiyata itu kan memang kepedulian terhadap lingkungan ya, sehingga apa yang ada di dalam yang kita lakukan untuk adiwiyata kita masukkan/ terintegrasi dalam KTSP, harus masuk.

18. **Peneliti:** berarti untuk adiwiyata itu ada tim khusus seperti itu tidak bu?

Ketua Adiwiyata: ada ya ada, dan timnya itu semua warga di SMA ini meliputi seluruh warga dan juga ditambah dewan sekolah dan juga kita melibatkan tokoh masyarakat dan sampai BLH semua jadi tim

19. **Peneliti:** struktur organisasinya masih menjadi satu atau di bawah pimpinan kepala sekolah langsung atau gimana itu bu?

Ketua Adiwiyata: ya tetep nganu itu penanggungjawabnya tetap kepala sekolah

20. **Peneliti:** tapi nanti ada tim khusus kayak gitu?

Ketua Adiwiyata: ya nanti ada tim khusus, berlaku sampai satu tahun, tahun berikutnya kita membuat perubahan lagi seperti itu

21. **Peneliti:** penyusunan dan pengembangan kurikulum PLH itu seperti apa bu? Untuk yang terintegrasi sendiri dan yang untuk adiwiyata sendiri itu seperti apa?

Ketua Adiwiyata: kalau yang PLH itu kan sudah ada dari Diknas, untuk yang terintegrasi itu pokoknya kebijakan sekolah itu paling tidak dalam satu tahun ada satu KD tentang PLH jadi kita kaitkan yang sesuai dengan kajian yang saat ini, misalkan sekarang kan kita mengkaji itu -apa namanya- lahan, lahan untuk batu bata, nah itu semua materi itu kaitannya dengan lahan batu bata, disesuaikan.

22. **Peneliti:** kalau untuk adiwiyatanya sendiri itu penyusunan dan pengembangan kurikulum PLH itu seperti apa bu? Atau memang PLH-nya itu bentuknya membimbing gurunya atau membimbing gurunya saja di sekolah lain seperti itu? Maksudnya adiwiyata, maaf bu

Ketua Adiwiyata: kalau adiwiyata itu yang terpenting adalah mengubah perilaku semua warga yang ada di lingkungan sekolah kita itu utamanya, jadi perubahan perilaku yang tadinya tidak peduli dengan lingkungan harapannya sekarang dengan sekolah adiwiyata itu mulai peduli terhadap lingkungan gitu mulai dari sampah, hemat energi, dan sebagainya itu.

23. **Peneliti:** jadi adiwiyata ada kurikulum khusus atau tidak bu?

Ketua Adiwiyata: tidak, ya sudah masuk KTSP, sudah input disitu, jadi pengembangannya itu KTSP itu harapannya sudah mencakup adiwiyata, jadi tidak ada dua KTSP, jadi KTSP SMA Banguntapan itu di dalamnya sudah masuk adiwiyata,

24. **Peneliti:** kalau cara mengintegrasikan ke RPP dan silabus itu seperti apa bu?

Ketua Adiwiyata: ya disesuaikan dengan materi yang terkait, misalnya seperti bahasa inggris kan kaitannya disitu ada apa namanya perubahan lingkungan misalnya global warming atau mungkin polusi (polusi tanah, polusi air) kemudian materi yang lain juga menyesuaikan, kimia misalkan perubahan tanah dan sebagainya. Masing-masing disesuaikan dengan mapelnyalah.

25. **Peneliti:** berarti silabus dan RPP khusus sudah ada gitu ya?

Ketua Adiwiyata: iya, KKMnya juga ada sendiri

26. **Peneliti:** berarti ada seperti UAS seperti itu bu?

Ketua Adiwiyata: Kalau UAS gitu ada kalau yang monolitik, kalau yang terintegrasi kan ya disitu mau memasukkan atau tidak seperti itu tergantung gurunya

27. **Peneliti:** untuk teknik dan metode pembelajaran di dalam kelas itu sesuai dengan kesepakatan guru dengan siswa seperti itu?

Ketua Adiwiyata: disesuaikan dengan materinya yang ada, misalnya kalau kita mau menjelaskan global warming misalkan kita mau menjelaskan dengan LCD ya bisa aja kita memberi contoh gambar-gambar, perubahan cuaca dan sebagainya itu kan bisa dilihat dari contoh-contoh video dan sebagainya itu, ya tergantunglah mau gimana, mau di luar juga bisa tergantung mapelnya dan KD yang mau dibahas dari itu

28. **Peneliti:** untuk sumber pembelajarannya bu? Sudah ada modul khusus atau gimana?

Ketua Adiwiyata: kalau yang PLH mungkin sudah ya yang monolitik ya, kalau yang terintegrasi kan tergantung kita mau ngambil dari internet atau dari mana terserah,

29. **Peneliti:** berarti dari itu tadi sudah ada tes dari guru dan tiap semester ada ujian dari sekolah seperti itu?

Ketua Adiwiyata: he'eh, cuman kan yang monolitik itu jelas tesnya kan materinya khusus PLH, sudah mandiri gitu lhoh mbak, kan jelas diteskan, kalau yang terintegrasi belum tentu misalkan bahasa inggris belum tentu itu keluar dalam ujian tergantung kita mau dijadikan ulangan harian atau tidak terserah,

30. **Peneliti:** kalau untuk satu mapel berapa menit untuk yang monolitik bu?

Ketua Adiwiyata: sama, 45 menit

31. **Peneliti:** berarti satu mapel saja ya?

Ketua Adiwiyata: ho'oh

32. **Peneliti:** untuk sarana dan prasarana khusus yang disediakan itu ada atau tidak ya bu?

Ketua Adiwiyata: kita mempunyai lab mitigasi bencana

33. **Peneliti:** itu isinya ada apa saja ya bu?

Ketua Adiwiyata: ada peralatan-peralatan yang dibutuhkan, kentongan dan macem-macem lah, dan lab itu kan lab lingkungan hidup dan mitigasi bencana jadi disana ada cara membuat briket

34. **Peneliti:** itu kan pasti digunakan saat praktek nah untuk anak-anak praktek itu satu orang memegang sendiri atau memang dikelompokkan seperti itu?

Ketua Aiiwiyata: praktek untuk apa itu?

35. **Peneliti:** praktek PLH yang di laboratorium itu?

Ketua Adiwiyata: kalau PLH itu kan nganu mbak prakteknya nganu tidak, jadi kita itu untuk PLH itu kan ada yang ada yang intern (di kelas) formal dan yang ekstra (di luar), nah ekstranya itu kan pembuatan kompos kayak gitu nah itu kan kalau pembuatan kompos kan ya di luar kita mempunyai komposer, mesin pencacah daun, kemudian kalau pembuatan biopori itu anak-anak diajak membuat biopori depan ruang kelas itu,

36. **Peneliti:** biasanya pemakaian alatnya dikelompokkan dulu atau seperti apa waktu membuat itu?

Ketua Adiwiyata: yang membuat itu tim karena nganu itu kan ekstra kan itu lho mbak yang ekstrakurikuleranya ngambil yang KIR, itu nanti yang akan memelihara kelanjutan komposnya itu, nanti kan ada piket untuk mengaduk komposer itu, dijadwal.

37. **Peneliti:** evaluasinya PLH setiap tahunnya secara umum seperti apa? Tadi kan untuk pembelajarannya evaluasinya ada mid semester kayak gitu, apa ada laporan yang harus dilaporkan ke BLH atau dinas pendidikan atau kemana kayak gitu?

Ketua Adiwiyata: kalau selama ini belum ada

38. **Peneliti:** berarti Cuma ada untuk laporan intern sekolah saja ya? Untuk pengembangan KTSPnya saja nantinya ya?

Ketua Adiwiyata: kalau KTSP kan nanti dilaporkan ke dinas itu awal tahun kan mesti membuat rancangan kurikulum yang disahkan dinas.

Lampiran 3. 5. Transkrip Wawancara D

Sumber : Dra. Hj. Dyah Lina (Guru Biologi & Guru Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigas Bencana)
Tanggal : 2 April 2014
Jam : 08.10 WIB
Topik : komponen isi kurikulum dan komponen proses pelaksanaan kurikulum PLH dan mitigasi bencana serta sekolah adiwiyata

1. **Peneliti:** Jelaskan konsep pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam yang sekolah terapkan?

Guru PLH: konsep secara umum itu diberikan pendidikan PLH dengan tujuan pembentukan pribadi siswa agar membiasakan cinta terhadap lingkungan hidup dan berwawasan lingkungan hidup.

2. **Peneliti:** Bagaimana bentuk kebijakan/ program kegiatan sekolah dalam upaya implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Guru PLH: Jadi di dalam pedoman KTSP sekolah itu, sekolah kita itu mengambil dua cara yaitu monolitik dan integrasi, monolitik hanya satu mapel 45 menit hanya untuk kelas X dan XI saja

3. **Peneliti:** Bagaimana prosedur pelaksanaan program sekolah tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Guru PLH: KBM ada teori dan praktek, kalo teori lebih banyak anak melakukan presentasi sendiri di kelas, nanti bisa tanya langsung ke salah satu anaknya, biasanya diberitugas terlebih dahulu, kalau untuk praktek biasanya penanaman tanaman seperti besok itu libur UAN siswa mendapat tugas menanam di *greenhouse* yang sana kemarin sempat mati tanaman-tanamannya. Kalau untuk praktek yang ribet-ribet belum ya waktunya terbatas 45menit saja mbak. Anak-anak KIR yang lebih banyak praktek.

4. **Peneliti:** Apakah ada pedoman khusus untuk pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Guru PLH: belum ada pedoman khusus selama ini,

5. **Peneliti:** Bagaimana prosedur penyusunan pedoman kurikulum PLH tersebut?

Guru PLH: ya itu pakai pedoman KTSP SMA N 2 Banguntapan, di dalamnya ada SK-KD yang harus termuat pada materi PLH.

6. **Peneliti:** Apakah ibu menyusun program tahunan dan semester?

Guru PLH: selama ini belum ada prota maupun promes, hanya mempunyai RPP beserta LKS dan buku pendamping yang dibuat oleh guru sendiri.

7. **Peneliti:** Apakah ibu membuat silabus dan RPP?

Guru PLH: kalau untuk silabus belum ada, baru RPP saja.

8. **Peneliti:** Bagaimana mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana ke dalam RPP dan silabus?

Guru PLH: nah di dalam pedoman KTSP SMA N 2 Banguntapan Bantul kan ada SK dan KD'nya untuk yang khusus mapel PLH jadi nanti itu dijabarkan langsung ke dalam RPP selama satu semester, untuk yang integrasi ya tergantung guru mapel mau mengintegrasikan pada subbab apa gitu tidak semua bab bisa dimasukkan.

9. **Peneliti:** Apa sajakah yang ibu persiapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung?

Guru PLH: biasanya ya RPP yang berisi materi yang akan disampaikan pada pertemuan tersebut, tugas, berdoa sebelum dimulai pelajaran dan presensi siswa.

10. **Peneliti:** Metode dan teknik apa yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar?

Guru PLH: sama seperti mata pelajaran lainnya mbak, ada ceramah, tapi lebih banyak penugasan siswa, biasanya siswa disuruh presntasi kemudian didiskusikan, jarang praktek menggunakan alat yang dibawa kekelas takut waktunya tidak cukup.

11. **Peneliti:** Apa saja sumber belajar yang digunakan? Apakah memanfaatkan lingkungan sekolah juga?

Guru PLH: Sumber belajarnya ya dari buku pendamping itu ambil dari internet diringkas guru sendiri kemudian anak menggandakan, kalau presentasi gitu ya anaknya yang cari materi sendiri nanti pokok materinya dari guru terus dikembangkan bareng-bareng. Buku cetak seperti diktak itu ya gak ada

12. **Peneliti:** Media dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Guru PLH: LCD, proyektor, laptop, alat peraga jarang dibawa ya kalau memungkinkan dibawa ya dibawa kalau gak mungkin ya gak dibawa di kelas lagi waktu juga cuma sedikit habis buat perjalanan saya bolak balik kelas satu ke yang lain.

13. **Peneliti:** Sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Guru PLH: kalau sarana kita ada lab. Mitigasi bencana, *green house* ada dua, selatan dekat kantin dan selatan bagian belakang jadi satu dengan tempat pembuatan kompos, ada alat-alat mitigasi kayak kentongan, topi pelindung, terus ada juga alat pembuatan biopori, mungkin mbak bisa dilihat langsung di lab.

14. **Peneliti:** Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Guru PLH: ketersediaannya cukup, tapi hanya lebih seringnya dipakai untuk anak-anak praktek KIR.

15. **Peneliti:** Bagaimana prosedur penggunaan sarana dan prasarana selama kegiatan pembelajaran di sekolah?

Guru PLH: untuk penggunaan dan perawatannya ada anak-anak yang piket dari anak KIR.

16. **Peneliti:** Apakah siswa mengetahui tujuan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Guru PLH: ya mereka tahu, dari sejak OSPEK sudah dikenalkan tentang lingkungan hijau di sekolah dan pada waktu itu siswa disuruh bawa pohon satu-satu dan menanamnya.

17. **Peneliti:** Apakah siswa dapat menangkap dengan mudah yang disampaikan oleh guru?

Guru PLH: siswa lebih banyak penugas, presentasi yang dilanjutkan diskusi, lebih banyak cara agar siswa membiasakan sikap peduli lingkungan daripada hanya ceramah terus pasti siswa bosan dan kurang peduli, kalau untuk siswa yang belum mencapai KKM pasti ada tapi hanya beberapa siswa tidak banyak, nanti yang tidak mencapai KKM harus melakukan remidi dan pengayaan supaya nilainya bisa mencapai KKM.

18. **Peneliti:** Bagaimana strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan selama pembelajaran?

Guru PLH: ya ada evaluasi untuk yang monolitik, nanti tiap bab atau pokok bahasan ada ujian harian, ada mid semester dan juga ujian akhir semester, kalau untuk yang integrasi ya tergantung guru mata pelajarannya kadang cuma ada satu butir soal ujian saja tapi kadang malah tidak ada sama sekali. pengayaan dan remidi itu biasanya berupa kegiatan siswa membawa satu pohon, awalnya siswa harus diberi tugas dahulu tapi lama-lama sadar kalau nilainya tidak mencapai KKM langsung membawa satu pohon dan ditanam serta dirawat dengan sendirinya.

19. **Peneliti:** Apakah KKM untuk mapel PLH ada sendiri?

Guru PLH: iya itu ada KKM'-nya sendiri, KKM-nya itu 75.

20. **Peneliti:** Evaluasi mencakup aspek apa saja yang dinilai?

Guru PLH: sesuai dengan pedoman KTSP evaluasi terdiri dari teori dan sikap.

21. **Peneliti:** Bagaimana bentuk pelaporan hasil evaluasi implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Guru PLH: laporan evaluasi dalam bentuk rapor yang nantinya ada item sendiri untuk mapel PLH pada sub muatan lokal.

22. **Peneliti:** Kendala-kendala dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Guru PLH: kendalanya ya yang seperti saya katakan tadi karena keterbatasan waktu seminggu hanya satu jam mapel pelajaran 45 menit sedangkan seharusnya mapel ini

lebih baik banyak prakteknya, belum ada guru khusus untuk mata pelajaran ini jadi saya harus merangkap untuk mapel biologi dan PLH tetapi sedikit membantu dalam memenuhi kekurangan jumlah jam mengajar dalam satu minggu.

Lampiran 3. 6. Transkrip Wawancara F

Sumber : Kholiq (Siswa kelas X)
Tanggal : 2 April 2014
Jam : 11.50 WIB
Topik : komponen isi kurikulum dan komponen proses pelaksanaan kurikulum PLH dan mitigasi bencana serta sekolah adiwiyata

1. **Peneliti:** Apakah anda mengetahui adanya implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: tahu, ada mata pelajaran tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana

2. **Peneliti:** Apakah anda mengetahui tujuan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: ya, belajar tentang lingkungan hidup, cara melindungi lingkungan hidup, tentang bencana dan yang harus dilakukan saat bencana

3. **Peneliti:** Apakah ada mata pelajaran atau ekstrakurikuler yang mengajarkan tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: ada, mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) dan mitigasi bencana

4. **Peneliti:** Metode dan teknik apa yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar?

Siswa: teori, terkadang dikasih tugas presentasi, bawa tanaman

5. **Peneliti:** Apa saja sumber belajar yang digunakan? Bagaimana anda mendapatkannya?

Siswa: Bukunya dari guru itu difoto kopi sendiri secara kolektif kelas, tapi kadang ya dapat tugas dari guru cari materi sendiri tapi temanya dari guru, nyarinya biasanya ya lewat internet.

6. **Peneliti:** Media dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Siswa: ya presentasi pakai LCD proyektor

7. **Peneliti:** Apakah ada sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: setahu saya ada laboratorium lingkungan hidup dan mitigasi bencana alam tapi jarang banget praktek disana.

8. **Peneliti:** Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana khusus yang sediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: ada, sudah lumayan lengkap, cukup untuk praktek

9. **Peneliti:** Bagaimana prosedur penggunaan sarana dan prasarana selama kegiatan pembelajaran di sekolah?

Siswa: laboratorium ya digunakan pas praktek saja

10. **Peneliti:** Apakah anda dapat menangkap dengan mudah yang disampaikan oleh guru?

Siswa: mudah mengerti, pelajarannya enak, ringan

11. **Peneliti:** Bagaimana strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan selama pembelajaran? Sapakah ada semacam ujian akhir?

Siswa: ada, ulangan harian, mid semester, ujian semesteran

12. **Peneliti:** Kapan evaluasi pembelajaran kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana dilaksanakan?

Siswa: kalau ulangan harian pas guru selesai nerangin satu bab, gak tentu berapa minggunya, mid semester ya tiap 3 bulan, ujan semester ya pas akhir semester sekitar 6 bulan.

13. **Peneliti:** Bagaimana bentuk pelaporan hasil evaluasi implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: nilainya dimasukkan di rapor

Lampiran 3. 7. Transkrip Wawancara G

Sumber : Putri (Siswa kelas XI IPS)
Tanggal : 2 April 2014
Jam : 12.05 WIB
Topik : komponen isi kurikulum dan komponen proses pelaksanaan kurikulum PLH dan mitigasi bencana serta sekolah adiwiyata

1. **Peneliti:** Apakah anda mengetahui adanya implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: ada mata pelajaran PLH sejak kelas X, mata pelajarannya hampir sama kayak biologi dan geografi dicampur gitu,

2. **Peneliti:** Apakah siswa mengetahui tujuan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan hidup dan bencana alam, cara merawat alam dan yang harus dilakukan pas bencana

3. **Peneliti:** Apakah ada mata pelajaran atau ekstrakurikuler yang mengajarkan tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: ada, ekstrakurikuler gak ada

4. **Peneliti:** Metode dan teknik apa yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar?

Siswa: Pelajarannya ya teori dan praktek, kadang ada presentasi di kelas, kadang disuruh tugas bawa tanaman, dirawat terus dilaporkan ke guru. Praktek pembuatan kompos itu temen-temen KIR.

5. **Peneliti:** Apa saja sumber belajar/ buku pelajaran yang digunakan? Bagaimana siswa mendapatkannya?

Siswa: dari kelas satu buku pelajarannya ya dari guru di foto copy sendiri

6. **Peneliti:** Media dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Siswa: iya LCD

7. **Peneliti:** Apakah ada sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: laboratorium PLH

8. **Peneliti:** Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: Cuma satu ruangan gabung laboratorium lain

9. **Peneliti:** Bagaimana prosedur penggunaan sarana dan prasarana selama kegiatan pembelajaran di sekolah?

Siswa: jarang digunakan laboratnya

10. **Peneliti:** Apakah siswa dapat menangkap dengan mudah yang disampaikan oleh guru?

Siswa: mata pelajarannya santai, gampang, guru menjelaskannya enak.

11. **Peneliti:** Bagaimana strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan selama pembelajaran? Apakah ada seperti ujian?

Siswa: ada ulangan, ulangan harian, mid semester dan semester

12. **Peneliti:** Kapan evaluasi pembelajaran kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana dilaksanakan?

Siswa: kalau ulangan harian gak tentu kalau bab yg dibahas udah selesai aja, mid semester sama semester ya sesuai tanggal dari sekolah

13. **Peneliti:** Bagaimana bentuk pelaporan hasil evaluasi implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana? Semacam rapor atau laporan lainnya?

Siswa: iya, nilainya dimasukkan rapor

Lampiran 3. 8. Transkrip Wawancara H

Sumber : Annisa (Siswa kelas XI IPA)

Tanggal : 2 April 2014

Jam : 12.30 WIB

Topik : komponen isi kurikulum dan komponen proses pelaksanaan kurikulum PLH dan mitigasi bencana serta sekolah adiwiyata

1. **Peneliti:** Apakah anda mengetahui adanya implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: iya tahu ada mata pelajaran PLH, waktu kelas X dulu juga ada.

2. **Peneliti:** Apakah siswa mengetahui tujuan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: itu untuk membiasakan siswa berlaku bersih dan mencintai lingkungan hidup melalui 3 R supaya tidak terjadi bencana, kalau pun ada bencana jadi tahu harus berbuat apa.

3. **Peneliti:** Apakah ada mata pelajaran atau ekstrakurikuler yang mengajarkan tentang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: ada, mata pelajaran PLH, ekstrakurikulernya ada KIR biasanya bikin kompos dan lain-lainnya.

4. **Peneliti:** Metode dan teknik apa yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar?

Siswa: ya guru menjelaskan di depan kelas seperti pelajaran lain, kadang ada tugas presentasi disuruh maju menjelaskan tentang bencana terus didiskusikan

5. **Peneliti:** Apa saja sumber belajar/ buku pelajaran yang digunakan? Bagaimana siswa mendapatkannya?

Siswa: bukunya dari guru diserahkan ketua kelas kemudian di fotokopi secara bersama-sama memakai uang kas.

6. **Peneliti:** Media dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Siswa: LCD, laptop, proyektor

7. **Peneliti:** Apakah ada Sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: ada laboratorium PLH, ada mesin pencacah rumput di belakang, tong sampah untuk membuat pupuk, tong sampah 3 macam, apalagi yaa...

8. **Peneliti:** Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana khusus yang disediakan dan digunakan dalam menunjang kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana?

Siswa: semuanya cuma satu buat semua, kecuali tong sampahnya lumayan banyak

9. **Peneliti:** Bagaimana prosedur penggunaan sarana dan prasarana selama kegiatan pembelajaran di sekolah?

Siswa: sebagian besar untuk kegiatan KIR

10. **Peneliti:** Apakah siswa dapat menangkap dengan mudah yang disampaikan oleh guru?

Siswa: mudah dipahami, guru mengajarnya enak

11. **Peneliti:** Bagaimana strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan selama pembelajaran? Apakah ada ujian untuk mapel PLH?

Siswa: iya ada ujiannya,

12. **Peneliti:** Kapan evaluasi pembelajaran kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana dilaksanakan?

Siswa: ulangan harian ya kalau satu bab sudah habis, mid semester itu tengah semester kira-kira 3 bulanan, semesteran ya pas akhir semester berarti 6 bulan ya?

13. **Peneliti:** Bagaimana bentuk pelaporan hasil evaluasi implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana? Apakah berbentuk rapor atau pemberitahuan lainnya?

Siswa: nilai ujian dimasukkan ke rapor, ada batas tuntasnya 7, kalau gak mencapai ya biasanya guru nyuruh bawa tanaman deh buat remedi.

CATATAN LAPANGAN

Observasi 1

Hari, tanggal : Kamis, 20 Maret 2014

Pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB saya berkunjung ke SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul disambut dengan suasana sekolah yang cukup nyaman, serta ada kegiatan kesiswaan berupa pemilihan ketua OSIS. Ruang parkir yang cukup dengan kendaraan yang tertata rapi melengkapi pemandangan di halaman depan sekolah. Sekilas apabila dilihat sekolah tersebut tidak seperti sekolah pada umumnya karena bangunan sekolah tersebut berupa bangunan yang dihiasi nuansa warna hijau dan gambar-gambar ada yang berupa slogan dari spanduk yang ditempel di dinding depan sekolah sebagai simbol dari sekolah berwawasan adiwiyata. Kedatangan saya bermaksud untuk menyampaikan surat izin dan proposal penelitian sekaligus memohon ijin kepada Kepala Sekolah untuk segera memulai penelitian di sekolah tersebut. Saya diarahkankan oleh Pak Satpam menuju ke guru piket yang akan menunjukkan ruang TU. Setelah memasuki pintu utama sekolah terdapat seperti ruangan bebas tempat meletakkan piala-piala kejuaraan siswa dan tempat guru piket. Kebetulan guru piket tidak ada di tempat kemudian saya langsung menuju ruang TU bertemu dengan pegawai administrasinya. Saya diberitahu bahwa besok bisa telepon ke sekolah untuk pemberitahuan lebih lanjut kapan saya bisa membuat janji untuk memulai penelitian.

Observasi 2

Hari, tanggal : Sabtu, 22 Maret 2014

Pagi itu sekitar pukul 10.00 WIB saya tiba di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dan langsung menuju ruang tunggu wakil kepala sekolah bidang kurikulum

untuk bertemu beliau karena kebetulan pada saat itu sedang ada rapat mingguan seluruh guru. Sembari menunggu saya mengamati suasana sekolah terdekat dengan lokasi saya. Ruang wakil kepala sekolah dan guru menjadi satu terletak di bagian depan dekat pintu masuk sekolah. Bagian depan ruangan guru terpasang gambar-gambar dan slogan tentang lingkungan hidup. Terdapat tong sampah tiga macam yaitu untuk sampah organik, anorganik, dan kertas di depan ruang guru tersebut dan di beberapa ruangan. Terdapat bangunan-bangunan baru di bagian sekitar arah barat laut sekolah. Di depan ruang TU langsung menghadap ke halaman yang penuh rumput dan banyak pepohonan sehingga menambah suasana lingkungan yang hijau dengan perpaduan cat sekolah yang hampir seluruhnya hijau pula.

Pada pukul 11.30 saya bertemu beliau dan merencanakan jadwal wawancara pertama saya yaitu pada Senin, 24 Maret 2014 pukul 09.00 WIB, saya disarankan untuk bertemu dahulu dengan kepala sekolah pada kemudian baru bertemu wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada Selasa, 25 Maret 2014 pukul 10.00 WIB. Saya pamit pulang untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada waktu wawancara.

Observasi 3

Hari, tanggal : Selasa, 25 Maret 2014

Siang hari sekitar pukul 12.15 WIB usai mewawancarai ketua adiwiyata tahun 2013/2014, saya ditemani beliau melakukan pengamatan terhadap sarana dan prasarana khususnya untuk menunjang kebijakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana yang ada di sekolah tersebut. Saya berkeliling sekolah mulai dari ruang guru sampai bagian belakang sekolah. Halaman penuh rumput dan pepohonan yang cukup luas. Di setiap pohon terdapat tulisan nama pohon dan nama latinnya. Saya ditunjukkan beberapa biopori yang dibuat di halaman tersebut. Gedung sekolah ini dilengkapi dengan beberapa ruangan. Pertama kali saya diajak ke ruangan Laboratorium Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana yang di depannya terdapat visi dan misi sekolah. Di dalam

ruangan tersebut, terdapat lemari yang berisi, hasil prakarya siswa dari limbah serta prakarya berupa batik, kompos, helm mitigasi, kentongan mitigasi, alat pelubang biopori, dan ada juga lemari yang berisi bebatuan serta replikasi hewan-hewan dan dari penjelasan ketua adiwiyata bahwa ruang tersebut masih menjadi satu dengan laboratorium sejarah dan biologi, terkadang menjadi hall untuk pertemuan dengan wali murid dan untuk pelaksanaan akreditasi sekolah. Kemudian ke ruang untuk membuat yang menghasilkan limbah cair yang diolah nantinya. Lanjut lagi ke bagian selatan gedung tempat meletakkan mesin pencacah rumput dan komposer, bersebelahan langsung dengan *green house* yang digunakan untuk menanam apotik hidup. Sangat di sayangkan apotik hidup tidak terawat dan tertata dengan baik sehingga susah mengidentifikasi jenis tanaman dan masuk untuk melihat tanaman apa saja yang berada di dalamnya. Kemudian ke mushola yang aliran airnya digunakan untuk air kolam. Dan pada akhirnya kembali ke *green house* kosong yang beliau sebutkan tanamannya di dalam sempat mati akan tetapi akan di perbaiki kembali. Bertepatan dengan jam mengajar beliau sehingga saya berpamitan dengan beliau di kantin bagian depan.

Observasi 4

Hari, tanggal : Kamis, 27 Maret 2014

Hari itu saya tiba di sekolah sekitar pukul 09.15 WIB, sehari sebelumnya saya sudah melakukan janji dengan guru mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana lewat telepon akan melakukan wawancara saat jam istirahat pertama. Namun beliau padat jadwal mengajar sehingga keluar dari kelas agak terlambat selain itu letak kelas yang di ajar jauh dari kantor sehingga menghabiskan waktu istirahat. Sehubungan dengan beliau yang harus mengajar kembali sehingga saya meminta kepada beliau contoh perangkat pembelajaran, soal evaluasi, dan laporan hasil belajar siswa. Dari daftar dokumen beberapa yang bisa diberikan oleh guru PLH kemudian saya diarahkan kembali untuk memintanya kepada wakil kepala bidang kurikulum. Kepala bidang kurikulum

kemudian mengarahkan kepada sekretaris beliau. Sekretaris tersebut kemudian memberikan saya beberapa dokumen sesuai didaftar saya akan tetapi hanya dipinjamkan dan hari ini harus dikembalikan sehingga saya berinisiatif untuk menggandakannya. Sekolah tersebut ada bagian untuk foto copy khusus siswa akan tetapi mesin foto copynya kebetulan rusak sehingga saya harus mencari toko fot copy di sekitar sekolah.

Sementara saya mencari toko foto copy saya melakukan pengamatan di lingkungan sekitar sekolah tersebut. Sekolah tersebut berada di sekeliling pusat pemerintahan desa sehingga di kelilingi kantor-kantor unit kelurahan. Lingkungannya nyaman masih asri banyak pepohonan, masih terdapat sawah serta sungai yang cukup lebar dan jauh dari keramaian sehingga tidak bising. Masyarakat sekitar pun tergolong ke dalam ekonomi menengah ke bawah sebab toko foto copy hanya satu-satunya letaknya pun beserta toko-toko lainnya yang jauh dan saling berjauhan. Setelah saya foto copy dan mengembalikan dokumen kepada sekolah kemudian saya berpamitan karena wawancara dengan guru PLH diganti jadwal.

Observasi 5

Hari, tanggal : Kamis, 14 April 2014

Pada hari tersebut terdapat latihan ujian nasional untuk kelas XII sehingga saya datang pukul 11.30 kegiatan tersebut sudah selesai. Sampai di sekolah jam tersebut terdapat kegiatan siswa di *green house* bagian depan yang kosong. Saya bertanya kepada salah satu siswa ternyata kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mengerjakan tugas guru PLH. Tugas tersebut berupa penghijauan dengan membawa tanaman dan melakukan penataan serta perawatan. Pada saat itu yang melakukan kegiatan yaitu kelas X. Dari informasi bahwa dalam satu hari terdapat dua kelas yang datang bergantian, tiap kelas diharuskan datang semua dengan sejumlah tanaman yang telah ditentukan dan melakukan absensi siswa. Kegiatan tersebut dilakukan hingga kegiatan latihan UN selesai sehingga tiap kelas saling bersambung untuk melakukan penghijauan *green house* tersebut. Setelah saya

melihat beberapa waktu dan mendapat beberapa informasi kemudian saya pulang pada pukul 12.45 WIB.

Lampiran 5. Tabel Informasi Kelas

INFORMASI KELAS
SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL
TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014

Kepala Sekolah
Drs. H. PAIMIN

NIP. 19540515 198003 1 012

KELAS X

NO	KELAS	JUMLAH			NAMA WALI KELAS	NIP
		L	P	TOTAL		
1	X 1	6	14	20	Suseno Aji, S.Pd	19731230 200801 1 002
2	X 2	12	20	32	Utami Emaribui, S.Pd	19720229 200604 2 0 13
3	X 3	10	22	32	Mashuti, S.Ag	19680813 200312 1 003
4	X 4	12	20	32	Hj. R. Hatsari, S.Pd	19610727 198003 2 013
5	X 5	10	22	32	Any latifah, S.Pd	19730914 200604 2 001
6	X 6	10	21	31	Parjinah S.Pd	19590403 197803 2 003
7	X 7	10	20	30	Afin Novi Kurniawan, S.Pd	19830418 200903 1 007
TOTAL		70	139	209		

NO	KELAS	AGAMA	JUMLAH	SISWA	L	P
1	X 5	Agama Katolik	3	SISWA	0	3
2	X 5	Agama kristen	2	SISWA	1	1
3	X 6	Agama Hindu	2	SISWA	0	2
4		Agama Budha	0	SISWA	0	0
5	X 1 – X 7	Agama Islam	202	SISWA	69	133
TOTAL				209		

KELAS XI

NO	KELAS	JUMLAH			NAMA WALI KELAS	NIP
		L	P	TOTAL		
1	XI IPA 1	11	20	31	Sigit Purwanto S. Pd	19691020 199201 1 002
2	XI IPA2	13	19	32	Sumartini S. Pd	196901213 20003 2 001
3	XI IPA 3	10	22	32	Sri Haryani, S.Pd	19550305 198003 2 004
4	XI IPA 4	12	19	31	Maryati, S.Pd	19740703 200604 2 016
5	XI IPS 1	10	19	29	Djusiamri, S.Pd	19650405 199601 1 001
6	XI IPS 2	15	14	29	Agus Prihandoko, S.Pd	19820809 200903 1 006
7	XI IPS 3	17	8	25	Suwarno, S.Pd	19671105 200501 1 007
TOTAL		88	121	209		

NO	KELAS	AGAMA	JUMLAH	SISWA	L	P
1	XI IPA 1	Agama Katolik	1	SISWA	0	1
2	XI IPA 1	Agama kristen	2	SISWA	1	1
3	XI IPA 2	Agama Hindu	1	SISWA	1	0
4	XI IPS 3	Agama Hindu	1	SISWA	0	1
5	XI IPS 3	Agama Kristen	2		1	1
5	XI IPA1 – IPS 3	Agama Islam	202	SISWA	85	117
TOTAL				209		

KELAS XII

NO	KELAS	JUMLAH			NAMA WALI KELAS	NIP
		L	P	TOTAL		
1	XII IPA 1	11	13	24	Sri wigati,S.Pd	19780522 200604 2 018
2	XII IPA2	6	18	24	Heni kristiana, S.Pd	19730223 200501 2 008
3	XII IPA 3	9	15	24	Drs. Ahmad Nundhir	19590315 199203 1 005
4	XII IPA 4	12	12	24	Panca Ratnawati, S.Pd	19750213 200501 2 008
5	XII IPS 1	14	8	22	Dra. Hj. Erlana Abdullah	19560222 198403 2 003
6	XII IPS 2	10	12	22	Drs. Untung Joni Waluyo	19630105 199512 1 003
7	XII IPS 3	14	8	22	Rudi Purwono, S.Pd	19740630 200801 1 005
TOTAL		76	86	162		

NO	KELAS	AGAMA	JUMLAH	SISWA	L	P
1	XII IPA I	Agama Kristen	1	SISWA	1	0
2	XII IPS 2	Agama Katolik	1	SISWA	1	0
3	XII IPS 3	Agama Katolik	1	SISWA	1	0
4	XII IPS 3	Agama Kristen	2	SISWA	1	1
5	XI IPA1 – IPS 3	Agama Islam	157	SISWA	72	85
TOTAL				162		

REKAPITULASI

NO	AGAMA	KELAS X			KELAS XI			KELAS XII		
		L	P	TOTAL	L	P	TOTAL	L	P	TOTAL
1	ISLAM	69	133	202	85	167	202	72	85	157
2	KATOLIK	0	1	1	0	1	1	2	0	2
3	KRISTEN	1	1	2	2	2	4	2	1	3
4	HINDU	0	2	2	1	1	2	0	0	0
5	BUDHA	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL		70	139	209	88	171	209	76	86	162

Lampiran 6. Tabel Data Guru Tahun 2013

DATA PEMUTAKHIRAN BIODATA GURU TAHUN 2013					
SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN					
Nama Kepala Sekolah		: Drs. H. PAIMIN			
Alamat Lengkap Sekolah		: Glondong Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55134			
		Telp. (0274) 4537322			
Website		: http://sma2banguntapan.sch.id			
Email		: sman2banguntapan@gmail.com			
NO	Nama Guru dan NIP	Pangkat, Golongan	Mata Pelajaran	Telepon Rumah	Nomor HP
1	Drs. H. PAIMIN 19540515 198003 1 032	Pembina Tk. I IV.B	BK		081229458555
2	Sri Haryani, S.Pd. 19550305 198003 2 004	Pembina / IV.A	Biologi	(0274) 897614	081915540560
3	Drs. M. Surachmad 19540910 198011 1 002	Pembina / IV.A	B.Indonesia		081328150926
4	Drs. Suharno 19530820 198102 1 003	Pembina / IV.A	Penjaskes.		02749252057
5	Parjinah, S.Pd. 19590403 197803 2 005	Pembina / IV.A	Pkn Mulok Batik		(0274) 6642120
6	Dra. Hj. Erlana Abdullah 19560222 198403 2 003	Pembina / IV.A	Pkn	(0274) 486969	0818273840
7	Dra. Hj. Dyah Lina I. 19591122 198602 2 001	Pembina / IV.A	Biologi PLH		081328827075
8	Wasdi, S.Pd. 19610614 198601 1 002	Pembina / IV.A	Sosiologi		081804395923
9	Dra. Hj. Alina 19601208 198701 2 001	Pembina / IV.A	BK		081392516343
10	Drs. Slamet Isnaeni 19590202 198503 1 017	Pembina / IV.A	Ekonomi		081328219991
11	Drs. Hartiyo 19571013 198903 1 001	Pembina / IV.A	Ekonomi		085725706032
12	Drs. Sarmidi 19610114 198903 1 005	Pembina / IV.A	Matematika		085878403176
13	Dra. Hj. Endang Siwi D 19610429 199003 2 003	Pembina / IV.A	B. Inggris	0274 378059	081802631930
14	Drs. Ahmad Nundhir 19590315 199203 1 005	Pembina / IV.A	B.Indonesia		081578839638
15	Yudhi Supriatno, S.Pd. 19660602 199002 1 002	Pembina / IV.A	Kimia	4415302	087738384888
16	Sigit Purwanto, M.Pd. 19691020 199201 1 002	Pembina / IV.A	Fisika		082138695945
17	Drs. Untung Joni Waluyo 19630105 199512 1 003	Pembina / IV.A	Matematika		087739161630
18	Tri Herusetyawan, S.Pd. 19701027 199512 1 001	Pembina / IV.A	Fisika	(0274) 4362417	081578707336
19	Sri Tukiyanitini, S.Pd. 19711030 199512 2 002	Pembina / IV.A	Sejarah		081802795511
20	Djusi Jamri, S.Pd. 19650105 199601 1 001	Pembina / IV.A	Seni Rupa		081328703866
21	H. Muhtir Hidayat IS S.Pd.I. 19630604 199203 1 007	Pembina / IV.A	P. A. Islam		087839276168
22	Hj. Rumi Hatsari, S.Pd. 19610727 198303 2 013	Penata Tk. I / III.D	Matematika	0274 451538	081328178838 087739192950
23	Kuswanto, S.Pd. 19620216 198803 1 005	Penata / III.C	Ekonomi	0274 444353	088802870744

NO	Nama Guru dan NIP	Pangkat, Golongan	Mata Pelajaran	Telepon Rumah	Nomor HP
24	Suwarno, S.Pd. 19671105 200501 1 007	Penata / III.C	B. Jerman		081804304563
25	Panca Ratnawati, S.Pd. 19750213 200501 2 008	Penata / III.C	B. Inggris		087722197769
26	Heni Kristiana, S.Pd. 19730223 200501 2 008	Penata / III.C	Matematika		081328039167 087839145632
27	Suyana, S.Pd. 19640314 198812 1 001	Penata / III.C	BK		087843128348
28	Any Latifah, S.Pd. 19730914 200604 2 011	Penata / III.C	Geografi		02746510795
29	Utami Emaribu, S.Pd. 19720229 200604 2 013	Penata Muda Tk. I / III. B	B. Inggris		081932003736
30	Masiyati, S.Pd. 19740703 200604 2 016	Penata / III.C	Kimia		08562976315
31	Sri Wigati, S.Pd. 19780522 200604 2 018	Penata / III.C	Fisika		081578746882
32	Drs. Sukoco 19671007 200701 1 016	Penata / III.C	Biologi		085228900892
33	Dwi Suryanti, S.Pd. 19671008 200701 2 017	Penata / III.C	BK	0274 6814922	085743258331
34	Suseno Aji, S.Pd. 19731230 200801 1 002	Penata Muda Tk. I / III. B	Ekonomi		081328734568
35	Rudi Purwana, S.Pd. 19740630 200801 1 005	Penata Muda Tk. I / III. B	Sejarah		02747021248
36	Fathul Hidayati, S.Pd. 19751201 200801 2 005	Penata Muda Tk. I / III. B	Kimia		081328662810
37	Agus Prihandoko, S.Pd. 19820807 200903 1 006	Penata Muda/ III. A	Seni Musik		081804042108
38	Afri Novi Kurniawan, S.Pd. 19830118 200903.1 007	Penata Muda Tk. I / III. B	Sosiologi		081393266315
39	Heri Sukrisno, S.Kom. 19831227 201001 1 020	Penata Muda/ III. A	TIK.		085643052161
40	Ita Wijayanti, S.Pd. 19631024 198603 2 007	Pembina / IV. A	Bhs. Jawa		(0274) 7416608
41	Sumartini, S.Pd. 19601213 200003 2 001	Pembina / IV. A	B.Indonesia		081228326240
42	Mashuri, S. Ag 19680813 200312 1 003	Penata / III.C	P. A. Islam	0274 7451949	085743445001 08122741949
43	Siti Sofiah, S. Si	---	Geografi		081392351844
44	Eko Saputro, S. Pd.	---	Penjaskes.		081802635570
45	Drs. Ant. Suyudi	---	P.A.Katolik		02747808877
46	Saryanto, S.Th.	---	P.A.Kristen		087838615510
47	Wagimin, S. Ag.	---	P.A.Hindu		081225899419

Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana

No. Dokumen	: FM-SMA 2 RPP-0202-01
No. Revisi	: 1
Tanggal Berlaku	: 12 Juli 2012

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) NO : 1

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Banguntapan.
Mata Pelajaran : Pendidikan Lingkungan Hidup.
Kelas / Semester : X / I
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
Standar Kompetensi : 1. Memahami peranan manusia terhadap lingkungan alam, buatan dan lingkungan sosial.
Kompetensi Dasar : 1.1 Menjelaskan peranan manusia terhadap lingkungan alam.
Indikator :
1. Menjelaskan pengertian lingkungan alam, buatan dan sosial.
2. Memberikan contoh lingkungan alam dan buatan.
3. Memberikan contoh cara memelihara lingkungan alam dan buatan.
4. *Memelihara lingkungan alam sebagai ciptaan Tuhan*

A. Tujuan Pembelajaran.

Pertemuan 1 : (1 x 45 menit)

Setelah melakukan studi literatur dan diskusi, diharapkan:

1. Siswa mampu mendeskripsikan pengertian lingkungan alami, lingkungan buatan dan lingkungan sosial
2. Siswa dapat memberikan contoh yang termasuk lingkungan alami

Pertemuan 2 : (1 x 45 menit)

Setelah melakukan diskusi, diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan cara memelihara lingkungan alam Siswa mampu menjelaskan dampak yang terjadi jika lingkungan tidak terpelihara

B. Materi Pembelajaran.

Pertemuan 1 :

- Pengertian *lingkungan alami*.
- Contoh – contoh lingkungan alami.

Pertemuan 2 :

- Peranan manusia dalam memelihara lingkungan alami.

C. Model / Metode Pembelajaran.

- Diskusi.
- Studi literatur.
- Tanya jawab.
- Penugasan.

D. Langkah – Langkah Pembelajaran.

Pertemuan 1 : (1 x 45 menit)

Kegiatan	Waktu	Karakter Yang Dikembangkan
1 Pendahuluan. a. Orientasi. Berdoa, guru mengucapkan salam, memantau kesiapan siswa, mengecek kehadiran siswa.		<i>Peduli lingkungan, rasa ingin tahu,</i>

Kegiatan	Waktu	Karakter Yang Dikembangkan
<p>b. <i>Apersepsi.</i> Apa yang dimaksud dengan lingkungan ? Apa bedanya dengan lingkungan alam ?</p> <p>c. <i>Motivasi.</i> Berikan contoh yang termasuk lingkungan alam !</p> <p>d. <i>Tujuan pembelajaran.</i> 1. Siswa mampu mendeskripsikan pengertian lingkungan alami, lingkungan buatan dan lingkungan sosial 2. Siswa dapat memberikan contoh yang termasuk lingkungan alami</p> <p>e. <i>Mekanisme Kegiatan Pembelajaran.</i> - Siswa melakukan studi literatur. - Diskusi informasi antara siswa dengan siswa dan guru. - Pengambilan kesimpulan . - Informasi pertemuan berikutnya.</p>	05 menit	<i>Religius, tanggung jawab.</i>
<p>2. <i>Kegiatan Inti</i> - Studi literatur dan diskusi tentang lingkungan, lingkungan alam dan lingkungan buatan. - Guru memantau, memandu diskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. - Siswa dan guru merangkum hasil diskusi kelas.</p>	35 menit	
<p>3. <i>Penutup.</i> a. <i>Kesimpulan.</i> Lingkungan dapat dikelompokkan menjadi 5 berdasarkan UU NO 23 Tahun 1997 yaitu lingkungan hayati, non hayati, lingkungan alam , lingkungan buatan dan lingkungan sosial.</p> <p>b. <i>Refleksi.</i> Apa yang dimaksud dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan ?</p> <p>c. <i>Tindak lanjut.</i> Berikan contoh lingkungan alam yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal kalian !</p> <p>d. <i>Informasi pertemuan berikutnya.</i> Pelajari tentang peranan manusia dalam menjaga lingkungan alam !</p>	05 menit	

Pertemuan 2 : (1 x 45 menit)

Kegiatan	Waktu	Karakter Yang Dikembangkan
<p>1 <i>Pendahuluan.</i> a. <i>Orientasi.</i> Berdoa, guru mengucapkan salam, memantau kesiapan siswa, mengecek kehadiran siswa.</p> <p>b. <i>Apersepsi.</i> Sebutkan lingkungan alam yang ada disekitar tempat tinggal kalian !</p> <p>c. <i>Motivasi.</i> Bagaimana peran kalian dalam menjaga lingkungan alam ?</p>	05 menit	<i>Peduli lingkungan, , religius</i>

Kegiatan	Waktu	Karakter Yang Dikembangkan
<p>d. Tujuan Pembelajaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menjelaskan cara memelihara lingkungan alam 2. Siswa mampu menjelaskan dampak yang terjadi jika lingkungan tidak terpelihara e. 3. Mekanisme Kegiatan Pembelajaran. <ul style="list-style-type: none"> - Diskusi informasi antara siswa dengan siswa dan guru. - Pengambilan kesimpulan . - Informasi pertemuan berikutnya. <p>2. Kegiatan Inti.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa berdiskusi tentang peranan manusia dalam menjaga lingkungan alam dan dampak yang ditimbulkan. - Guru memantau dan memandu diskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. - Siswa dan guru merangkum hasil diskusi kelas <p>3. Penutup.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kesimpulan. Peranan manusia dalam menjaga lingkungan alam yaitu dengan menjaga kelestarian air, udara dan tanah. b. Refleksi. Jelaskan cara menjaga kelestarian air, udara dan tanah agar lingkungan tetap terjaga ? c. Tindak lanjut. Upaya apa yang dilakukan warga disekitarmu untuk menjaga lingkungan alam ? d. Informasi pertemuan berikutnya. Pelajari materi tentang peranan manusia dalam menjaga lingkungan buatan ! 	<p>35 menit</p> <p>05 menit</p>	

E. Sumber Belajar, Alat / Bahan belajar.

Sumber Belajar:

1. Yundhi Utomo dkk, 2009, Pendidikan Lingkungan Hidup, Penerbit LIPI, Malang hal. 1 – 5
2. Internet.
3. Lingkungan sekitar

Alat, Bahan : modul, LKS, laptop, LCD

F. Penilaian

- a. Jenis : tes dan non tes
- b. Bentuk : essay, keaktifan
- c. Instrumen.

Soal :

1. Sebutkan klasifikasi lingkungan berdasarkan UU No 23 Tahun 1997 ! (Skor : 4)
2. Apa perbedaan lingkungan alam dan buatan. Berikan contohnya ! (Skor : 4)
3. Sebutkan 4 contoh upaya untuk menjaga kelestarian air (Skor : 4)
4. Sebutkan 3 contoh upaya untuk menjaga lingkungan udara (Skor : 3)

LEMBAR KEGIATAN SISWA
(LKS)

- A. Judul : Peranan manusia dalam menjaga lingkungan alam
- B. Tujuan : Siswa mengetahui cara menjaga lingkungan alam.
- C. Isilah tabel dibawah ini !

Komponen yang perlu dijaga	Cara memelihara
1. Menjaga kelestarian air	
2. Menjaga kelestarian udara	
3. Menjaga kelestarian tanah	

Nama siswa :

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Lampiran 8. Contoh Soal Evaluasi Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMA 2 BANGUNTAPAN

Alamat : Glondong Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta Telp. 0274-7471879
Website : sma2banguntapan.sch.id Email : sman2banguntapan@gmail.com

ULANGAN TENGAH SEMESTER 2
TAHUN PELAJARAN 2013 / 2014

Mata Pelajaran : PLH
Kelas/Program : X / Umum
Hari, Tanggal : Rabu, 2 April 2014
Waktu : 11.00 – 12.30 (90 menit)

Petunjuk !

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat !

1. Jelaskan penyebab terjadinya hujan asam dan dampaknya !
2. Sebutkan parameter biologi air minum yang berasal dari sumur !
3. Sebutkan 3 sumber utama terjadinya pencemaran air !
4. Berikan 1 contoh polutan udara dan dampaknya terhadap kehidupan !
5. Bagaimana upaya pemerintah untuk mengurangi terjadinya pencemaran air !
6. Sebutkan 2 kegiatan untuk mengurangi pencemaran udara di sekolah !
7. Sebutkan faktor alam dan manusia yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas tanah maupun lahan !
8. Sebutkan 2 dampak kerusakan tanah (degradasi) terhadap lingkungan !
9. Bagaimana cara untuk mencegah terjadinya kerusakan lahan karena erosi !
10. Kegiatan penambangan batu bata yang ada di sekitar sekolah apa dapat menyebabkan degradasi lahan pertanian ? Jelaskan !

Lampiran 9. Contoh Laporan Hasil Evaluasi dalam Bentuk Rapor

Nama Peserta Didik : KHOLIQ AMRULLOH
 Nomor Induk : 3616
 NISN : 9970783182
 Nama Sekolah : SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN

Kelas/Semester : X / 1
 Tahun Pelajaran : 2013/2014

No	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)		Nilai Hasil Belajar				
				Pengetahuan		Keterampilan / Psikomotor		Sikap
		Angka	Huruf	Angka	Huruf	Angka	Huruf	
1.	Pendidikan Agama	76	tj pl en	85	dl pl lm			A
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	75	tj pl lm	84	dl pl em			B
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	75	tj pl lm	80	dl pl	80	dl pl	A
4.	Bahasa Inggris	75	tj pl lm	80	dl pl	80	dl pl	A
5.	Matematika	75	tj pl lm	76	tj pl en			A
6.	Fisika	75	tj pl lm	77	tj pl tj	78	tj pl dl	A
7.	Biologi	75	tj pl lm	77	tj pl tj	85	dl pl lm	A
8.	Kimia	76	tj pl en	78	tj pl dl	80	dl pl	A
9.	Sejarah	75	tj pl lm	80	dl pl			A
10.	Geografi	75	tj pl lm	84	dl pl em			A
11.	Ekonomi	75	tj pl lm	83	dl pl tg			A
12.	Sosiologi	76	tj pl en	79	tj pl sb			A
13.	Seni Budaya	76	tj pl en			79	tj pl sb	A
14.	Pend. Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	75	tj pl lm	82	dl pl du	83	dl pl tg	A
15.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	75	tj pl lm	76	tj pl en	76	tj pl en	A
16.	Bahasa Jerman *)	75	tj pl lm	78	tj pl dl	78	tj pl dl	B
17.	Bahasa dan Budaya Jawa **)	75	tj pl lm	78	tj pl dl	80	dl pl	B
18.	Mulok Batik	75	tj pl lm			80	dl pl	B
19.	Pendidikan Lingkungan Hidup	75	tj pl lm	79	tj pl sb	80	dl pl	A

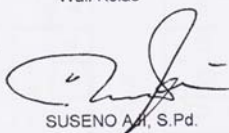
*) Diisi dengan Keterampilan/Bahasa Asing yang diikuti peserta didik.

**) Diisi dengan jenis program muatan lokal yang diikuti peserta didik.

Orangtua/Wali
Peserta Didik



Wali Kelas



SUSENO A.H., S.Pd.
NIP. 19731230 200801 1 002

Bantul, 28 Desember 2013

Kepala Sekolah

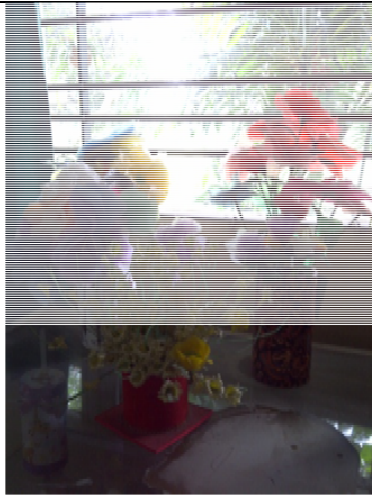


Drs. H. PAIMIN

NIP. 19540515 198003 1 032

Lampiran 10. Foto SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

	
<p>Penataan ruang hijau halaman sekolah bagian tengah</p>	<p>SMAN 2 Banguntapan Bantul tampak depan</p>
	
<p>Alat Pencacah Rumput</p>	<p>Komposer</p>
	
<p>Pelindung Kepala dan pupuk kompos</p>	<p>Alat pelubang Biopori</p>



Hasil karya siswa dengan limbah sampah anorganik



Kentongan peringatan adanya bencana



Apotek hidup dan warung hidup



Laboratorium pendidikan lingkungan hidup dan mitigasi bencana



Pengetahuan lingkungan dengan Penamaan tanaman sesuai bahasa latin



Sistem drainase untuk kolam ikan dari pembuangan air wudhu




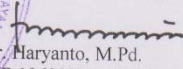
Lampiran 11. Alur Pengolahan Sampah SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul



[illegible]


Lampiran 13. Surat Izin Penelitian

Lampiran 13. 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094 Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)</small>	 <small>Certificate No. QSC 00687</small>												
<hr/>		12 Maret 2014												
No. : 2221 /UN34.11/PL/2014														
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal														
Hal : Permohonan izin Penelitian														
 Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY Kepatihan Danurejan Yogyakarta														
<p>Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:</p>														
<table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Nama</td><td>: Riza Stiyarini</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 09101244014</td></tr><tr><td>Prodi/Jurusan</td><td>: Manajemen Pendidikan/AP</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>: Banyuanyar RT 01 RW 06 Banjarsari Surakarta</td></tr></table>			Nama	: Riza Stiyarini	NIM	: 09101244014	Prodi/Jurusan	: Manajemen Pendidikan/AP	Alamat	: Banyuanyar RT 01 RW 06 Banjarsari Surakarta				
Nama	: Riza Stiyarini													
NIM	: 09101244014													
Prodi/Jurusan	: Manajemen Pendidikan/AP													
Alamat	: Banyuanyar RT 01 RW 06 Banjarsari Surakarta													
<p>Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:</p>														
<table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Tujuan</td><td>: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi</td></tr><tr><td>Lokasi</td><td>: SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul</td></tr><tr><td>Subyek</td><td>: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Guru, dan Siswa</td></tr><tr><td>Obyek</td><td>: Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana</td></tr><tr><td>Waktu</td><td>: Maret-Mei 2014</td></tr><tr><td>Judul</td><td>: Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta</td></tr></table>			Tujuan	: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi	Lokasi	: SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul	Subyek	: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Guru, dan Siswa	Obyek	: Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana	Waktu	: Maret-Mei 2014	Judul	: Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta
Tujuan	: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi													
Lokasi	: SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul													
Subyek	: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Guru, dan Siswa													
Obyek	: Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana													
Waktu	: Maret-Mei 2014													
Judul	: Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta													
<p>Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.</p>														
<p>Dekan,</p> <div style="text-align: center;">  Dr. Haryanto, M.Pd. NIP 19600902 198702 1 001</div>														
<p>Tembusan Yth:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Rektor (sebagai laporan)2. Wakil Dekan I FIP3. Ketua Jurusan AP FIP4. Kabag TU5. Kasubbag Pendidikan FIP6. Mahasiswa yang bersangkutan <p style="text-align: right;">Universitas Negeri Yogyakarta</p>														

Lampiran 13. 2. Surat Izin Penelitian dari Sekretaris Daerah (Gubernur)

operator1@yahoo.com



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/VI/456/3/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **2221/UN34.11/PL/2014**
Tanggal : **12 MARET 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **RIZA STIYARINI** NIP/NIM : **09101244014**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, MANAJEMEN PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MITIGASI BENCANA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Lokasi : **KAB. BANTUL**
Waktu : **17 MARET 2014 s/d 17 JUNI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **17 MARET 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Sekretaris Daerah dan Pembangunan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendra Susanto, SH
NIP. 195801201985003 2 003

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

3/17/2014 2:09 PM

Lampiran 13. 3. Surat Penelitian dari Badan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Bantul


PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN
Nomor : 070 / Reg / 0979 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/456/3/2014
Tanggal : 17 Maret 2014 Perihal : Ijin Penelitian


Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **RIZA STIYARINI**
P. T / Alamat : **fak. Ilmu Pendidikan, Manajemen Pendidikan, UNY,**
NIP/NIM/No. KTP : **09101244014**
Tema/Judul : **IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MITIGASI BENCANA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Kegiatan :
Lokasi : **SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul**
Waktu : **18 Maret sd 18 Juni 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 18 Maret 2014


An. Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
D. B. Kasubbod. Litbang
Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP: 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
- 4 Ka. SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul
- 5 Dekan fak. Ilmu Pendidikan, Manajemen Pendidikan, UNY
- 6 Yang Bersangkutan (Mahasiswa)

Lampiran 13. 4. Surat Izin Penelitian dari SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN
Alamat : Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul * 55194 ' 4537322
Site : <http://www.sma2banguntapan.sch.id> email: sman2banguntapan@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422/364

Yang bertanda tangan dibawah ini, Plh. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : **RIZA STIYARINI**
N I M : **0910124414**
Program Studi : **MANAJEMEN PENDIDIKAN**
Perguruan Tinggi : **Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)**

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, untuk melengkapi tugas skripsi dengan judul :
IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MITIGASI BENCANA DI SMA NEGERI 2 BANGUNTAPAN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Pelaksanaannya pada tanggal : 18 Maret s.d 18 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 27-Sep-2014
Kepala Sekolah


Kusanto, S.Pd
19620216 198803 1 005